

Dr. Didi Junaedi, M.A.

Tafsir Kebahagiaan

Menyingkap Makna Kebahagiaan
dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi



Dr. Didi Junaedi, M.A.

Tafsir Kebahagiaan

Menyingkap Makna Kebahagiaan
dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi

**Perpustakaan Nasional RI, Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Didi Junaedi**

**Tafsir Kebahagiaan : Menyingkap Makna Kebahagiaan dalam
Al-Quran Perspektif Tafsir Psikologi / Didi Junaedi, ---Brebes :
Rahmadina Publishing, 2019.
222 hlm. ; 15 x 22 cm**

ISBN 978-602-71931-1-6

1. Tafsir Al-Qur'an. I. Judul

297.13

Tafsir Kebahagiaan

Menyingkap Makna Kebahagiaan
dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi

Penulis : Didi Junaedi

Desain Cover : Senyum Advertising

Setting/Lay-Out : Team Rahmadina Publishing

Diterbitkan oleh :

Rahmadina Publishing

Jl.Taruna Rt 01/Rw.01 Bulakamba-Brebes 52253

Telp. 081326876004

Email : rahmadinapublishing@gmail.com

Cetakan I : Agustus 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin penulis dan penerbit**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur saya haturkan ke hadirat Allah Swt. Karena limpahan kasih sayang-Nya, serta tetesan ilmu-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir berupa penulisan disertasi ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sang Nabi akhir zaman, teladan sepanjang masa, manusia paling mulia, Rasulullah Saw., juga kepada para sahabat, *tābi'īn*, *ta.bi' al-tābi'īn*, serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Ungkapan terima kasih tak terhingga sepatutnya saya sampaikan kepada kedua orang tua saya, (Alm.) Bapak H. Ahmad Zabidi, dan Ibunda Hj. Riayah. Dari beliau berdua penulis belajar bagaimana artinya cinta, kasih, sayang dan pengorbanan. Doa yang tulus saya haturkan ke hadirat Allah Swt., semoga beliau berdua diberi kelimpahan rahmat, maghfirah serta berkah dari Allah Swt. di dunia ini dan di akhirat nanti.

Rasa terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada Istri tercinta, Musrifatun Nabawiyah. Kesetiaan cinta, kasih dan sayangnya menemani hari-hari saya menjadi oase di tengah pedang kehidupan yang penuh ujian dan godaan. Semoga Allah selalu menguatkan ikatan cinta suci kami di dunia ini hingga di akhirat nanti. Demikian juga kepada putra-putri saya : Livia Maulida Rahmadina (Kakak Via) dan Imtiyaz Ziaul Afkar (Dede Afkar). Kehadiran mereka berdua bak pelita di tengah gulita, terus menyulut semangat hidup saya. Laksana tetes embun di pagi hari; menyejukkan, menentramkan, mendamaikan. Semoga kelak menjadi anak-anak shalih shalihah.

Selanjutnya, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Dr. Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A. dan Bapak Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Si. Beliau berdua adalah pembimbing disertasi saya yang sangat baik. Beliau berdua bersedia meluangkan waktu di tengah aktivitas beliau yang padat untuk berdiskusi, membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh ketulusan dan perhatian demi perbaikan naskah disertasi ini. Saya hanya dapat mendoakan *Jazāhuma Allāh aḥsana al-Jazā'*.

Kepada pimpinan Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Bapak Prof. Dr. Jamhari Makruf, M.A. (Direktur), Bapak Prof. Dr. Didin Saepuddin, M.A. (Ketua Program S3), Ibu Asriati, S.Sos (Kepala Sub Bagian Tata Usaha) dan seluruh pejabat lainnya di lingkungan SPs UIN Jakarta, saya ucapkan terima kasih atas pelayanan serta kemudahan dalam proses studi S3 saya selama ini. Semoga kita semua diberi kemudahan di dunia ini dan di akhirat nanti.

Kepada seluruh dosen SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah mencurahkan ilmu dan pengalamannya kepada saya selama

masa studi, antara lain : Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A., Prof. Dr. Atho Muzhar, Prof. Dr. Salman Harun, Prof. Dr. Yunan Yusuf, Prof. Dr. Suwito, M.A., Prof. Dr. Amani Lubis, M.A., Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, M.A., Dr. Yusuf Rahman, M.A., Dr. Ahmad Luthfi Fathullah, M.A., Dr. Fuad Jabali, M.A., dan dosen-dosen lainnya , saya ucapkan beribu terima kasih. Semoga menjadi amal saleh yang terus mengalirkan pahala dan kebaikan, meski kelak jasad mereka sudah berkalang tanah.

Terima kasih juga saya haturkan kepada Kementerian Agama RI yang telah memberikan Beasiswa Studi di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini.

Kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. H. Sumanta, M.Ag., saya ucapkan terima kasih testimoninya untuk tulisan-tulisan saya selama ini, sehingga menyemangati saya untuk terus menulis dan berkarya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Dr. Hajam, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) yang tak henti-hentinya mengingatkan sekaligus menyemangati saya untuk segera menyelesaikan studi.

Kepada rekan-rekan di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), dan Jurusan Ilmu Hadis (ILHA); Ibu Hj. Umayah, M.Ag. Pak H. Muhammad Maimun, M.SI, M.A. (Kajur IAT), Bu Nurkholidah, M.Ag. (Sekjur IAT), Bu Hj. Anisatun Muthi'ah (Kajur ILHA), Pak Lukman Zain, M. Ag. (Sekjur ILHA), Pak Achmad Lutfi, M.SI, Bu Dr. Hartati, M.A., Mas Wawan Dharmawan, S.Sos, Mas Zaenal, M.A., Pak Fuad Nawawi, M.A, Pak Faqih Hasyim, M.Ag., Neng Nadhila Adlina, SH., saya ucapkan terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini. Semoga silaturahmi ini menghadirkan kebaikan dan keberkahan. Amin.

Akhirnya, saya berharap kepada Allah Swt., semoga apa yang tertulis di dalam naskah disertasi ini dapat menghadirkan manfaat dan keberkahan untuk semua. Dan jika terdapat kesalahan serta kekeliruan, semoga Allah Swt mengampuni. Amiin...

Cirebon, Agustus 2019
Penulis,

Dr. Didi Junaedi, M.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	15
 BAB II DISKURSUS KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'ĀN DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN	 17
A. Kebahagiaan dalam Berbagai Pendekatan Penafsiran	18
B. Kebahagiaan dalam Berbagai Pendekatan Keilmuan	34
C. Sintesa Al-Qur'ān dan Teori Ilmiah Modern tentang Kebahagiaan	40
1. Psiko-Qur'āni-Kebahagiaan	40
2. Sosio-Qur'āni-Kebahagiaan	42
3. Ekono-Qur'āni-Kebahagiaan	44
4. Politiko-Qur'āni-Kebahagiaan	46
 BAB III TINJAUAN KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'ĀN	 51
A. Terminologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'ān	52
1. Term <i>Al-Sa'ādah</i> dan Beragam Derivasinya	52
2. Term <i>Al-Falāḥ</i> dan Beragam Derivasinya	53
3. Term Lain yang Menunjukkan Makna Kebahagiaan	79
B. Terminologi Kebahagiaan Semu dalam Al-Qur'ān	98
1. Term <i>Matā'</i> dan Beragam Derivasinya	98
2. Term <i>Al-Farḥ</i> dan Beragam Derivasinya	101
C. Tinjauan Kritis Perspektif Tafsir dan Psikologi	104
1. Perspektif Tafsir	104
2. Perspektif Psikologi	131

BAB IV LANGKAH-LANGKAH MERAIH KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'ĀN	137
A. Sumber-Sumber Kebahagiaan.....	138
1. Relasi Intrapersonal	138
2. Relasi Interpersonal	158
3. Relasi Spiritual.....	170
B. Penghalang Kebahagiaan	183
1. Disharmoni Relasi Intrapersonal.....	183
2. Disharmoni Relasi Interpersonal.....	194
3. Disharmoni Relasi Spiritual.....	199
C. Langkah-Langkah Meraih Kebahagiaan	202
1. Berdamai dengan Diri Sendiri.....	202
2. Berdamai dengan Sesama	204
3. Mendekatkan Diri kepada Tuhan.....	205
BAB VI. PENUTUP	207
A. Kesimpulan.....	207
B. Rekomendasi dan Saran	208
DAFTAR PUSTAKA.....	209
GLOSARI.....	215
INDEKS	217
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	221

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ---firman Tuhan (*the word of God*)¹--- adalah wahyu yang sangat inspiratif.² Ia merupakan referensi primer bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini. Di dalamnya terdapat pelbagai tuntunan kehidupan beragama dan bermasyarakat.³Salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada manusia dalam menapaki hidup dan kehidupan di dunia ini dan di

¹ Penjelasan lebih lanjut tentang pengertian *the word of God* lihat Ingrid Mattson, *The Story of the Qur'an; Its History and Place in Muslim Life* (Oxford: Blackwell Publishing, 2008), 82. Lihat juga Lukman Hakim, "Misteri Al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan: Teori Fazlur Rahman tentang Wahyu", *Titik-Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 3, no. 1, (2010): 45-62

² Sherine Abd El-Gelil Emara, "Gharib Al-Qur'an: False Accusation and Reality", *International Journal of Linguistics*, Vol. 5, no. 2, (2013): 88.

³ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks; Melacak Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an* (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 1.

akhirat nanti.⁴ Dengan kata lain, al-Qur'ān adalah *manual book* yang akan mengarahkan manusia menuju jalan kebahagiaan dunia-akhirat.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka pemahaman terhadap isi kandungan al-Qur'an secara menyeluruh, adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar. Upaya untuk memahami isi al-Qur'an dengan segala seluk-beluknya ini biasa disebut dengan istilah tafsir.

Kata *tafsīr* ditinjau dari sisi bahasa (etimologi), diambil (*mushtaq*) dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (*al-ibānah wa al-kashf wa iẓhār al-ma'na al-ma'qūl*).⁵ Ibn Manẓūr (w. 711 H.) menyebut kata *tafsīr* berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap makna lafazh yang musykil (*kashf al-murād 'an al-lafẓ al-mushkil*).⁶ Sedangkan 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī memaknai kata *tafsīr* dengan menerangkan dan menjelaskan (*al-īdāh wa al-tabyīn*).⁷ Singkatnya, secara bahasa kata tafsir mengandung arti menerangkan, menjelaskan serta mengungkapkan sesuatu yang belum atau tidak jelas maknanya.

Ditinjau dari sisi istilah (terminologi), tafsir mengandung pelbagai makna seperti didefinisikan oleh sejumlah ulama. Al-Zarqānī menyatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas al-Qur'ān al-Karīm dari sudut pengertian-pengertiannya sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan kemampuan manusia biasa.⁸ Sedangkan Ibn 'Āshūr (w. 1976 M) menyebut bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas penjelasan makna-makna lafazh al-Qur'ān, apa yang dapat dipetik (hikmah) darinya, baik secara ringkas atau luas.⁹ Al-Zarkashī (w. 794 H) mendefinisikan tafsir sebagai suatu ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan menjelaskan makna-makna dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya.¹⁰

⁴ Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Ṣālih Al-Dausarī, *The Magnificence of the Qur'an* (Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 2006), 160.

⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (tt.: tpn, tth.), 323

⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), Jilid V, 55.

⁷ 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), Jilid II, 3

⁸ 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 3.

⁹ Muḥammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tūnisiah, t.th.), Juz I, 1

¹⁰ Al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, taḥqīq Muḥammad Abū Faḍal Ibrāhīm (Kairo: Dār al-Turāth, t.th.), Juz I, 13.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tafsir adalah sebuah karya atau ilmu yang membahas penjelasan tentang makna lafazh-lafazh serta maksud ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir berusaha menjelaskan apa yang belum atau tidak jelas maksudnya menjadi jelas, menerangkan apa yang samar menjadi terang dan yang sulit dipahami menjadi mudah.¹¹

Penafsiran terhadap al-Qur'an hendaknya dilakukan sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan yang terjadi pada era kekinian.¹² Dengan demikian, aspek *hida'i* (hidayah) al-Qur'an dapat ditangkap dengan baik oleh manusia, sehingga pada gilirannya al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dapat benar-benar mewujudkan dalam realitas kehidupan dan mampu berdialektika dengan konteks kekinian dan kedisninian.

Dinamika penafsiran al-Qur'an, sejak kitab suci ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. sampai saat ini tidak pernah mengalami kemandegan, justru menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan.¹³ Hal ini dimungkinkan, karena al-Qur'an dipahami secara sangat variatif, sesuai dengan kebutuhan umat sebagai konsumennya. Pemahaman yang variatif ini pada gilirannya menempatkan tafsir sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, serta senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan pengetahuan para pengimannya.¹⁴

Al-Qur'an yang merupakan rujukan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan ini, memberikan pelbagai tuntunan kehidupan, baik dalam beragama (keyakinan), beribadah, bermasyarakat (sosial) maupun dalam bersikap dan berperilaku (individu).

Di dalam al-Qur'an terdapat pedoman bagaimana manusia bertauhid secara benar, melakukan ibadah vertikal (*ḥabl min Allāh*) dengan tepat, berinteraksi sosial (*ḥabl min al-nās*) dengan baik serta menjadi pribadi yang mulia. Tiga aspek fundamental pertama dalam kehidupan tersebut biasa dikenal dengan istilah: '*aqīdah*', '*ibādah*' dan

¹¹Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadah* (Jakarta: Paramadina, 2002), 87.

¹²Shahzadi Pakeeza and Ali Asghar Chisthi, "Critical Study of Approaches to The Exegesis of The Holy Qur'an", *Pakistan Journal of Islamic Research*, Vol. 10 (2012) : 22

¹³Amin al-Khuli, *Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), 302.

¹⁴M. Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), 1.

mu'āmalah. Adapun aspek keempat, yang tidak begitu populer disebut dengan *shakhshiyyah* (kepribadian).

Jika ditelisik secara historis, kajian yang dilakukan oleh ulama tafsir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ketiga aspek kehidupan tersebut, yakni: '*aqīdah*, '*ibādah* dan *mu'āmalah* sudah cukup banyak. Dari hasil kajian ulama tafsir tentang ketiga aspek tersebut melahirkan sejumlah karya tafsir bercorak teologis dan fiqh.¹⁵

Penafsiran yang memfokuskan kajian terhadap aspek keempat yaitu *shakhshiyyah* (kepribadian) yang bercorak psikologis / *nafsī* masih langka. Jika ditelusuri lebih lanjut, akan ditemukan banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang sikap dan perilaku manusia dengan segala konsekuensinya.¹⁶

Salah satu tema penting dalam al-Qur'an yang berkaitan erat dengan kehidupan pribadi seseorang adalah bagaimana agar setiap orang dapat meraih kebahagiaan.

Dalam khazanah keilmuan Islam, tema tentang kebahagiaan banyak dibahas dalam ilmu tasawuf. Beberapa ulama tasawuf (sufi) menulis sejumlah kitab yang khusus membahas tentang tema kebahagiaan.¹⁷

Al-Ghazālī (w. 505 H) menulis kitab *Kīmīyā' al-Sa'ādah* untuk menjelaskan makna kebahagiaan. Sedangkan Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H) menulis kitab *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah* untuk menerangkan kunci menuju rumah kebahagiaan.

Para ulama tasawuf (sufi) tersebut menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits sebagai dasar rujukan dalam menulis karyanya-karyanya tersebut. Meskipun karya mereka tidak termasuk dalam kategori karya Tafsir, tetapi basis utama penulisan karya-karya tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an disertai keterangan dari teks-teks hadits. Karena kajian mereka lebih kepada ilmu tasawuf, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sufistik.

¹⁵ Tentang kategorisasi corak tafsir dapat dilihat pada penjelasan Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'ānic Exegesis* (Kuala Lumpur: Pustaka Hayathi, 1995).

¹⁶ 'Abd al-Majīd Sayyid Aḥmad Maṣṣūr, Zakariyā Aḥmad al-Sharbīnī dan Ismā'īl Muḥammad al-Fiḳī, *al-Sulūk al-Insānī Bayn al-Tafsīr al-Islāmī wa Asas 'Ilm al-Nafs al-Mu'āṣir* (Cairo: Maktabah al-Anjū al-Miṣriyyah, 2002), 51.

¹⁷ Beberapa Kitab yang membahas tentang tema kebahagiaan antara lain, Al-Ghazālī, *Kīmīyā al-Sa'ādah*; Mukāshafāt al-Qulūb; Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*, *Madārij al-Sālikīn*.

Sejauh pengamatan penulis terhadap sejumlah literatur tafsir, hingga saat ini kajian tafsir al-Qur'ān yang secara khusus memfokuskan bahasan terhadap tema 'kebahagiaan', yang merupakan bagian dari kajian psikologi masih sangat jarang, bahkan bisa dikatakan langka.

Berkaitan dengan masalah kebahagiaan, pada hakekatnya di dalam al-Qur'ān secara spesifik dijelaskan tentang petunjuk ideal bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, yaitu dengan mengembangkan dirinya, meningkatkan kualitas kepribadiannya hingga pada tingkat "manusia sempurna" (*insān kāmil*).¹⁸

Muhammad Iqbal, seorang pemikir muslim modern berpendapat bahwa kebahagiaan yang agung akan diperoleh jika manusia telah mencapai taraf *insān kāmil*, yaitu kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego (pribadi). Semakin sempurna kepribadian, maka semakin sejati ego, dan semakin dekat pula kepada Tuhan.¹⁹ Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menghalangi hawa nafsu dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan undang-undang Allah Swt.²⁰ Kedekatan dengan Tuhan inilah inti kebahagiaan.

Al-Narāqī²¹ memaknai kebahagiaan sebagai termanifestasinya sifat-sifat Ketuhanan. Jiwa manusia yang benar-benar bahagia, menurutnya, dibangun dengan pengetahuan dan cinta Tuhan. Ketika pengetahuan dan cinta Tuhan mewujudkan, maka tidak ada yang memancar darinya kecuali keindahan. Inilah esensi kebahagiaan.

Hamka dalam *Tasauf Modern*,²² menyebutkan bahwa kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal. Namun demikian, menurut Hamka, semata-mata menggantungkan usaha akal tidak akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan paripurna. Ada perantaraan antara akal dengan bahagia, yaitu *irādah*, kemauan. Walaupun akal sudah tinggi, kalau tidak ada *irādah* untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.²³

¹⁸ Muḥammad 'Uthmān Najātī, *al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs* (Bayrūt: Dār al-Shurūq, t.th), Cet. VI, 19

¹⁹ Muḥammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 11-12.

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1989), 37.

²¹ Muḥammad Mahdi Ibn Abi Dhar al-Narāqī, *Jāmi' al-Sa'ādah*, terj. Ilham Mashuri dan Sinta Nuzuliana (Jakarta: Lentera, 2003), 23.

²² Hamka, *Tasauf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), Cet. Ke-12, 15.

²³ Hamka, *Tasauf Modern*, 19.

Kebahagiaan hakiki adalah tujuan yang ingin dicapai semua orang. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin hidup sengsara dan menderita. Semua orang mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menelaah serta mengkaji tentang tema kebahagiaan dalam Al-Qur'ān.

Di antara kata yang paling tepat menggambarkan kebahagiaan dalam al-Qur'ān adalah *aflaḥa*. Di empat ayat al-Qur'ān (yaitu Q.S. Ṭāhā: 64, QS. al-Mu'minūn: 1, QS. al-A'lā: 14, QS. al-Shams: 9) kata itu selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti 'sungguh'), sehingga berbunyi *qad aflaḥa* atau sungguh telah berbahagia. *Aflaḥa* adalah kata turunan dari akar kata *falāḥ*.

Wahbah al-Zuhayfī dalam *al-Tafsīr al-Wajīz*, ketika memaknai *qad aflaḥa man tazakkā*, menjelaskan bahwa yang berbahagia adalah mereka yang bersih dari kekufuran dan kemaksiatan, kemudian beriman kepada Allah, mengesakan-Nya, serta menjalankan syariat-Nya.²⁴

Senada dengan Wahbah al-Zuhayfī, Muḥammad 'Alī al-Shābūnī dalam *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* ketika menafsirkan *qad aflaḥa man tazakkā*, menjelaskan bahwa yang akan meraih kebahagiaan dan mendapatkan apa yang dicita-citakannya adalah mereka yang menyucikan dirinya dengan keimanan kepada Allah Swt, ikhlas dalam ibadah, serta selalu berdzikir mengagungkan asma Allah. Bagi mereka kebahagiaan tertinggi akan dicapainya.²⁵

Dalam al-Munjid, lafaz *aflaḥa* berarti *najaḥa fī sa'yihī wa aṣāba fī 'amaliḥī*²⁶ (berhasil dalam tindakan dan upaya yang dilakukannya).

Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān* menegaskan bahwa makna *al-falāḥ* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah segala kenikmatan hidup di dunia, seperti: kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi itu ada empat macam, yaitu: keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).²⁷

²⁴ Wahbah al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Wajīz* (Suriah: Dār al-Fikr, t.t.), 593.

²⁵ Muḥammad 'Alī al-Shābūnī, *al-Tafsīr al-Wāḍiḥ al-Muyassar* (Beirūt: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2007), 1558.

²⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirūt: Dār al-Mashriq, 1986), Cet. Ke-5, 593.

²⁷ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Qalam, t.t), Juz II, 203.

Kamus-kamus bahasa Arab klasik menguraikan makna *falāḥ* sebagai berikut: terus menerus dalam keadaan baik, kemakmuran, keberhasilan, atau pencapaian apa yang kita inginkan, sesuatu yang dengannya kita berada dalam keadaan bahagia atau baik, menikmati ketenteraman, kenyamanan, atau kehidupan yang penuh berkah; keabadian, kelestarian, terus-menerus, keberlanjutan.²⁸

Kata turunan selanjutnya dari *aflaḥa* adalah *yufliḥu*, *yufliḥāni*, *tufliḥu*, *tufliḥāni*, *yufliḥna*, dan *tufliḥūna*. Kata terakhir ini disebut sebelas kali dalam al-Qur’ān dan selalu didahului dengan kata *la’allakum*. Makna *la’allakum tufliḥūn* adalah ‘supaya kalian berbahagia’.

Dari hasil penelusuran penulis, dalam sejumlah ayat, Al-Qur’ān memberikan tuntunan tentang cara menggapai kebahagiaan. Bahkan, kalau dikaji lebih jauh, tujuan akhir dari setiap perintah Allah Swt. adalah supaya kalian berbahagia (*la’allakum tufliḥūn*).

Dalam Al-Qur’ān, kalimat *la’allakum tufliḥūn* yang berarti ‘supaya kalian berbahagia’ disebut sebanyak 11 kali, yaitu pada: Q.S. al-Baqarah: 189, Q.S. Āli ‘Imrān: 130, 200, Q.S. al-Māidah: 35, 90, 100, Q.S. al-A’rāf: 69, Q.S. al-Anfāl: 45, Q.S. al-Ḥajj: 77, Q.S. al-Nūr: 31, dan Q.S. al-Jumu’ah: 10.

Selain kata *aflaḥa*, al-Qur’an juga menggunakan istilah lain untuk menggambarkan kebahagiaan, keberuntungan dan kemenangan. Di antara kata-kata tersebut adalah: *sa’ada* dengan beberapa derivasinya, yaitu *sa’id* (Q.S. Hūd: 105), *su’idū* (Q.S. Hūd: 108), *fāza* dengan beragam turunannya, seperti *fāza* (Q.S. Āli ‘Imrān: 185, Q.S. Al-Aḥzāb: 71), *afūzu* (Q.S. Al-Nisā’: 73), *al-fauz* (Q.S. Al-Nisā’: 13, Q.S. al-Mā’idah: 119, Q.S. al-Taubah: 72, 89, 100, 111, Q.S. Yūnus: 64, Q.S. Al-Ṣāffāt: 60, al-Mu’min: 9, Q.S. Al-Dukhān: 57, Q.S. al-Ḥadīd: 12, Q.S. Al-Ṣaff: 12, Q.S. al-Taghābūn: 64, Q.S. al-An’ām: 16, Q.S. al-Jāthiyah: 30, Q.S. al-Burūj: 11), *al-fā’izūn* (Q.S. al-Tawbah: 20, Q.S. al-Mu’minūn: 111, Q.S. al-Nūr: 52), Q.S. al-Ḥashr: 20), *mafāz* (Q.S. al-Nabā’: 31, Q.S. Āli ‘Imrān: 188, Q.S. Al-Zumar: 61), *ḥayāḥ ṭayyibah* (Q.S. al-Naḥl: 97), *ḥasanah* (Q.S. al-Baqarah: 201).

²⁸ Lihat Ibn Fāris, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999). Bandingkan dengan Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996).

Dari penelusuran tentang ayat-ayat tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa semua perintah Allah dimaksudkan agar kita hidup bahagia.

Di titik inilah penelitian terhadap tema kebahagiaan, sebagai salah satu upaya untuk menghadirkan tafsir bercorak psikologis (*nafsi*) menemukan relevansinya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah sehingga melahirkan hasil akhir yang komprehensif dan akurat, maka dirumuskan beberapa masalah pokok sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan kebahagiaan?
- b. Bagaimana pandangan para mufassir tentang kebahagiaan?
- c. Bagaimana mengukur kebahagiaan?
- d. Apa faktor yang mendukung dan menghambat lahirnya kebahagiaan?
- e. Bagaimana Al-Qur'ān berbicara tentang Kebahagiaan?
- f. Apa term yang digunakan al-Qur'ān ketika berbicara tentang kebahagiaan?

2. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana diskursus kebahagiaan dalam al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern?
- b. Apa term yang digunakan al-Qur'ān ketika berbicara tentang kebahagiaan, serta tinjauan para mufassir terhadap term tersebut?
- c. Apa langkah-langkah meraih kebahagiaan dalam al-Qur'ān?

3. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah kajian dan agar penelitian yang dilakukan terarah sehingga melahirkan hasil akhir yang komprehensif dan akurat, maka dari beragam masalah yang teridentifikasi dari tema disertasi ini, penulis membatasi kajiannya dan hanya memfokuskan pada empat

masalah saja, yaitu: Pertama, Konsep al-Qur'ān dan Ilmu Pengetahuan Modern tentang kebahagiaan; Kedua, Terminologi yang digunakan al-Qur'ān ketika berbicara tentang kebahagiaan, serta pandangan mufassir dengan corak 'ilmi, yakni psikologi (nafsi) memaknai ayat-ayat kebahagiaan dalam al-Qur'ān; Ketiga, Langkah-langkah meraih kebahagiaan menurut al-Qur'ān.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran ilmiah khususnya dalam ranah tafsir al-Qur'ān.
2. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang makna kebahagiaan serta cara menggapainya menurut al-Qur'ān.
3. Untuk menyajikan realitas penafsiran tentang makna kebahagiaan serta cara menggapainya menurut al-Qur'ān
4. Untuk memberikan solusi atas persoalan keruhanian masyarakat modern

D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran penulis dalam mengetahui makna kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'ān
2. Melahirkan paradigma, konsep, serta teori menyangkut kebahagiaan dalam pandangan al-Qur'ān

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pengkajian terhadap tema tentang kebahagiaan ini memang sudah banyak dilakukan dan kemudian diterbitkan menjadi buku, baik oleh para ulama klasik ataupun penulis muslim kontemporer. Akan tetapi, kajian yang secara utuh memfokuskan bahasan tentang tema kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'ān, masih sangat jarang ditemukan. Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis terhadap karya-karya ulama klasik maupun penulis muslim kontemporer, sebagian besar pembahasan dengan tema kebahagiaan dikaji dalam perspektif tasawuf.

Dari hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa karya ulama klasik dan penulis muslim kontemporer yang mengkaji tema kebahagiaan. Seperti kitab *Kīmiyā' al- Sa'ādah*, yang ditulis Al-Ghazālī,

ulama berjudul *Hujjat al-Islām* yang hidup pada abad ke-5 Hijriah. Karya Al-Ghazālī ini membahas tentang unsur-unsur kebahagiaan dalam diri seseorang dalam tinjauan sufistik. Karya lain tentang kebahagiaan ditulis oleh seorang ulama besar abad ke-8 Hijriah. Dialah Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dengan kitabnya *Miftāḥ Dār al-Sa‘ādah*.²⁹ Dalam kitab ini Ibn Qayyim mengungkap tentang kunci-kunci pembuka rumah kebahagiaan. Tinjauan yang digunakan dalam karyanya tersebut masih seputar dunia tasawuf.

Uraian mengenai tema kebahagiaan juga banyak dijumpai dalam karya-karya yang ditulis oleh para penulis muslim kontemporer. Beberapa karya tersebut antara lain: *Al-Mufliḥūn*,³⁰ karya Muḥammad Munīr al-Janbāz. Dalam karya tersebut, penulis hanya menjelaskan makna kebahagiaan yang terdapat dalam Q.S. Al-Mu‘minūn, tidak membahas makna kebahagiaan dalam ayat-ayat lainnya; *Ṭarīq al-Sa‘ādah*,³¹ karya Aḥmad Farīd. Dalam buku ini penulis menguraikan tentang jalan menuju kebahagiaan dengan merujuk kepada al-Qur‘ān dan Ḥadīth. Tema bahasannya bersifat umum, tidak difokuskan dalam pembahasan menurut kajian tafsir yang mendalam; *Al-Sa‘ādah Muqawwamātuhā wa Asbab Faqḍāniha ‘alā Ḍau’i Mā Jā’a fī al-Qur‘ān al-Karīm*,³² karya Ḥusain Muḥammad Ibrāhīm. Dalam karya ini, penulis menjelaskan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat hadirnya kebahagiaan berdasarkan al-Quran; *Al-Mufliḥūn*,³³ karya Sāhirah Fāḍil. Dalam karyanya ini, penulis hanya menjelaskan karakter orang-orang yang berbahagia atau beruntung (*al-mufliḥūn*) dalam lima ayat pertama Q.S. Al-Baqarah; *Al-Falāḥ fī al-Qur‘ān; Haqīqatuhu wa Ahluhu*,³⁴ karya Sayyid Muḥammad Sādātī al-Shanqīṭī. Buku ini secara singkat menjelaskan term *tufliḥūn*, *mufliḥūn* dan *aflaḥa*. Sementara kata lain yang semakna dengan beberapa term tersebut tidak dijelaskan; *Al-Falāḥ*

²⁹Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Miftāḥ Dār al-Sa‘ādah* (Makkah: Dar Ibn ‘Affan, 1996), Cet. I.

³⁰ Muḥammad Munīr al-Janbāz, *Al-Mufliḥūn* (t.t: t.p), 1988

³¹ Aḥmad Farīd, *Ṭarīq al-Sa‘ādah* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1999)

³² Ḥusain Muḥammad Ibrāhīm, *Al-Sa‘ādah Muqawwamātuhā wa Asbab Faqḍāniha ‘alā Ḍau’i Mā Jā’a fī al-Qur‘ān al-Karīm* (Kairo: tp), 1999

³³ Sahirah Fāḍil, *Al-Mufliḥūn* (t.t: Maktabah Khālid Ibn al-Wafid), 2005.

³⁴ Muḥammad Sādātī al-Shanqīṭī, *Al-Falāḥ fī al-Qur‘ān; Haqīqatuhu wa Ahluhu* (Riyāḍ: Dār al-Ḥadārah), 2008

wa al-Khusrān fī al-Qur’ān al-Karīm,³⁵ karya Asma’ binti Muḥammad al-‘Ijlān. Dalam karya yang merupakan tesis magister di Universitas Imām Muḥammad Ibn Sa’ūd ini dijelaskan tentang konsep kebahagiaan atau keberuntungan dan kerugian menurut al-Qur’ān. Dalam tesis ini, penulis hanya mengkaji melalui pendekatan tafsir dan tidak menggunakan pisau analisis psikologi.

Beberapa karya lainnya tidak memfokuskan kajian pada ayat-ayat al-Quran. Seperti karya Muḥammad ‘Uthmān Najātī, *Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs*.³⁶ Karya ini lebih banyak mengupas tentang kaitan al-Qur’ān dengan Psikologi. Tema bahasannya pun lebih luas, tidak sekedar membahas tentang makna kebahagiaan, tetapi seluruh aspek tentang ilmu jiwa dijelaskan dalam buku ini. Karya berikutnya adalah karya patungan tiga orang Doktor dalam bidang Psikologi, yaitu ‘Abd al-Majīd Sayyid Aḥmad Maṣṣūr, Zakariyā Aḥmad Ash-Sharbinī dan Ismā‘īl Muḥammad Al-Faqī. Mereka bertiga menulis sebuah buku dengan judul *Al-Sulūk al-Insānī Bayna al-Tafsīr al-Islāmī wa Asas ‘Ilm al-Nafs al-Mu‘āṣir*.³⁷ Buku yang terdiri dari sembilan belas bab ini berisi tentang psikologi kepribadian. Buku ini memberikan tuntunan bagaimana berperilaku sesuai dengan akhlak Islam.

Selanjutnya, ada dua buah buku karya Jalaluddin Rahmat berjudul *Meraih Kebahagiaan*³⁸ dan *Tafsir Kebahagiaan; Pesan Al-Qur’ān Menyikapi Kesulitan Hidup*³⁹. Buku pertama lebih banyak mengungkap teori-teori kebahagiaan dalam ranah ilmiah modern dipadu dengan konsep agama-agama dunia. Sedangkan buku kedua, meski lebih banyak mengungkap ayat-ayat al-Quran tentang kebahagiaan, tetapi pembahasannya tidak tuntas, karena hanya menyebut sekilas tentang faktor penghambat dan pendukung lahirnya kebahagiaan.

Buku-buku lain yang berbicara tentang kebahagiaan seperti *Strategi Qur’ani; Mengenal Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan*

³⁵ Asma’ binti Muḥammad al-‘Ijlān, *Al-Falāḥ wa al-Khusrān fī al-Qur’ān al-Karīm* (Makkah: t.p), 2011

³⁶ Muḥammad ‘Uthmān Najātī, *Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs* (Cairo: 1992)

³⁷ ‘Abd al-Majīd Sayyid Aḥmad Maṣṣūr, *Al-Sulūk al-Insānī Bayna al-Tafsīr al-Islāmī wa Asas ‘Ilm al-Nafs al-Mu‘āṣir* (Kairo: Maktabah Angelo, 2002)

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis, 2004)

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan; Pesan Al-Qur’an Menyikapi Kesulitan Hidup* (Jakarta: Serambi, 2010)

*Hidup*⁴⁰ karya Waryono Abdul Ghafur. Buku ini tidak berbicara tentang kebahagiaan secara eksplisit, melainkan kajian al-Qur'ān terhadap tema-tema penyakit hati dalam diri seseorang, yang harus dihindari agar seseorang dapat mencapai kebahagiaan. Ahmad Mubarak dengan bukunya *Jiwa dalam Al-Quran; Solusi Krisi Keruhanian Manusia Modern*,⁴¹ hanya menjelaskan sedikit tentang kebahagiaan, ketika menguraikan tentang *nafs al-muṭmainnah*. Bambang Irawan, dalam buku *Kebahagiaan Tanpa Batas*,⁴² mengungkap cukup lengkap makna kebahagiaan dalam tinjauan ilmu tasawuf, tetapi sedikit sekali menguraikan tafsir ayat-ayat tentang kebahagiaan yang ia tulis dalam bukunya. Adapun Arvan Pradiansyah melalui *The 7 Laws of Happiness; Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*,⁴³ lebih banyak menyoroti tentang hakekat kebahagiaan dalam tinjauan psikologi dan temuan teori-teori ilmiah modern.

Bedasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan, terlihat jelas bahwa tulisan tentang makna kebahagiaan serta cara menggapainya dengan merujuk pada keterangan tafsir atas ayat-ayat al-Qur'ān, sekaligus disandingkan dengan sudut pandang psikologi masih sangat jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa penelitian tentang konsepsi kebahagiaan serta cara menggapainya dalam perspektif al-Qur'ān dengan pisau analisis psikologi penting untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini :

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī*. Tafsir *mawḍū'ī* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'ān tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir

⁴⁰Waryono Abdul Ghafur, *Strategi Qur'ani; Mengenal Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)

⁴¹ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

⁴² Bambang Irawan, *Kebahagiaan Tanpa Batas*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011)

⁴³ Arvan Pradiansyah, *The 7 Laws of Happiness; Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, (Bandung: Kaifa, 2009)

tematik.⁴⁴ Untuk mengumpulkan data, penulis memulai dengan menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāzh al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī dan *Mu'jam al-Mawḍu'i li Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* karya Hassan 'Abd al-Mannān.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah muṣḥaf Al-Qur'ān, yang akan ini digunakan untuk menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang kebahagiaan.

Sumber data primer lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama tafsir, yang sangat berguna dan membantu dalam proses analisis ayat-ayat al-Qur'ān dimaksud, yang pada akhirnya dapat mempertajam analisis yang dilakukan.

Adapun kitab-kitab tafsir yang dijadikan referensi utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Tafsīr al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, karya 'Abd al-Qāsim Maḥmūd ibn Muḥammad ibn 'Umar al-Zamakhsharī (w. 538 H./1146 M.). Tafsir al-Kashshāf ini dipilih karena ulasannya tentang aspek kebahasaan sangat luas dengan tingkat sastra yang tinggi.
- b. *'Arāish al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qur'ān*, karya al-Shīrāzī (w. 606 H.). Kitab tafsir ini dipilih karena mewakili corak tafsir sufi, yang sesuai dengan tema kajian dalam disertasi ini, yaitu tentang kebahagiaan.
- c. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm/ Ibn Kathīr*, karya Abū al-Fidā' Ibn Kathīr al-Dimashqī (w. 774 H. /1372 M). *Tafsīr Ibn Kathīr* dipilih karena merupakan salah satu kitab tafsir paling otoritatif di kalangan sunni. Kitab *Tafsīr Ibn Kathīr* dianggap sebagai salah satu kitab *tafsīr bi al-ma'thūr* terbaik. Karena, dalam menafsirkan suatu ayat, Ibn Kathīr terlebih dahulu menjelaskan dengan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan (*munāsabah*)

⁴⁴ Ziyād Khafīl Daghamain mendefinisikan tafsir *mawḍū'ī* dengan: sebuah metode tafsir al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul. Lihat Ziyād Khafīl Daghamain, *Manhajīyyah al-Baḥṡ fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Amman: Dār al-Basyar, 1995), 14.

dengan ayat yang tengah dibahas. Ibn Kathīr juga menafsirkan suatu ayat dengan riwayat-riwayat hadis yang dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya. Disamping itu, Ibn Kathīr juga sangat kritis terhadap kisah-kisah israiliyyat, yang biasa terdapat pada kitab-kitab tafsir sebelumnya.

- d. *Maḥāsin al-Ta'wīl*, karya Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī (w. 1332 H / 1914 M). Kitab tafsir ini menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini, karena dianggap mewakili tafsir modern yang sesuai dengan kondisi zaman. Tafsir yang lahir di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ini, hadir di tengah-tengah benturan dua peradaban, yakni Islam dan Barat. Tafsir ini bercorak *bi al-ra'y* dan *'ilm*. Disebut bercorak *bi al-ra'y*, karena al-Qasimi banyak menafsirkan ayat berdasarkan nalar atau akal, meskipun beliau juga banyak mengutip hadits dan pendapat para sahabat. Namun demikian, corak *bi al-r'ay*-nya lebih dominan dalam Tafsir ini dibandingkan *bi al-ma'thūr*. Kemudian disebut memiliki corak *'ilmī*, karena al-Qāsimī banyak menafsirkan ayat-ayat kuniah dengan tinjauan ilmiah. Beliau juga menjelaskan bahwa dirinya banyak mengutip pendapat-pendapat pakar ilmu pengetahuan untuk memperkuat penjelasannya.
- e. Tafsir Al-Misbah, karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dipilih karena mewakili konteks keindonesiaan. Penulisnya yang merupakan seorang pakar tafsir di Indonesia dapat dijadikan referensi ketika penulis akan mengkaji tema penelitian ini dalam konteks keindonesiaan.

Adapun Karya-karya ilmiah dalam bidang psikologi, khususnya psikologi positif (*Positive Psychology*) yang mengkaji tentang psikologi kebahagiaan (*Psychology of Happiness*) menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Psikologi positif adalah kajian ilmiah tentang kebahagiaan manusia (*human happiness*). Adalah Martin E.P. Seligman, pada tahun 1998, ketika ia menjabat sebagai Presiden *American Psychological Association* mengajak para psikolog untuk mengingat kembali misi psikologi yang terlupakan, yaitu membangun kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapai misi tersebut, Seligman

menciptakan arah dan orientasi baru dalam dunia psikologi. Dia menyebut arah barunya dalam dunia psikologi tersebut dengan istilah *positive psychology*.⁴⁵

Studi tentang kebahagiaan sudah menjadi perhatian ilmuwan psikologi sebagai sebuah kajian ilmiah. Sejumlah penelitian tentang kebahagiaan telah dilakukan oleh para ilmuwan psikologi. Tujuan utamanya adalah merumuskan makna kebahagiaan secara umum bagi manusia. Dari hasil penelitian para ilmuwan psikologi ini kemudian muncul istilah '*Psychology of Happiness*' (Psikologi Kebahagiaan).⁴⁶

3. Analisa Data

Untuk analisa data, penulis menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif⁴⁷ dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Data yang berupa ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung term *aflaha* dan turunannya diidentifikasi dan kemudian diteliti serta dikaji secara kritis arti serta kandungan maknanya, dengan merujuk kepada sejumlah kitab tafsir, sehingga terbentuk suatu konsep tentang makna kebahagiaan yang utuh.
- b. Mengkaji term lain yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan makna kebahagiaan.
- c. Hasil dari studi kritis tersebut akan menuntun pada konsep kebahagiaan yang utuh menurut perspektif al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Adapun rencana sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁵ William C. Compton, *Introduction to Positive Psychology* (USA: Thomson Wadsworth, 2005), 3.

⁴⁶ Beberapa buku hasil penelitian tentang kebahagiaan, lihat David Mayers, *The Pursuit of Happiness* (New York: Harper Collins, 2002); Martin E P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002); Richard A. Howell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2004); Ed Diener, *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth* (Oxford: Blackwell, 2008); Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (UK: Cambridge University Press, 2010).

⁴⁷ Metode induktif yaitu: cara berpikir dengan menarik kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Metode deduktif yaitu: cara berpikir dengan menarik kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), 48.

Bab I pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II berisi tentang Diskursus Kebahagiaan dalam Al-Qur'ān dan Ilmu Pengetahuan Modern. Ada tiga sub bab yang akan dikaji, yaitu: Kebahagiaan dalam al-Qur'ān, Kebahagiaan dalam Berbagai Pendekatan, Sintesa al-Qur'ān dan Teori Ilmiah Modern tentang Kebahagiaan. Hal ini perlu dijelaskan di awal sebelum masuk ke kajian utama di Bab III, untuk memberikan landasan argumen tentang makna kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'ān.

Bab III berisi tentang Tinjauan Kritis terhadap Ayat-Ayat Kebahagiaan dalam Al-Qur'ān. Ada tiga sub bab dalam bab III ini, yaitu: Terminologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'ān; Terminologi Kebahagiaan Semu dalam Al-Qur'ān; Tinjauan Kritis Perspektif Tafsir dan Psikologi.

Bab IV menguraikan tentang Langkah-langkah Meraih Kebahagiaan dalam Al-Qur'ān. Dalam bab ini ada tiga sub bab judul yang akan dibahas, yaitu : Sumber-sumber kebahagiaan; Penghalang Kebahagiaan; Langkah-langkah Meraih Kebahagiaan.

Bab V penutup, berisi: Kesimpulan, Rekomendasi dan Saran.

BAB II

DISKURSUS KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'ĀN DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Al-Qur'ān adalah referensi utama umat Islam dalam menjalani hidup dan kehidupan.⁴⁸ Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: a Short Introduction* menegaskan, “*Al-Qur'an fulfills many of function in lives of muslims*”.⁴⁹ Pendapat ini benar adanya. Salah satu fungsi utama al-Qur'ān adalah memberikan petunjuk (*hudan*) kepada umat manusia⁵⁰ untuk menuju jalan kebahagiaan. Jalan kebahagiaan yang dimaksud adalah kebahagiaan hakiki, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang diskursus kebahagiaan dalam al-Qur'ān dengan menggunakan berbagai pendekatan tafsir dan ilmu pengetahuan modern.

⁴⁸ Christine Huda Dodge, *The Everything Understanding Islam Book* (Massachusetts: Adams Media, 2009), 89.

⁴⁹ Farid Esack, *The Qur'an: a Short Introduction* (Oxford: One World Publication, 2002), 16.

⁵⁰ Lihat Q.S. Al-Baqarah (2): 185.

A. Kebahagiaan dalam Berbagai Pendekatan Penafsiran

Sebelum mengkaji lebih jauh tentang diskursus kebahagiaan dalam berbagai pendekatan tafsir, perlu diuraikan terlebih dahulu macam-macam pendekatan tafsir yang lazim digunakan dalam memahami al-Qur'an.

Pada sub bab ini, penulis akan mengkaji ayat-ayat kebahagiaan dalam ragam corak tafsir, yaitu: *Tafsīr bi al-ma'thūr*, *tafsīr bi al-ra'yi*, dan *tafsīr ṣūfī*. Adapun langkah-langkah pengkajian ayat-ayat kebahagiaan dalam ragam corak tafsir tersebut sebagai berikut: *Pertama*, penulis menjelaskan definisi corak tafsir dimaksud; *Kedua*, penulis mengungkapkan kekurangan atau kelebihan corak tafsir tersebut; *Ketiga*, penulis memberikan contoh beberapa kitab tafsir yang termasuk ke dalam kelompok tafsir dengan corak penafsiran tersebut; *Kempat*, mengkaji serta menganalisa ayat-ayat kebahagiaan dalam perspektif tafsir dengan corak penafsiran tersebut.

1. *Tafsīr bi al-Ma'thūr*

Tafsīr bi al-Ma'thūr adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan naṣ-naṣ, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya, ḥadīth Nabi, *aqwāl al-ṣaḥābah* (perkataan para sahabat), maupun dengan *aqwāl al-tābi'in* (perkataan para tabi'in). Demikian definisi yang diungkapkan oleh Mannā' Khafīl Qaṭṭān.⁵¹

Senada dengan Mannā' Qaṭṭān, Ṣubḥī al-Ṣāliḥ mengartikan Tafsīr bi al-Ma'thūr dengan tafsir yang disandarkan kepada Sahabat, Tābi'in dan atbā' al-Tābi'in.⁵²

Berbeda dengan pendapat dua pakar studi al-Qur'an di atas, Muḥammad 'Afi al-Ṣābūnī tidak memasukkan *aqwāl al-tābi'in* (perkataan para tabi'in) sebagai salah satu sandaran dalam Tafsīr bi al-Ma'thūr. Beliau mendefinisikan Tafsīr bi al-Ma'thūr dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah al-Nabawiyah, dan tafsir al-Qur'an dengan ucapan Sahabat.⁵³

Dari beberapa definisi Tafsīr bi al-Ma'thūr yang disampaikan oleh para pakar studi al-Qur'an tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tafsīr

⁵¹ Mannā' Khafīl Qaṭṭān, *Mabāḥiṭ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (tt: tp, 1973), 323.

⁵² Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṭ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malāyīn, 1988), 291.

⁵³ Muḥammad 'Afi al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-'Islāmiyyah, 2003), 67.

bi al-Ma'thūr adalah sebuah upaya penafsiran al-Qur'ān yang dilakukan oleh para mufassir dengan menggunakan al-Qur'ān, al-Sunnah al-Nabawiyah (al-ḥadīth), qaul al-Ṣaḥābah, dan qaul al-Tābi'in.

Beberapa kelebihan tafsir ini adalah ketidakterikatannya--- untuk tidak mengatakan bebas sama sekali--- dari interpretasi akal dan ide mufasir serta kemudahan untuk mengetahui maksud ayat. Apalagi tafsir ayat dengan ayat berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. yang sudah barang tentu memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi karena paling mengetahui maksud suatu ayat adalah Tuhan sendiri, kemudian Rasulnya.⁵⁴

Adapun kekurangan atau kelemahan tafsir ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bercampurnya riwayat-riwayat yang ṣaḥīḥ dan yang ḍa'īf; *Kedua*, riwayat-riwayat tersebut penuh dengan *isrā'īliyyāt* yang bersumber dari *ahl al-Kitāb*, yang memuat khurafat dan bertentangan dengan akidah Islam; *Ketiga*, sebagian musuh-musuh Islam dari golongan zindiq bersembunyi di belakang sahabat dan tābi'in untuk menyusup dan menghancurkan agama Islam; *Kempat*, sebagian ulama mazhab memutarbalikkan fakta dengan memahami makna al-Qur'ān sesuai dengan keinginan (*hawā*) mereka.⁵⁵

Beberapa kitab tafsir yang termasuk dalam corak ini antara lain: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), *Ma'alīm al-Tanzīl* karya al-Baghāwī (w. 516 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Kathīr (w. 774 H), dan *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H).

Setelah peneliti menguraikan tentang definisi, kelebihan dan kekurangan, serta contoh kitab tafsir dengan corak bi al-Ma'thūr, maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan tentang ayat-ayat kebahagiaan perspektif tafsir bi al-Ma'thūr.

Sebelum mengkaji lebih lanjut pandangan para mufassir dengan corak penafsiran bi al-Ma'thūr terkait ayat-ayat kebahagiaan, peneliti akan memetakan terlebih dahulu term-term yang digunakan untuk menunjukkan makna kebahagiaan.

Dari hasil penelusuran peneliti, terdapat beberapa term yang digunakan oleh al-Qur'ān untuk menunjukkan makna kebahagiaan, yaitu:

⁵⁴ Didi Junaedi, *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Melacak Akar Perbedaan Penafsiran Terhadap Al-Qur'ān)*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 14.

⁵⁵ Lihat Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 71. Lihat juga penjelasan Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 291.

al-Sa'ādah, yang berarti kebahagiaan; *al-falāḥ* yang berarti keberuntungan, kebahagiaan, *al-fawz* yang berarti kemenangan, serta *ḥayāḥ ṭayyibah* yang berarti kehidupan yang baik.

Selain term-term tersebut, al-Qur'an juga menggunakan kata *matā'* untuk menunjukkan arti kesenangan, dan *al-farḥ* untuk menunjukkan arti kegembiraan.

Berikut penjelasan lebih lanjut tentang makna dari term-term tersebut, ditinjau dari pendekatan *tafsir bi al-ma'thūr*.

a. *Al-Sa'ādah*

Di dalam al-Qur'an, konsep kebahagiaan secara eksplisit diungkapkan dengan menggunakan kata *sa'ida*. Di dalam al-Qur'an, hanya terdapat dua ayat yang menggunakan kata *sa'ida*, yakni pada Q.S. Hūd (11): 105 dan 108:

Dalam Q.S. Hūd (11): 105 kata *sa'ida* disebut dalam bentuk *isim fā'il*, *sa'idun* :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ سُفْيٌ وَسَعِيدٌ (١٠٥)

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”

Dalam Q.S. Hūd (11): 108 kata *sa'ida* disebut dengan menggunakan *fi 'il māḍī* (past tense), dalam bentuk *majhūl* (passive voice), *su'idū*:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُوذٍ (١٠٨)

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H) dalam tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an* memaknai kata *su'idū* pada ayat tersebut dengan *ruziqū al-sa'ādah*, yaitu diberi rezeki berupa kebahagiaan. Menurut al-Ḍaḥāk,

sebagaimana dikutip oleh Ibn Jarīr, takwil dari kata *su'idū* tersebut adalah orang-orang yang dikeluarkan dari neraka, kemudian dimasukkan ke dalam surga.⁵⁶ Senada dengan al-Ṭabarī, al-Baghāwī (w. 516 H) dalam tafsirnya, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān* juga memaknai kata *su'idū* dengan “orang-orang yang diberi rezeki berupa kebahagiaan, karena dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.”⁵⁷

Berbeda dengan kedua mufasssir sebelumnya, Ibn Kathīr (w. 774 H) menafsirkan kata *su'idū* dengan “mereka yang mengikuti para rasul”. Tempat mereka di surga, dan mereka kekal di dalamnya.⁵⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H) memaknai kata *su'idū* dengan “orang-orang yang bahagia, setelah sebelumnya mengalami penderitaan di neraka, kemudian dikeluarkan darinya dan dimasukkan ke dalam surga, serta kekal di dalamnya.”⁵⁹

Dari sejumlah keterangan para mufasssir dengan menggunakan pendekatan Tafsīr bi al-Ma'thūr terhadap dua ayat di atas, dapat dipahami bahwa makna kebahagiaan yang dimaksud al-Qur'ān melalui kata *sa'ida* dengan ragam derivasinya adalah kebahagiaan yang bersifat eskatologis, yaitu kebahagiaan ketika berada di alam akhirat atau di surga kelak.

Dimensi eskatologis dari konsep kebahagiaan pada dua ayat di atas dapat dilihat dari cara al-Qur'ān menyebutkan kalimat “*di kala datang hari itu*”. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa makna “hari” pada ayat tersebut adalah: hari kiamat.⁶⁰

Petunjuk lain dari ayat di atas yang menegaskan makna kebahagiaan berdimensi eskatologis adalah penggunaan bentuk *majhūl* (*passive voice*) dari redaksi *alladhīna su'idū*, menunjukkan bahwa kebahagiaan yang mereka raih tidak semata-mata atas hasil kerja keras serta usaha yang mereka lakukan ketika hidup di dunia, tetapi lebih pada pemberian atau karunia dari Allah.

⁵⁶ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 7 (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), 62.

⁵⁷ Ḥusain Ibn Mas'ūd al-Baghāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 2 (Bairūt : Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), 467.

⁵⁸ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 4 (Bairūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.), 302.

⁵⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr*, Jilid 3 (Qum: Maktabah Ayatullah al-Mar'ashī al-Najafī, 1400 H), 349.

⁶⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), 300.

Dimensi eskatologis dari makna kebahagiaan dalam al-Qur'ān lebih jelas lagi ketika pada rangkaian ayat tersebut terdapat redaksi *fā fi al-jannati*, yang berarti, “maka tempatnya di dalam surga”.

Rangkaian ayat di atas menunjukkan sebuah isyarat yang jelas tentang penafian segala bentuk kebahagiaan yang bertentangan dengan hasil akhir di akhirat. Dengan kata lain, konsepsi tentang kebahagiaan dan kesengsaraan di dunia tidak bisa menjadi ukuran kebahagiaan yang hakiki. Betapapun seseorang meraih kesuksesan, kesejahteraan, kebahagiaan di dunia, tetapi jika di akhirat justru mendapatkan kebalikannya, maka ia layak disebut sebagai orang yang celaka. Artinya, tolok ukur kebahagiaan sejati tidak berasal dari persepsi duniawi, tetapi tolok ukur ukhrawi.

Tolok ukur inilah yang dapat dipakai sebagai acuan dalam meraih kebahagiaan di dunia. Orang yang tolok ukurnya ukhrawi akan menjalani hidup dengan berpatokan dengan tuntunan Tuhan. Betapapun beratnya beban hidup di dunia tidak menghalanginya dalam meraih kebahagiaan. Kemiskinan tidak menjadi hambatan untuk bersyukur. Keyakinan atas takdir begitu mantap hingga ia tidak lagi mempedulikan keinginannya. Ia sudah menyerah, pasrah, dan tidak lagi memiliki motif kecuali cintanya pada Tuhan.

b. *Al-Falāḥ*

Kata *aflaḥa* adalah turunan dari kata *falāḥ*. Kata *falāḥ* dengan berbagai derivasinya, disebutkan sebanyak 40 kali di dalam al-Qur'ān.⁶¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān* menegaskan bahwa makna *al-falāḥ* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁶²

Pada bab ini, akan dijelaskan secara singkat pandangan para ulama tafsir yang menggunakan pendekatan tafsīr bi al-ma'thūr ketika memahami makna kata *aflaḥa*, yang di dalam al-Qur'ān disebut sebanyak 4 kali, dan semuanya diawali dengan kata *qad*, yang berarti “sungguh”. Adapun sejumlah derivasi lainnya dari kata *falāḥ* akan dijelaskan secara lebih rinci pada bab selanjutnya.

Di dalam al-Qur'ān, kata *aflaḥa* yang semuanya didahului lafaz *qad*, terdapat pada empat surat, yaitu: Q.S. Ṭāhā (20): 64, Q.S. Al-

⁶¹ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān*, 636.

⁶² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfādh al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Qalam, t.t), Juz II, 203.

Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'la (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9, sehingga berbunyi *qad aflaha*, yang berarti sungguh telah berbahagia.

Q.S. Ṭāhā (20): 64 :

قَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى

“Sungguh berbahagia orang yang menang pada hari ini”.

Ketika menafsirkan kata *aflaha* pada ayat tersebut, al-Ṭabarī mengutip pendapat Wahab Ibn Munabbih yang menyatakan bahwa yang dimaksud orang yang berbahagia atau beruntung pada ayat tersebut adalah orang yang menang atas saudaranya.⁶³

Al-Baghāwī⁶⁴ menjelaskan bahwa makna *aflaha* pada ayat tersebut adalah orang yang mampu memenangkan atau mengalahkan lawan. Dialah yang sungguh mendapat kebahagiaan dan keberuntungan. Pendapat al-Baghāwī ini juga diikuti oleh al-Suyūṭī dalam tafsirnya.⁶⁵

Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh berbahagia orang-orang yang beriman”.

Al-Ṭabarī⁶⁶ menjelaskan makna *qad aflaha* pada ayat pertama surat al-Mu'minūn tersebut adalah bahwa orang-orang yang mempercayai Allah dan rasul-Nya, yakni Muḥammad Saw., kemudian mengakui apa yang didatangkan kepadanya dari sisi Allah (berupa al-Qur'ān), lalu melaksanakan apa yang diserukan olehnya, telah mengetahui bahwa mereka akan kekal di dalam surga dan memperoleh kemenangan serta kebahagiaan atas apa yang dicita-citakan mereka.

Berbeda dengan al-Ṭabarī yang menjelaskan secara panjang makna *qad aflaha* pada ayat tersebut, al-Baghāwī secara singkat menafsirkan, bahwa makna *qad aflaha* pada ayat tersebut dengan *qad haṣala al-falāḥ* (telah memperoleh kebahagiaan). Adapun makna kata *al-*

⁶³ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 16 (Bairūt : Dār al-Ma'rifah, 1412 H), 138.

⁶⁴ Ḥusain Ibn Mas'ūd al-Baghāwī, *Ma'ālim al-Tanzīl fi Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 3 (Bairūt : Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), 267.

⁶⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fi Tafsīr al-Ma'thūr*, Jilid 4 (Qum: Maktabah Ayatullah al-Mar'ashī al-Najafī, 1400 H), 303.

⁶⁶ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 16, 138.

falāḥ sendiri menurut al-Baghāwī adalah: keselamatan (*al-najāt*), dan kekekalan (*al-baqā'*).⁶⁷

Ibn Kathīr⁶⁸ dan Al-Suyūṭī⁶⁹ dalam karya mereka, menafsirkan *qad aflaḥa* dengan merujuk pada riwayat hadis tentang seorang sahabat yang bertanya kepada Sayyidah 'Aisyah mengenai akhlak Rasulullah Saw. Kemudian 'Aisyah menjawab bahwa akhlak Rasulullah Saw. adalah al-Qur'ān. Selanjutnya 'Aisyah membaca surat Al-Mu'minūn dari ayat 1 sampai ayat ke-10.

Q.S. Al-A'la (87): 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sungguh berbahagia orang yang menyucikan diri (dengan beriman)”.

Dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, al-Ṭabarī menjelaskan makna *qad aflaḥa* pada rangkaian ayat tersebut dengan “telah sukses” (*qad najaha*) dan mendapatkan keinginannya, orang yang suci dari kekufuran dan maksiat kepada Allah serta mengerjakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, dan memenuhi kewajiban-kewajibannya.⁷⁰

Menurut Ibn 'Abbas, sebagaimana dikutip al-Ṭabarī dalam tafsirnya, makna *qad aflaḥa man tazakka* adalah *man tazakka min al-shirk*, kebahagiaan itu milik orang yang suci dan bersih dari perbuatan syirik. Adapun menurut Qatādah, masih dalam tafsir al-Ṭabarī, bahwa makna *qad aflaḥa man tazakka* adalah *man ya'mal wara'an*, kebahagiaan itu bagi orang yang beramal dengan penuh kehati-hatian. Dia sangat mempertimbangkan halal-haram, bahkan syubhat. Sedangkan menurut al-Ḥasan, masih dalam tafsir al-Ṭabarī, makna *qad aflaḥa man tazakka* adalah *man kāna 'amaluhu zākīyan*, kebahagiaan itu bagi orang yang amalnya suci, ikhlas karena Allah semata.⁷¹

⁶⁷ Ḥusain Ibn Mas'ūd al-Baghāwī, *Ma'alim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 3, 356.

⁶⁸ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid 5, 41.

⁶⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr*, Jilid 5, 2.

⁷⁰ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 30, 96.

⁷¹ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 30, 96.

Menurut ‘Aṭā’ dan ‘Ikrimah, sebagaimana dikutip oleh al-Baghāwī dalam tafsirnya, makna *qad aflaha man tazakka* pada ayat tersebut adalah kebahagiaan bagi orang yang bersih dari perbuatan syirik dan mengucapkan *lā ilāha illa Allāh*.⁷² Ibn Kathīr menafsirkan *qad aflaha man tazakka* dengan sungguh berbahagia orang yang membersihkan dirinya dari akhlak tercela dan mengikuti apa yang diturunkan Allah Swt.⁷³

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dalam tafsirnya mengutip riwayat dari Jābir Ibn ‘Abdullah yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw ketika menjelaskan makna *qad aflaha man tazakka* mengatakan, “Siapa saja yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan meniadakan tandingan-tandingan-Nya, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah.”⁷⁴

Q.S. Al-Shams (91): 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh berbahagia orang yang menyucikannya (jiwa itu)”.

Qatādah, sebagaimana dikutip oleh al-Ṭabarī dalam tafsirnya, memaknai *qad aflaha man zakkāha* dengan sungguh bahagia orang yang menyucikan dirinya dengan amal saleh.⁷⁵ Al-Baghāwī menafsirkan *qad aflaha man zakkāha* dengan telah menang dan bahagia (*fāzat wa sa‘idat*) jiwa yang telah disucikan Allah Swt, yaitu diperbaikinya, dan dibersihkannya dari dosa-dosa, serta ditetapkannya pada ketaatan.⁷⁶ Ibn Kathīr memaknai *qad aflaha man zakkāha* dengan sungguh bahagia orang yang telah menyucikan dirinya dengan ketaatan kepada Allah, dan membersihkannya dari akhlak yang rendah dan tercela.⁷⁷

⁷² Ḥusain Ibn Mas‘ūd al-Baghāwī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Jilid 5, 242.

⁷³ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, Jilid 8 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), 373.

⁷⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma‘thūr*, Jilid 6 (Qum: Maktabah Ayatullah al-Mar‘ashī al-Najafī, 1400 H), 336.

⁷⁵ Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Jilid 30 (Bairūt: Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), 135.

⁷⁶ Ḥusain Ibn Mas‘ūd al-Baghāwī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān*, Jilid 5 (Bairūt : Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), 260.

⁷⁷ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, Jilid 8 (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), 400.

Dari sejumlah keterangan mufasssir di atas, yang menafsirkan makna *qad aflaha* dengan pendekatan tafsir bi al-ma'thūr, dapat dipahami bahwa makna kebahagiaan dalam al-Qur'ān yang diungkapkan dengan redaksi *aflaha* adalah kebahagiaan di dunia (ini) dan di akhirat (nanti).

2. *Tafsir bi al-Ra'yi*

Tafsir bi al-Ra'yi adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.⁷⁸

Beberapa contoh kitab tafsir *bi al-ra'yi* ini antara lain: *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Rāzi (w. 606 H), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baidlāwī (w. 691 H), *Madārik al-Tanzīl wa Haqāiq al-Ta'wīl* karya al-Nasafī (w. 701 H), *Lubab al-Ta'wīl Fī Ma'āni al-Tanzīl* karya al-Khāzin (w. 741 H), *Irsyād al-'Aqli al-Salīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm* karya Abu Su'ud (w. 982 H), dan sebagainya.

Setelah peneliti menjelaskan tentang pengertian tafsir bi al-ra'yi, serta beberapa contoh karya tafsir yang menggunakan corak atau pendekatan tafsir bi al-ra'yi ini, selanjutnya peneliti akan menguraikan makna kebahagiaan dalam sejumlah ayat yang sudah peneliti sebutkan di atas, melalui pendekatan tafsir bi al-ra'yi.

a. *Al-Sa'adah*

Di dalam al-Qur'ān, hanya terdapat dua ayat yang menggunakan kata *al-Sa'adah*, yakni pada Q.S. Hūd (11): 105 dan 108:

Dalam Q.S. Hūd (11): 105 kata *sa'ida* disebut dalam bentuk *isim fā'il*, *sa'idun* :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ (١٠٥)

“Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”

⁷⁸Muhammad Husain al-Dhahabī, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wabbah, 1995), Juz I, 265.

Dalam Q.S. Hūd (11): 108 kata *sa'ida* disebut dengan menggunakan *fi 'il māḍī* (past tense), dalam bentuk *majhūl* (passive voice), *su'idū* :

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَادَامَتِ السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ (١٠٨)

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”.

Ketika menafsirkan makna *sa'id* pada ayat ke-105 surat Hūd di atas, Al-Baiḍāwī (w. 791 H) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut yaitu seseorang (*nafsun*) berhak untuk mendapatkan surga, karena janji Allah.⁷⁹ Adapun ketika menafsirkan kata *su'idū* pada ayat ke-108 pada surat Hūd di atas, Al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang yang Allah bahagiakan, atau dibahagiakan Allah.⁸⁰

Al-Baghdādī (al-Khāzin) (w. 741 H) memaknai kata *sa'id* pada ayat di atas dengan “orang yang mendapat pertolongan dalam urusan Ilahiyah, serta pertolongan berupa kemudahan dalam berbuat baik. Selanjutnya, al-Khāzin menjelaskan bahwa kebahagiaan (*al-sa'adah*) itu ada dua macam, yaitu: kebahagiaan duniawi (*sa'adah duniawiyyah*) dan kebahagiaan ukhrawi (*sa'adah ukhrawiyyah*). Kebahagiaan ukhrawi adalah yang paling tinggi, karena muaranya adalah surga.”⁸¹

Adapun ketika menafsirkan kata *su'idū* pada ayat tersebut, al-Khāzin menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah “mereka yang mendapatkan kenikmatan, setelah sebelumnya menetap cukup lama di neraka”. Selanjutnya, al-Khāzin menjelaskan bahwa sebagian mereka ada

⁷⁹ ‘Abdullah Ibn ‘umar Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Jilid 3 (Beirut : Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H), 149.

⁸⁰ ‘Abdullah Ibn ‘umar Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Jilid 3, 150.

⁸¹ ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma‘āni al-Tanzīl (Tafsīr al-Khāzin)*, Jilid 2 (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), 503.

yang diangkat ke tempat paling tinggi di surga, atas kehendak Allah Swt.⁸²

Makna *su'idū* pada ayat tersebut menurut pendapat Abū al-Sa'ūd (w. 951 H). dalam kitabnya, *Irshād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm* adalah mereka yang mendapatkan cahaya kebahagiaan dan kesenangan di dalam surga.⁸³

Dari beberapa keterangan mufasssir yang menggunakan pendekatan tafsīr bi al-ra'yi di atas tentang makna *sa'ida* dan derivasinya, tampak tidak ada perbedaan besar dengan pandangan para mufasssir dengan pendekatan tafsīr bi al-ma'thūr sebelumnya. Kalaupun ada hanya sebatas pada pemaknaan bahwa kebahagiaan (*al-sa'adah*) dalam ayat tersebut bisa bersifat duniawi dan ukhrawi. Sedangkan pada tafsīr bi al-ma'thūr, makna *al-sa'adah* yang terdapat pada ayat di atas lebih kepada kebahagiaan ukhrawi.

Dari sini dapat dipahami bahwa, meski menggunakan pendekatan bi al-ra'yi, para mufasssir ini tetap tidak melepaskan diri dari tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadis. Meskipun, dalam sejumlah tafsir bi al-ra'yi tersebut sangat jarang, untuk tidak mengatakan tidak pernah menggunakan bantuan riwayat-riwayat hadis.

Dari hasil penelusuran peneliti, sejumlah karya tafsīr bi al-ra'yi ini justru lebih banyak membahas aspek gramatika (*nahw, saraf*) ketika menafsirkan ayat. Hal ini bisa dilihat misalnya pada Tafsir *Maḥāṭib al-Ghaibi* karya al-Rāzi, dan juga Tafsir *Al-Kashshāf* karya Al-Zamakhsharī.

b. *Al-Falāḥ*

Di dalam al-Qur'ān, kata *afḥa* yang semuanya didahului lafaz *qad*, terdapat pada empat surat, yaitu: Q.S. Ṭāhā (20): 64, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9, sehingga berbunyi *qad afḥa*, yang berarti sungguh telah berbahagia.

Q.S. Ṭāhā (20): 64 :

قَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى

“Sungguh berbahagia orang yang menang pada hari ini”.

⁸² 'Alā' al-Dīn 'Alī Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl (Tafsīr al-Khāzin)*, Jilid 2, 504.

⁸³ Muḥammad Ibn Muḥammad Abū al-Su'ūd, *Irshād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid 4 (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 242.

Al-Fakhr al-Rāzī (w. 606 H) menafsirkan *qad aflaha* pada ayat tersebut dengan sungguh telah mendapat kemenangan orang yang telah mengalahkan para tukang sihir.⁸⁴ Maksudnya adalah Musa as. benar-benar mendapat kemenangan dan keberuntungan setelah berhasil mengalahkan para tukang sihir.

Sedangkan Abū Ḥayyan (w. 745 H)⁸⁵ dan Al-Ālūsī (1270 H.)⁸⁶ dalam karya tafsir mereka menjelaskan bahwa makna *qad aflaha* pada ayat tersebut adalah “sungguh (Musa as.) telah beruntung dan menang serta memperoleh hasil yang tinggi dalam urusannya, serta mencapai kesuksesan dalam usahanya (mengalahkan para ahli sihir).

Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh berbahagia orang-orang yang beriman”.

Al-Rāzī memaknai *al-falāḥ* dengan keberuntungan (*al-zufr*) dan tetap atau kekal dalam kebaikan (*al-baqā' fī al-khair*).⁸⁷ Sedangkan Al-Nasafi menafsirkan kata *al-falāḥ* dengan keberuntungan mendapatkan yang diinginkan, dan selamat dari yang tidak diharapkan.⁸⁸

Berbeda dengan pandangan dua mufassir sebelumnya, Al-Khāzin mengutip pendapat Ibn ‘Abbas yang menyatakan bahwa makna *aflaha* pada ayat tersebut adalah berbahagia (*sa'ida*). Adapun yang disebut orang yang berbahagia adalah mereka yang meyakini serta membenarkan tauhid dan kekal di dalam surga.⁸⁹

Q.S. Al-A'la (87): 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

“Sungguh berbahagia orang yang menyucikan diri (dengan beriman)”.

⁸⁴ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)*, Jilid 22 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turath al-'Arabī, 1420 H), 71).

⁸⁵ Muḥammad Ibn Yūsuf Abū Ḥayyān, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, Jilid 7 (Beirut : Dār al-Fikr, 1420 H.), 351.

⁸⁶ Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī*, Jilid 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), 537.

⁸⁷ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)*, Jilid 23, 258.

⁸⁸ ‘Abdullah Ibn Aḥmad al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqā'iq al-Ta'wīl (Tafsīr al-Nasafi)*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1416), 170.

⁸⁹ Alā' al-Dīn ‘Alī Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl (Tafsīr al-Khāzin)*, Jilid 3, 267.

Al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* menjelaskan bahwa yang mendapatkan kebahagiaan (*al-falāḥ*) menurut ayat tersebut adalah orang yang menyucikan diri dari kekufuran (*man tazakkā ‘an al-kufī*). Karena menurutnya, penyucian diri paling sempurna adalah menyucikan hati dari gelapnya kekufuran (*akmal al-tazkiyah tazkiyat al-qalb ‘an ḡulmat al-kufī*).⁹⁰

Pandangan al-Rāzī ini didasarkan atas riwayat dari Ibn ‘Abbās r.a. yang menyatakan bahwa makna *tazakkā* pada ayat tersebut adalah mengucapkan “*la ilāha illa Allāh*.” Dengan demikian, al-Rāzī menyimpulkan bahwa makna *tazakkā* pada ayat tersebut bukanlah *zakāt al-māl* tetapi *zakāt al-a‘māl*, yaitu orang yang membersihkan amalnya dari perbuatan ria.⁹¹ Senada dengan pendapat al-Rāzī, al-Baiḍāwī dalam tafsirnya memaknai bahwa orang yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah yang membersihkan diri dari kekufuran dan kemaksiatan.⁹²

Al-Ālūsī memaknai kata *aflaḥa* pada ayat tersebut dengan “selamat dari apa yang tidak diinginkan dan beruntung mendapatkan apa yang diharapkan” (*najā min al-makrūh wa zafara bimā yarjūhu*).⁹³ Sejalan dengan pendapat al-Ālūsī, Ibn ‘Ashūr menafsirkan kata *al-falāḥ* dengan “kesuksesan seseorang mendapat apa yang dicita-citakan”. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa di dalam kata *al-falāḥ* terkandung dua makna, yaitu : kemenangan (*al-fawz*) dan kemanfaatan (*al-naf‘*), yang artinya keberuntungan memperoleh apa yang dikehendaki berupa kebaikan.⁹⁴

Q.S. Al-Shams (91): 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh berbahagia orang yang menyucikannya (jiwa itu)”.

Berkaitan dengan kata *aflaḥa*-- yang merupakan turunan kata *al-falāḥ* --- pada ayat di atas, dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* karya al-Fakhr al-Rāzī dijelaskan bahwa yang sungguh-sungguh mendapat kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya dengan cara membersihkannya

⁹⁰ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)*, Jilid 31, 135.

⁹¹ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)*, Jilid 31, 136.

⁹² ‘Abdullah Ibn ‘umar Al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, Jilid 5, 306.

⁹³ Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī*, Jilid 15, 321.

⁹⁴ Muḥammad Ibn Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 30 (Beirūt : Mu’assasah al-Tārikh, t.t.), 254.

dari dosa-dosa, dengan mengerjakan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.⁹⁵

Al-Khāzin⁹⁶ dengan redaksi yang berbeda mengamini pandangan al-Rāzī tentang siapa yang mendapat kebahagiaan (*al-falāḥ*) menurut ayat tersebut. Al-Khāzin memaknai ayat tersebut dengan mengatakan, bahwa yang sungguh mendapat kebahagiaan adalah orang yang membersihkan diri dari perbuatan syirik dengan mengucapkan “*lā ilāha illa Allāh*”. Pandangan ini ia kutip dari pendapat Ibn ‘Abbās r.a. Makna lain dari ayat ini adalah bahwa yang akan mendapat kebahagiaan adalah orang yang amalnya suci (karena Allah semata).

Abū al-Su‘ūd menafsirkan kata *aflaḥa* pada ayat tersebut dengan “kemenangan memperoleh setiap yang diharapkan dan selamat dari setiap yang tidak diinginkan” (*fāza bi kulli maṭlūb wa najā min kulli makrūh*).⁹⁷

Setelah peneliti mengkaji sejumlah padangan ulama tafsir yang menggunakan pendekatan *tafsīr bī al-ra’yi* dalam tafsir mereka tentang makna kebahagiaan (*al-falāḥ*), peneliti menyimpulkan bahwa para mufassir tersebut memaknai kebahagiaan dengan mendapat kemenangan serta keberuntungan atas apa yang dicita-citakannya. Dan kebahagiaan tersebut diperoleh dengan cara menyucikan diri dari kemusyrikan, kekufuran, serta maksiat.

3. *Al-Tafsīr al-Ṣūfī*

Tafsīr Ṣūfī adalah tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’ān dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya.

Tafsīr Ṣūfī ini dibagi menjadi dua macam; Pertama, *Tafsīr Ṣūfī Nazharī* (Teoritis), yakni tafsir shufi yang didasarkan pada tasawuf teoritis, di mana seorang mufassir cenderung menafsirkan al-Qur’ān berdasarkan teori-teori atau faham-faham tasawuf sesuai dengan madzhabnya.⁹⁸ Kedua, *Tafsīr Ṣūfī ‘Amalī*, yakni tafsir shufi yang didasarkan pada tasawuf praktis. Tasawuf praktis di sini diartikan sebagai

⁹⁵ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)*, Jilid 31, 177.

⁹⁶ Alā’ al-Dīn ‘Alī Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma‘āni al-Tanzīl*, Jilid 4, 418.

⁹⁷ Muḥammad Ibn Muḥammad Abū al-Su‘ūd, *Irshād al-‘Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Qur’ān al-Karīm*, Jilid 9, 164.

⁹⁸ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Juz II, 368.

cara hidup sederhana, *zuhud*, menjaga diri dari segala kenikmatan, dari segala macam *syahwat* dan menenggelamkan diri dalam taat kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsīr al-‘Ishārī*, yaitu mena’wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti zhahirnya, berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti zhahir yang dimaksudkan.⁹⁹

Penafsiran semacam ini dapat diterima selama memenuhi kriteria atau syarat-syarat sebagai berikut: 1) tidak menafikan arti zhahir ayat, 2) didukung oleh dalil syar’i tertentu, 3) tidak bertentangan dengan syara’ dan akal, dan 4) penafsir tidak boleh mengklaim bahwa itulah satu-satunya tafsir yang dimaksud dan menafikan sepenuhnya arti zhahir, akan tetapi ia harus mengakui arti zhahir tersebut lebih dahulu.¹⁰⁰

Di antara kitab-kitab tafsir sufi adalah ¹⁰¹: *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, karya al-Tustarī (w. 383 H); *Ḥaqā’iq al-Tafsīr*, karya al-Sullamī (w. 412 H); dan *‘Arāish al-Bayān fī Ḥaqā’iq al-Qur’ān*, karya al-Shairazī (w. 606 H).

Setelah peneliti menguraikan pengertian tentang *Tafsīr Ṣūfī*, kriteria yang ditetapkan para ulama tafsir tentang pendekatan tafsir ini, serta contoh karya-karya tafsir yang bercorak *Ṣūfī* ini, selanjutnya peneliti akan menguraikan pandangan ulama tafsir yang menggunakan pendekatan sufistik ini tentang makna kebahagiaan.

Sebagaimana peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya, pada bahasan kali ini juga peneliti akan menjelaskan sejumlah ayat yang berbicara tentang kebahagiaan, tetapi dengan menggunakan pendekatan *tafsīr sufi*.

a. *Al-Sa‘ādah*

Dalam Q.S. Hūd (11): 105 kata *al-Sa‘ādah* disebut dalam bentuk isim fa‘il, *sa‘īdun*, sedangkan dalam Q.S. Hūd (11): 108 kata *al-Sa‘ādah* disebut dengan menggunakan *fī ‘il māḍī* (past tense), dalam bentuk *majhūl* (passive voice), *su‘idū*:

⁹⁹Muhammad Husain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Juz II, 381

¹⁰⁰Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū‘ī: Dirāsah Manhajīyyah Maudū‘īyyah* (Kairo: Al-Ḥadārah al-‘Arabīyyah, 1977), 31.

¹⁰¹Muhammad Husain al-Dhahabī Juz II, 412-421.

Ketika menafsirkan kata *sa'īd* dan *su'idū* pada dua ayat tersebut, yang merupakan turunan dari kata *al-sa'ādah*, al-Shīrāzī menyatakan bahwa kebahagiaan (*al-sa'ādah*) itu dibagi menjadi dua, yaitu : Pertama, *sa'ādat al-zāhir*; dan kedua, *sa'ādat al-bāṭin*.¹⁰² Lebih lanjut al-Shīrāzī menjelaskan bahwa *sa'ādat al-zāhir* dibagi menjadi dua, yaitu di dunia dan di akhirat. *Sa'ādat al-zāhir* di dunia berupa istirahat dari rasa lelah, sedangkan *sa'ādat al-zāhir* di akhirat berupa selamatnya dari siksa.

Demikian halnya dengan *sa'ādat al-bāṭin*. Ianya dibagi menjadi dua, yaitu *sa'ādat al-bāṭin* di dunia dan di akhirat. *Sa'ādat al-bāṭin* di dunia berupa tenangnya hati dari kegelisahan dan kesedihan, serta keyakinan dan ketenteraman, sedangkan *sa'ādat al-bāṭin* di akhirat berupa langgengnya menyaksikan hakekat kebenaran di sisi Sang Raja yang Mahaberkehendak.¹⁰³

Berbeda dengan al-Shīrāzī yang menjelaskan cukup panjang tentang makna kebahagiaan (*al-sa'ādah*), al-Qushairī menafsirkan secara singkat makna kata *sa'īd* pada ayat di atas. Menurut al-Qushairī, kata *sa'īd* pada ayat tersebut mengandung arti “orang yang kembali dari gelapnya aturan kehidupan yang dijalaninya, dan telah mencapai persaksian takdir (Tuhan).”¹⁰⁴

b. *Al-Falāḥ*

Di dalam al-Qur'ān, kata *aflaḥa* yang semuanya didahului lafaz *qad*, terdapat pada empat surat, yaitu: Q.S. Ṭāḥā (20): 64, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9, sehingga berbunyi *qad aflaḥa*, yang berarti sungguh telah berbahagia.

Al-Shīrāzī mengungkapkan bahwa makna *aflaḥa* pada ayat-ayat pertama surat al-mu'minūn tersebut adalah kemenangan yang diperoleh orang-orang arif berupa kemampuan ber-*mushahadah* (menyaksikan) Allah tanpa tabir atau hijab.¹⁰⁵ Sedangkan al-Qushairi menjelaskan bahwa makna *al-falāḥ* adalah kemenangan memperoleh yang dicari (*al-*

¹⁰² Ruzbihān Baqlī al-Shīrāzī, *'Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qur'ān*, Jilid 2 (Beirūt : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008 M), 137.

¹⁰³ Ruzbihān Baqlī al-Shīrāzī, *'Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qur'ān*, Jilid 2, 137.

¹⁰⁴ 'Abd al-Karīm Ibn Hawāzin al-Qushairī, *Laṭā'if al-Ishārāt*, Jilid 2 (Kairo: Al-Hai'at al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, t.t.), 158.

¹⁰⁵ Ruzbihān Baqlī al-Shīrāzī, *'Arāis al-Bayān fī Ḥaqāiq al-Qur'ān*, Jilid 2, 549.

fawz bī al-maṭlūb), dan keberuntungan mendapatkan yang diharapkan (*al-ẓufr bī al-maqṣūd*).¹⁰⁶

Makna kata *aflaḥa* pada ayat tersebut, menurut al-Tustarī dalam tafsirnya adalah sungguh telah menang (*fāza*) dan bahagia (*saʿida*) orang yang bertakwa kepada Allah baik dalam secara sembunyi maupun terang-terangan.¹⁰⁷

TABEL
MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM AL-QURʾĀN
PERSPEKTIF TAFSIR

No	Kata	Makna Perspektif Tafsir		
		Bi al-Maʿthūr	Bi al-Raʿyi	Ṣūfī
1.	<i>Al-Saʿādah</i> dengan beragam derivasinya	Kebahagiaan ukhrawi	Kebahagiaan duniawi-ukhrawi	Kebahagiaan duniawi-ukhrawi (<i>ẓāhiran wa bāṭinan</i>)
2.	<i>Al-Falāḥ</i> dengan beragam derivasinya	Kebahagiaan duniawi-ukhrawi	Kemenangan atau keberuntungan duniawi-ukhrawi karena penyucian diri	Kebahagiaan karena menyaksikan Allah tanpa tabir (<i>mushāḥadat Allāhi bi ḡhairi ḥijāb</i>)

B. Kebahagiaan dalam Berbagai Pendekatan Keilmuan

Setelah penulis uraikan mengenai konsep serta ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Qurʾān tentang kebahagiaan, selanjutnya penulis akan menjelaskan tentang konsep kebahagiaan dalam berbagai pendekatan, yaitu: Psikologi, Sosiologi, Ekonomi dan Politik.

¹⁰⁶ Abd al-Karīm Ibn Hawāzin al-Qushairi, *Laṭāʾif al-Ishārāt*, Jilid 2, 567.

¹⁰⁷ Abū Muḥammad Saḥal Ibn ʿAbdullah al-Tustarī, *Tafsīr al-Tustarī*, Jilid 1 (Beirūt : Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1423 H), 192.

1. Psikologi

Studi tentang kebahagiaan sudah menjadi perhatian ilmuwan Psikologi sebagai sebuah kajian ilmiah. Sejumlah penelitian tentang kebahagiaan telah dilakukan oleh para ilmuwan Psikologi. Tujuan utamanya adalah merumuskan makna kebahagiaan secara umum bagi manusia. Dari hasil penelitian para ilmuwan Psikologi ini kemudian muncul istilah '*Psychology of Happiness*' (Psikologi Kebahagiaan).¹⁰⁸

Dalam ranah psikologi, tema tentang psikologi kebahagiaan ini masuk dalam kajian *Positive Psychology* (Psikologi Positif). Psikologi positif adalah kajian ilmiah tentang kebahagiaan manusia (*human happiness*).

Adalah Martin E.P. Seligman, pada tahun 1998, ketika ia menjabat sebagai Presiden *American Psychological Association* mengajak para psikolog untuk mengingat kembali misi psikologi yang terlupakan, yaitu membangun kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapai misi tersebut, Seligman menciptakan arah dan orientasi baru dalam dunia psikologi. Dia menyebut arah barunya dalam dunia psikologi tersebut dengan istilah *positive psychology*.¹⁰⁹

Ada beberapa ilmuwan Psikologi yang telah menemukan kebahagiaan dengan pemaknaannya masing-masing dari hasil penelitian. Sebut saja Martin E. P. Seligman, Presiden *American Psychological Association* dan pendiri aliran Psikologi Positif, mengatakan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya atau "*Authentic Happiness*" akan didapat apabila seseorang menjalankan apa yang sesuai dengan karakter moral, yaitu hal yang kita anggap sesuai dengan pandangan hidup kita.¹¹⁰

Berbeda dengan Seligman, Ed Diener, seorang psikolog yang selama dua puluh lima tahun terakhir meneliti dan mengkaji tentang

¹⁰⁸ Beberapa buku hasil penelitian tentang kebahagiaan, lihat David Mayers, *The Pursuit of Happiness* (New York: Harper Collins, 2002); Martin E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002); Richard A. Howell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2004); Ed Diener, *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth* (Oxford: Blackwell, 2008); Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (UK: Cambridge University Press, 2010).

¹⁰⁹ William C. Compton, *Introduction to Positive Psychology* (USA: Thomson Wadsworth, 2005), 3.

¹¹⁰ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002), 9.

kebahagiaan, yang terkenal dengan konsepnya "Subjective Well-being" (SWB) mengatakan bahwa ada dua aspek yang harus dipertimbangkan saat menelaah apakah seseorang telah mengalami kebahagiaan. Kedua aspek tersebut adalah aspek afektif (emosi) dan aspek kognitif (logika).¹¹¹

Jauh sebelum Seligman dan Diener melakukan penelitian tentang hakikat kebahagiaan, Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya mengatakan bahwa kebahagiaan sangat bergantung pada banyak-sedikitnya keinginan kita yang terpenuhi. Menurut Freud, masyarakat menyebabkan kita sulit mencapai kebahagiaan karena banyaknya larangan sosial yang disebut dengan "moral". Moral inilah yang menyebabkan dorongan kesenangan (*pleasure principle*) sulit dipenuhi. Sehingga semakin bermoral seseorang maka dirinya akan semakin jauh dari kebahagiaan.¹¹²

Berbeda dengan tesis Freud di atas, yang menjadikan moral sebagai alasan sulitnya mencapai kebahagiaan, Samuel S. Franklin justru berpendapat bahwa agama dan moral adalah landasan bagi seseorang untuk mencapai kebahagiaan.¹¹³

2. Sosiologi

Dalam ranah sosiologi, kajian tentang kebahagiaan bukanlah merupakan suatu topik besar. Bahkan tema ini tidak disebutkan dalam buku-buku teks sosiologi.¹¹⁴

Veenhoven mengemukakan beberapa alasan mengapa kajian tentang kebahagiaan absen atau tidak menjadi topik bahasan dalam sosiologi. *Pertama*, alasan pragmatis, yaitu bahwa sosiologi memfokuskan kajiannya pada kebiasaan-kebiasaan manusia atau masyarakat, bukan pada aspek emosi atau perasaan. *Kedua*, alasan ideologis, yaitu bahwa disiplin ilmu sosiologi lebih memilih untuk mengkaji kesejahteraan manusia secara objektif (*objective well-being*)

¹¹¹ Ed Diener, *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth* (Oxford: Blackwell, 2008)

¹¹² Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle* (London : Penguin Books, 2003)

¹¹³ Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (UK: Cambridge University Press, 2010), 6.

¹¹⁴ Christian Croll, "Towards a Sociology of Happiness: Examining Social Capital and Subjective Well-Being across Subgroups of Society," Disertasi di Departement of Sociology of The London School of Economics and Political Science, London, 2011, 18.

yang dapat diukur, misalnya dengan kesetaraan sosial (*social equality*), dan tidak mengkaji *subjective well-being*.¹¹⁵

Meski demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali kajian tentang kebahagiaan dalam ranah sosiologi. Christian Croll, misalnya, dalam disertasinya berjudul “Towards a Sociology of Happiness: Examining Social Capital and Subjective Well-Being across Subgroups of Society”, yang ditulis untuk meraih gelar Doctor of Philosophy di London School of Economics and Political Science, menyatakan bahwa kebahagiaan (*happiness*), yang dalam istilah lain disebut dengan *Subjective Well-Being* sangat berkaitan erat dengan *Social Capital*.¹¹⁶ *Social Capital* (modal sosial) didefinisikan sebagai koneksi antara individu-individu, jejaring sosial yang didasari oleh norma-norma berupa hubungan timbal balik dan rasa saling percaya yang muncul dari mereka sendiri.¹¹⁷

Dari hasil penelitiannya, Croll menegaskan bahwa ada korelasi yang sangat erat antara *social capital* (modal sosial) dengan *subjective well-being* (kesejahteraan, kebahagiaan). Semakin seseorang memiliki *social capital* yang baik, maka ia akan semakin merasakan kebahagiaan.

David Bartram dalam penelitiannya tentang unsur-unsur kontribusi sosiologi terhadap studi kebahagiaan, membedakan antara kebahagiaan (*happiness*) atau dalam istilah lain *subjective well-being* dan *objective well-being*.¹¹⁸ Menurutnya, kebahagiaan (*happiness*) adalah komponen afektif dari *subjective well-being*. Sementara kepuasan hidup (*life satisfaction*) adalah komponen kognitif, yang akan mengevaluasi seberapa baiknya kehidupan kita berjalan. Adapun bentuk dari *objective well-being* misalnya berupa pendapatan (*income*), hak-hak kebebasan berpolitik, hubungan sosial, juga kesehatan.¹¹⁹

¹¹⁵ Veenhoven, “Sociological Theories of Subjective Well-Being, dalam M. Eid & R. Larsen (ed.), *The Science of Subjective Well-Being: A tribute to Ed Diener* (New York: Guilford Publications, 2008), 44.

¹¹⁶ Christian Croll, “Towards a Sociology of Happiness: Examining Social Capital and Subjective Well-Being across Subgroups of Society,” 18

¹¹⁷ Robert D. Putnam, *Bowling Alone : The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), 19.

¹¹⁸ David Bartram, “Elements of a Sociological Contribution to Happiness Studies: Social Context, Unintended Consequences, and Discourses”, makalah di Departement of Sociology University of Leicester, 2011, 2.

¹¹⁹ David Bartram, “Elements of a Sociological Contribution to Happiness Studies: Social Context, Unintended Consequences, and Discourses”, 2.

3. Ekonomi

Ekonomi kebahagiaan adalah sebuah pendekatan untuk memperoleh kesejahteraan, dengan cara mengkombinasikan antara teknik-teknik yang secara khusus dipakai oleh para ekonom dan teknik-teknik yang umumnya dipakai oleh para psikolog.¹²⁰

Adalah Richard Easterlin ekonom modern pertama yang mengkaji konsep kebahagiaan dalam ranah ekonomi. Kajian tersebut ia mulai pada era 70an.¹²¹ Dari hasil penelitiannya tentang hubungan antara ekonomi dan kebahagiaan, Easterlin menyimpulkan bahwa tingginya pendapatan (*income*) atau banyaknya uang yang dimiliki seseorang tidak menjadikan seseorang lebih berbahagia. Peristiwa-peristiwa hidup seperti pernikahan, perceraian, kematian, serta kondisi yang dirasakan seseorang, seperti kesehatan, sakit, relasi sosial, kesemua itulah yang menjadikan seseorang lebih berbahagia atau kurang berbahagia.¹²² Kajian Easterlin ini kemudian dikenal dengan istilah “Easterlin Paradox”.¹²³

Menurut Easterlin, sebagaimana dikutip oleh Mark Anielski, bahwa kenaikan pendapatan (*income*) seseorang tidak dapat menyebabkan kebahagiaan seseorang meningkat. Karena, semakin banyak pendapatan, semakin banyak keinginan. Pada umumnya, kita tidak akan pernah terpuaskan secara materi, karena selalu ada perubahan ekspektasi terkait materi, kecuali kita sudah sampai pada tingkat kearifan (*age of wisdom*).¹²⁴

4. Politik

Politik Kebahagiaan (*Politics of Happiness*) adalah sebuah pendekatan baru dalam ranah politik, bagi mereka yang mempercayai bahwa panggung politik dapat membangun kehidupan yang lebih bahagia.¹²⁵ Politik tidak dapat secara langsung menjadikan seseorang bahagia. Meski demikian, dengan politik memungkinkan seseorang untuk

¹²⁰ Carol Graham, “The Economic of Happiness” dalam Steven Durlauf dan Larry Blume, (ed.), *The New Palgrave Dictionary of Economics*, (London: Palgrave Macmillan, 2008), 1

¹²¹ Carol Graham, “The Economic of Happiness”, 2.

¹²² Richard A. Easterlin, “The Economics of Happiness”, 3.

¹²³ Keterangan lebih lanjut tentang “Easterlin Paradox” dapat dijumpai dalam Carol Graham, “The Economic of Happiness”, 4.

¹²⁴ Mark Anielski, *The Economics of Happiness* (Gabriola Island: New Society Publishers, 2007), 226

¹²⁵ Olli Alanen et. all, *The Politics of Happiness: A-Manifesto* (Helsinki: WWF Publisher, 2010), 5.

dapat mencapai kebahagiaan, bahkan lebih mudah. Hal ini dimungkinkan, karena meningkatnya pengetahuan berdasarkan penelitian ilmiah, salah satunya dalam ranah politik, akan menjadikan seseorang lebih mudah mencapai kebahagiaan.¹²⁶

Ilmuwan politik telah menganalisa pengaruh politik terhadap kebahagiaan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa individu yang konservatif dalam berpolitik dengan memegang teguh prinsip-prinsip politik yang luhur memperoleh kebahagiaan yang lebih tinggi, daripada mereka yang berpolitik secara liberal. Di sisi lain, dalam konteks negara, justru negara yang liberal lebih berbahagia daripada negara yang konservatif.¹²⁷

Beberapa negara yang dianggap paling bahagia, karena menerapkan kebebasan kepada para penduduknya, serta menjunjung tinggi kesetaraan (egalitarianisme) dan menaruh perhatian yang sangat tinggi bagi keseimbangan hidup warganya antara lain: Denmark, Finlandia, Belanda dan Swedia.¹²⁸

Keempat negara tersebut dianggap paling bahagia di antara negara-negara di dunia, karena menerapkan kebijakan politik yang sangat memihak kepada kepentingan rakyat (baca: warga negara). Kebijakan politik tersebut antara lain berupa jaminan cuti keluarga (*paid family leave*), jaminan kesehatan (*paid sick days*), serta jaminan untuk menikmati liburan (*paid vacation time*). Kesemua hal tersebut menjadi tanggungan atau dibiayai oleh negara.¹²⁹

Politik kebahagiaan adalah jalan mencapai kebahagiaan melalui jalur kekuasaan. Kebahagiaan yang dimaksud bukan berarti kesenangan sementara untuk individu tertentu, tetapi kebahagiaan untuk semua, baik untuk pemerintah yang sedang berkuasa maupun masyarakat atau warga negara secara umum.

Politik kebahagiaan hanya dapat dicapai jika kebijakan-kebijakan pemerintah memihak kepentingan rakyat.

¹²⁶ Olli Alanen et. all, *The Politics of Happiness: A-Manifesto*, 5.

¹²⁷ Derek R. Avery et. all, "The Subjective Well-Being Political Paradox: Happy Welfare State and Unhappy Liberals" dalam *Journal of Applied Psychology*, vol. 99, no. 6 (2014): 1300.

¹²⁸ John de Graaf, "The Progressive Politics of Happiness", <http://www.commondreams.org/views/2010/06/10/progressive-politics-happiness>. (Diakses pada 6 Desember, 2014)

¹²⁹ John de Graaf, "The Progressive Politics of Happiness"

C. Sintesa Al-Qur'an dan Teori Ilmiah Modern tentang Kebahagiaan

Dari kajian tentang tema kebahagiaan dalam al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa kebahagiaan adalah perpaduan antara kesenangan, ketenteraman dan kedamaian hidup secara lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi.

Jika kajian al-Qur'an ini disintesakan dengan berbagai sudut pandang teori ilmiah modern, maka akan lahir makna kebahagiaan sebagai berikut:

1. Psiko-Qur'ani- Kebahagiaan

Sintesa al-Qur'an dan psikologi dalam kajian tentang kebahagiaan akan melahirkan sebuah formula teori yang penulis sebut dengan Psiko-Kebahagiaan. Psiko-Kebahagiaan yang penulis maksud adalah: Kebahagiaan dalam sudut pandang psikologi yang dilandasi oleh nilai-nilai al-Qur'an.

Karena salah satu objek utama dalam kajian psikologi adalah tentang jiwa, maka kebahagiaan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kebahagiaan jiwa. Lebih khusus lagi, kebahagiaan jiwa dalam sudut pandang al-Qur'an.

Jiwa bahagia adalah jiwa yang merasakan suasana baik dan menyenangkan, serta menggembirakan, di mana segala hal yang diraih dalam kehidupan sesuai dengan keinginan.¹³⁰ Dalam sudut pandang al-Qur'an, jiwa bahagia adalah pengalaman jiwa ahli surga, yang tidak sama dengan rasa bahagia di kehidupan dunia. Kebahagiaan dunia relatif sifatnya. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang mutlak.¹³¹

Bagi seorang mukmin, harapan mencapai kebahagiaan tentu tidak hanya ketika hidup di dunia saja, tetapi juga di akhirat kelak. Artinya, cara-cara yang dipakai serta jalan-jalan yang ditempuh untuk menuju kebahagiaan harus mempertimbangkan orientasi akhirat (*ukhrawi*), tidak berhenti pada kesenangan dunia semata.¹³²

Di dalam al-Qur'an, jiwa yang bahagia adalah jiwa yang tenang (*al-nafs al-muṭmainnah*). Hal ini sebagaimana termaktub di dalam Q.S. al-Fajr : 27-30:

¹³⁰ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 170.

¹³¹ Rif'at Syaqui Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 172.

¹³² Didi Junaedi, *Berbahagia: Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta Elex Media Komputindo, 2013), xii.

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.”

Al-Marāghī menafsirkan makna *al-nafs al-muṭmainnah* dalam rangkaian ayat tersebut sebagai jiwa yang telah meyakini kebenaran dan tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, menjalankan syariat dengan mengetahui batasan-batasannya, tanpa tergoyahkan oleh godaan-godaan syahwat, serta tidak tercampuri oleh keinginan-keinginan yang melenakan.¹³³

Inilah gambaran al-Qur'an tentang jiwa yang bahagia. Jiwa yang telah menemukan kebenaran hakiki. Jiwa yang tunduk dan patuh dengan aturan syariat. Jiwa yang tidak silau dengan gemerlap kemewahan duniawi. Jiwa yang telah rida dengan Tuhannya dan diridai oleh-Nya.

Dalam salah satu sabdanya, Nabi Muhammad Saw. menyatakan,

الدُّنْيَا سَجَنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

“Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.” (HR. Muslim)

Imam Al-Nawāwī rahimahullah dalam *Syarah Shahih Muslim* menjelaskan bahwa makna ungkapan orang mukmin terpenjara di dunia, karena ia harus menahan diri dari berbagai keinginan (syahwat) yang diharamkan dan dimakruhkan. Orang mukmin juga diperintah untuk melakukan ketaatan. Ketika ia mati, barulah ia rehat dari hal itu. Kemudian ia akan memperoleh apa yang telah Allah janjikan dengan kenikmatan dunia yang kekal, mendapati peristirahatan yang jauh dari sifat kurang. Adapun orang kafir, dunia yang ia peroleh sedikit atau pun banyak, ketika ia meninggal dunia, ia akan mendapatkan azab (siksa) yang kekal abadi.”

¹³³ Ahmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī* (Bairūt : Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, t.th), Jilid 30, 154.

Al-Munāwī rahimahullah dalam *Mirqat Al-Mafātiḥ* menjelaskan, “Dikatakan dalam penjara karena orang mukmin terhalang untuk melakukan syahwat yang diharamkan. Sedangkan keadaan orang kafir adalah sebaliknya sehingga seakan-akan ia berada di surga.”

Dari penjelasan hadis di atas dapat dipahami bahwa psikologi orang-orang mukmin lebih baik dan lebih kuat dari orang-orang kafir, karena mereka mampu menahan diri dari kesenangan sesaat di dunia ini, untuk menggapai kebahagiaan yang abadi di akhirat nanti. Kemampuan menahan diri dari nafsu duniawi ini menunjukkan tingginya kualitas diri. Di titik inilah, kebahagiaan sesungguhnya hadir.

Dengan demikian, Psiko-Qur’ani-Kebahagiaan adalah kebahagiaan jiwa seseorang yang hadir karena kemampuannya menahan diri dari segala yang dilarang Allah Swt, dan menaati perintah-Nya, berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur’an.

2. Sosio-Qur’ani-Kebahagiaan

Dalam ranah sosiologi, sebagaimana dijelaskan pada uraian sebelumnya, kebahagiaan sangat terkait erat dengan modal sosial (*social capital*) yang dimiliki oleh seseorang. Modal sosial yang dimaksud di sini adalah koneksi serta relasi antarindividu, serta jejaring sosial yang didasari oleh sikap saling percaya dan atas dasar hubungan timbal-balik saling membutuhkan satu sama lain. Semakin baik modal sosial (*social capital*) yang dimiliki seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaan yang dicapainya.

Jika tema kebahagiaan dalam kajian sosiologi ini dikaitkan dengan nilai-nilai al-Qur’ān, maka akan lahir sebuah sintesa yang penulis sebut dengan Sosio-Kebahagiaan. Sosio-Kebahagiaan dalam istilah penulis adalah kebahagiaan dalam sudut pandang sosiologi yang didasari oleh nilai-nilai al-Qur’ān.

Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politikon*).¹³⁴ Dia tidak mungkin bisa hidup sendiri. Manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam menjalani hidup sehari-hari. Untuk itu, hubungan baik dengan orang lain, sebagai modal sosial (*social capital*) adalah suatu yang niscaya.

¹³⁴ Ahu Tunçel, “The Ontology of *Zoon Politikon*”, *Synthesis Philosophica*, Vol. 2 (2012), 245.

Di dalam al-Qur'ān ditegaskan bahwa kehadiran manusia dengan beragam latar belakang yang berbeda, baik dari jenis kelamin, suku, bangsa serta budaya adalah untuk saling mengenal dan berbuat baik satu sama lain. Hal ini seperti disebutkan dalam Q.S. al-Ḥujurāt(49): 13: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal...”

Adapun syarat untuk dapat mewujudkan sebuah komunitas masyarakat yang damai, tentram dan sejahtera, yang pada dilirannya akan melahirkan kebahagiaan dalam masyarakat tersebut adalah dengan membangun sebuah relasi yang baik antara individu dengan Tuhan dan dengan individu lainnya. Hal ini seperti ditegaskan dalam Q.S. Āli ‘Imrān (3): 112: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama/Allah) dan tali (perjanjian) dengan manusia.”

Selain syarat di atas, dalam ayat lain juga disebutkan syarat untuk mencapai kebahagiaan bagi sebuah masyarakat. Hal ini dapat kita jumpai pada Q.S. Āli ‘Imrān (3): 104: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang berbahagia.”

Dari sejumlah keterangan di atas jelaslah bahwa sosio-kebahagiaan akan terwujud ketika setiap individu dalam masyarakat tersebut memiliki modal sosial (*social capital*) yang baik, melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan, menyeru pada kebaikan, menegakkan kebenaran, mencegah kezaliman. Di samping itu, masing-masing individu juga menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya.

Dalam bahasa al-Qur'an, masyarakat yang bahagia adalah masyarakat yang selalu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam Q.S. Āli ‘Imrān : 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”

Al-Fakhr al-Rāzī ketika menafsirkan bahwa yang dimaksud *khairu ummatin* dalam ayat tersebut adalah umat Rasulullah Saw itu sudah tercatat di *lauh mahfūz* sebagai umat terbaik dan paling utama. Oleh karena itu, janganlah kita merusak keistimewaan dan keutamaan ini, dan janganlah kita merendahkan posisi kita yang terpuji ini. Jadilah kita orang-orang yang teguh dan patuh dalam menjalankan aturan-aturan agama yang sudah disyariatkan oleh Allah Swt.¹³⁵

Al-Marāghī menjelaskan makna *khairu ummatin* dalam ayat tersebut dengan sebaik-baik umat yang hadir saat ini, yaitu umat Muhammad Saw. Karena mereka menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar. Hal ini dapat dilihat dari dampak yang nyata dalam diri mereka, yaitu kecenderangan pada kebaikan dan menghindari kemungkaran. Sedangkan umat-umat terdahulu telah dikalahkan oleh kejahatan dan kerusakan, tidak menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta tidak beriman secara benar.¹³⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang bahagia menurut pandangan al-Qur'an adalah mereka yang senantiasa menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, serta memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt.

3. Ekonomo-Qur'ani-Kebahagiaan

Kebahagiaan dalam perspektif ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh Richard Easterlin, ekonom modern pertama yang mengkaji konsep kebahagiaan dalam ranah ekonomi, dipengaruhi oleh kondisi yang melingkupi seseorang dalam hidupnya, seperti kesehatan, relasi sosial, serta kehidupan rumah tangganya. Easterlin menegaskan, sebagaimana dikutip Mark Anielski, bahwa tingginya pendapatan

¹³⁵ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṣin al-Ghaib)* (Bairūt : Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.), Jilid 8, 323.

¹³⁶ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Bairūt : Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th), Jilid 4, 29.

(*income*) atau banyaknya uang yang dimiliki seseorang tidak menjadikan seseorang lebih berbahagia.¹³⁷

Dalam tinjauan al-Qur'an, kehidupan ekonomi yang mendatangkan kebahagiaan dan keberkahan adalah ketika praktik ekonomi dilakukan berdasarkan norma serta nilai-nilai Islami. Al-Qur'an mengajarkan umat manusia untuk melakukan transaksi ekonomi yang saling menguntungkan dan penuh kerelaan. Al-Qur'an melarang keras praktek penipuan serta kecurangan dalam bertransaksi.

Dalam Q.S. Al-Muṭaffifin: 1-3 ditegaskan,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”

Dalam sejumlah ayat lainnya, al-Qur'an menegaskan tentang larangan memperoleh harta dengan cara batil. Q.S. Al-Baqarah: 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”

¹³⁷ Mark Anielski, *The Economics of Happiness* (Gabriola Island: New Society Publishers, 2007), 226

Dalam Q.S. Al-Nisā': 29 Allah Swt. Mengingatkan, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu."

Dalam hal mengkonsumsi makanan ataupun minuman, al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik. Halal dan baik di sini maksudnya, baik dari cara memperolehnya maupun dzat atau wujud dari sesuatu yang dikonsumsi itu. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 168 dinyatakan, "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Pada ayat yang lain ditegaskan, "...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."

Dalam hal membelanjakan harta, agar dapat menghadirkan kebahagiaan, maka al-Qur'an mengajarkan manusia untuk seimbang, tidak berlebihan dan tidak pelit. Q.S. Al-Furqān: 67 menyatakan, "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Dari sejumlah keterangan di atas, jelaslah bahwa ekonomi yang dapat menghadirkan kebahagiaan adalah praktik ekonomi yang menjunjung tinggi norma-norma agama. Ekonomi kebahagiaan dapat dicapai jika perilaku ekonomi manusia didasarkan kepada nilai-nilai moral dan agama.

4. Politiko-Qur'ani-Kebahagiaan

Merujuk kepada pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa tugas negara adalah mengusahakan kebahagiaan hidup bagi warga negaranya, maka tujuan politik yang sesungguhnya tidak sekedar untuk meraih kekuasaan semata, tetapi bagaimana agar kekuasaan itu bisa memberi kebahagiaan kepada warga negara. Aristoteles menyebut istilah keuntungan bersama (*common advantage*), yang akan mengantarkan masyarakat atau warga negara pada kehidupan yang mulia (*noble life*).¹³⁸

¹³⁸ Stanford Encyclopedia of Philosophy, "Aristotle's Political Theory", <http://plato.stanford.edu/entries/aristotle-politics/> (diakses pada 9 Desember, 2014)

Jika merujuk kepada al-Qur'an, maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi seorang penguasa atau pemimpin agar dapat menyejahterakan dan membahagiakan warganya. Adapun beberapa syarat tersebut antara lain:

a. Amanah

Sikap amanah (*trust*) adalah pondasi utama bagi sebuah bangunan (pemerintahan), yang akan melahirkan respek, kejujuran, keadilan serta organisasi yang kredibel.¹³⁹ Di dalam Q.S. Al-Nisā' : 58 Allah Swt menyatakan, “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”

Ayat ini menegaskan pentingnya seorang pemimpin bersikap amanah, bisa dipercaya. Dia harus menjunjung tinggi sikap amanah ini. Dia harus menyampaikan amanat yang harus disampaikan kepada rakyatnya. Tidak ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Semua harus terbuka, transparan agar tidak melahirkan prasangka.

b. Adil

Keadilan untuk semua (*justice for all*). Seorang pemimpin harus menjunjung tinggi keadilan dalam menjalankan roda pemerintahannya. Keadilan sosial (*social justice*) akan melahirkan kedamaian, ketentraman dan keamanan bagi seluruh warga.

Dalam Q.S. Al-Nisā' : 59 ditegaskan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ
مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.”

¹³⁹ David L. Mineo, “The Importance of Trust in Leadership”, *Research Management Review*, Vol. 20, No. 1 (2014): 2.

Keadilan menjadi kata kunci (*keyword*) bagi pemerintahan yang baik. Jika keadilan diindahkan, maka harapan untuk membangun negara yang sejahtera akan terwujud. Sebaliknya, jika keadilan diabaikan, maka harapan menciptakan negara yang bahagia jauh panggang dari api.

c. Menyeru Kebaikan Mencegah Keburukan

Al-Amru bi al-ma'rūf wa al-Nahy 'an al-munkar. Inilah konsep yang harus dipegang teguh seorang pemimpin dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dengan memegang teguh prinsip ini maka, harapan untuk menghadirkan kebahagiaan dalam masyarakat akan dapat terwujud.

Di dalam Q.S. Āli 'Imrān: 104, Allah Swt. menyatakan,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang berbahagia.”

d. Cerdas

Kecerdasan yang dimaksud meliputi kecerdasan yang majemuk (*multiple intelligence*), meliputi: Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), serta kecerdasan finansial (FQ).

Seorang pemimpin harus memiliki minimal empat kecerdasan tersebut. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dihasilkan didasari oleh visi yang jauh ke depan, tidak sekedar melihat kondisi saat ia mengeluarkan kebijakan saja. Apa dampak dari kebijakan tersebut di masa yang akan datang harus dipertimbangkan secara matang dengan dilandasi oleh intelektualitas, emosional dan spiritual, serta finansial.

Dengan cara seperti ini maka apa yang ditetapkan akan melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bersama.

TABEL
SINTESA RAGAM PENDEKATAN KEILMUAN DAN AL-QUR'ĀN
TENTANG KEBAHAGIAAN

No	Pendekatan Keilmuan	Tesa	Sintesa	Indikator
1.	Psikologi	Kebahagiaan Qur'ani	Psiko-Qur'ani-Kebahagiaan	Ketenangan hati, kedamaian jiwa karena taat kepada Allah
2.	Sosiologi	Kebahagiaan Qur'ani	Sosio-Qur'ani-Kebahagiaan	Kesadaran untuk berempati terhadap sesama, menegakkan keadilan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran
3.	Ekonomi	Kebahagiaan Qur'ani	Ekonomo-Qur'ani-Kebahagiaan	Jujur dalam transaksi, saling rida, menjauhkan diri dari harta haram dan

No	Pendekatan Keilmuan	Tesa	Sintesa	Indikator
				syubhat
4.	Politik	Kebahagiaan Qur'ani	Politiko-Qur'ani-Kebahagiaan	Bersikap jujur, amanah, adil, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, visioner

BAB III

TINJAUAN KRITIS TERHADAP AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'ĀN

Dalam bab ini akan dikaji tentang ayat-ayat kebahagiaan dalam al-Qur'ān. Mula-mula peneliti akan mengkaji beragam bentuk ungkapan yang digunakan oleh al-Qur'ān untuk menunjukkan makna kebahagiaan dan yang sejenisnya. Dari hasil penelitian sementara, ada kebahagiaan yang sifatnya duniawi, atau lebih tepatnya disebut dengan kesenangan, ada kebahagiaan yang bersifat ukhrawi, dan ada kebahagiaan yang bersifat duniawi-ukhrawi.

Dari hasil kajian peneliti, ada beberapa istilah atau ungkapan yang digunakan oleh al-Qur'ān untuk menunjukkan makna bahagia, beruntung, menang, senang, gembira, dan yang semisalnya. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud adalah: *sa'ida* dan derivasinya untuk menunjukkan kebahagiaan ukhrawi; *aflaha* dan beragam derivasinya untuk menunjukkan makna keberuntungan dan kebahagiaan duniawi-ukhrawi; *fāza* dan beragam derivasinya untuk menunjukkan makna kemenangan; *matā'* untuk menunjukkan makna kesenangan, *fariha* dan beragam derivasinya untuk menunjukkan makna kegembiraan, *ḥasanah*

untuk menunjukkan makna kebaikan duniawi-ukhrawi, dan *ṭayyibah* untuk menunjukkan makna kebaikan di dunia.

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan ungkapan-ungkapan al-Qur'an tersebut dengan merujuk kepada pendapat para ulama tafsir melalui sejumlah karya tafsirnya.

A. Terminologi Kebahagiaan dalam Al-Qur'an

1. Term *al-Sa'ādah* dan Beragam Derivasinya

Kata *al-sa'ādah* dengan beragam bentuknya hanya dua kali disebut di dalam al-Qur'an, pada satu surat yang sama, yakni Q.S. Hūd: 105 dan 108.¹⁴⁰ Pada ayat 105 surat Hūd, kata *al-sa'ādah* disebut dalam bentuk *isim fā'il (subject)*, yaitu dengan kata *sa'īd*, yang menempati posisi atau berfungsi sebagai kata sifat (*adjective*).

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۖ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

Sedangkan pada ayat 108 surat Hūd, kata *al-sa'ādah* disebut dengan menggunakan *fi'il māḍī (past tense)* dalam bentuk *majhūl (passive voice)*, yakni dengan kata *su'idū*.

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا ۖ فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ

وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۚ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Dalam bahasa Arab, kata *sa'ida* merupakan kata kerja (*fi'il*) dari kata benda (*isim maṣdar*) *al-sa'ādah*, yang berarti bahagia, antonim dari kata *al-shaqāwah* (sengsara).¹⁴¹ Dalam al-Qur'an, kata *sa'ida* dengan beragam derivasinya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hūd: 105 dan 108, keduanya bermakna kebahagiaan ukhrawī (*afterlife*). Pertama, Q.S. Hūd: 105 menunjukkan kebahagiaan jiwa pada hari pembalasan (*the Day*

¹⁴⁰ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), 350.

¹⁴¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Bairūt: Dār al-Ma'ārif, tt.), Jilid III, 2011.

of Judgment). Kedua, Q.S. Hūd: 108 menunjukkan kebahagiaan hakiki di surga (*an eternal happiness in heaven*).¹⁴²

Dengan kata lain, kata *sa'ida* dan beragam derivasinya dalam Q.S. Hūd bermakna keselamatan (*salvation*). Mereka yang selamat adalah yang berbahagia (*sa'īd*), karena telah dinilai positif oleh Tuhan dan dipersilakan menghuni surga. Sementara mereka yang tidak bahagia, celaka (*shaqīy*), adalah mereka yang telah dinilai negatif oleh Tuhan dan tidak diperkenankan menghuni surga.

Dengan demikian, maka kebahagiaan (*sa'ādah*) meliputi dua makna, yaitu kesenangan dan keselamatan. Sedangkan kesengsaraan (*shaqāwah*) bermakna kesengsaraan dan penderitaan abadi.¹⁴³

2. Term *al-Falāḥ* dan Beragam Derivasinya

Kata *falāḥ* dengan berbagai derivasinya, disebutkan sebanyak 40 kali di dalam al-Qur'ān.¹⁴⁴ Al-Rāghib al-Aṣḥānī dalam *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* menegaskan bahwa makna *al-falāḥ* adalah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi adalah segala kenikmatan hidup di dunia, seperti: kekayaan, jabatan, kemuliaan dan sebagainya. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi itu ada empat macam, yaitu: keabadian tanpa kerusakan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, dan pengetahuan (ilmu).¹⁴⁵

Menurut Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī¹⁴⁶, di dalam Al-Qur'an lafaz *aflaḥa* terdapat dalam 4 surat dan 4 ayat, yaitu terdapat pada: Q.S. Ṭāhā (20): 64, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9. Kata *aflaḥa* pada keempat ayat tersebut selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti 'sungguh'), sehingga berbunyi *qad aflaḥa* atau sungguh telah berbahagia.

¹⁴² Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons: Ideals Versus Realities of Happiness from Medieval Islam to The Founding Fathers", *Journal of Law and Religion*, vol. 29, no. 1 (2014), 95.

¹⁴³ Vincent J. Cornell, "Applying the Lessons...", *Journal of Law and Religion*, vol. 29, no. 1 (2014), 95.

¹⁴⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 526.

¹⁴⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Qalam, t.t), Juz II, 203.

¹⁴⁶ Muḥammad Fu'ād 'Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam li Alfāz Al-Qur'ān*, 526.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. *Aflaḥa* sebagai Kemenangan atau Kebahagiaan Duniawi.

Di dalam Q.S. Ṭāhā (20): 64, kata *aflaḥa* digunakan dalam konteks kemenangan atau kebahagiaan duniawi:

فَاجْمَعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ أَتُوا صَفًّا ۖ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ



“Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.” (Q.S. Ṭāhā (20): 64)

Al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *aflaḥa* pada Q.S. Ṭāhā ayat ke-64 di atas adalah kemenangan mengalahkan musuh.¹⁴⁷ Konteks ayat ini adalah ketika Fir’aun memerintahkan kepada para ahli sihir untuk mengalahkan Musa a.s. Dia menjanjikan hadiah yang banyak serta hubungan yang dekat dengannya, bagi siapa saja yang dapat mengalahkan Musa a.s. Inilah yang disebut dengan kebahagiaan duniawi.

Senada dengan Al-Marāghī, Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* menegaskan bahwa makna kata *aflaḥa* pada ayat ke-64 surat Ṭāhā tersebut adalah kemenangan pada hari itu (hari pertandingan) antara para ahli sihir dan Musa a.s. Al-Ṣābūnī mengutip pandangan para mufasir yang menyatakan bahwa yang dimaksud *aflaḥa* adalah keinginan mereka para ahli sihir untuk memperoleh kemenangan dan kebahagiaan duniawi seperti yang dijanjikan oleh Fir’aun berupa nikmat yang besar, hadiah yang banyak serta kedekatan dan kemuliaan di sisi Fir’aun.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, 1985), Jilid 14, 125.

¹⁴⁸ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), Jilid II, 239

b. *Aflaha* sebagai Keberuntungan dan Kebahagiaan Ukhrawi

Q.S. Al-Mukminūn (23): 1, Q.S. Al- A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9 menunjukkan bahwa kata *aflaha* berarti keberuntungan atau kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Q.S. Al-Mukminūn (23): 1:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman”.

Ibn ‘Abbās, sebagaimana dikutip oleh Al-Khāzin dalam tafsirnya, menegaskan bahwa makna *aflaha* pada ayat pertama surat Al-Mukminūn tersebut adalah kebahagiaan bagi orang-orang yang bertauhid dengan benar. Mereka kekal di dalam surga. Dengan demikian makna *al-falah* adalah kekekalan dan keselamatan.¹⁴⁹

Penjelasan Al-Khāzin ini menunjukkan bahwa *aflaha* dalam Q.S. Al-Mukminūn (23): 1 adalah kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Q.S. Al- A'lā (87): 14 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).”

Q.S. Al-Shams (91): 9 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.”

Al-Zamakhsharī dalam *Al-Kashshāf* menafsirkan kata تَزَكَّى pada ayat ke-14 surat Al-A'lā, sebagai salah satu kunci kebahagiaan,

¹⁴⁹ ‘Alā al-Dīn ‘Alī Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm al-Bahgdādī lebih masyhur dengan nama Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), Jilid III, 267.

dengan “menyucikan diri dari perbuatan syirik dan maksiat, menyucikan diri dengan shalat dan memperbanyak taqwa.”¹⁵⁰ Al-Qāsimī dalam

Maḥāsīn al-Ta’wīl menjelaskan makna زَكَّاهَا pada Q.S. Al-Shams ayat

9, sebagai cara untuk meraih kebahagiaan dengan “menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran dan dosa, serta mengembangkannya dengan ilmu dan amal, yang akan mengantarkannya pada fitrah.”¹⁵¹

Dari keterangan para ulama tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa makna *afḥaḥa* di dalam al-Qur’an, selain sebagai kemenangan atau kebahagiaan duniawi, juga dapat berarti keberuntungan dan kebahagiaan ukhrawi. Hal ini dapat dilihat dari syarat yang disebutkan al-Qur’an, bahwa kebahagiaan ukhrawi ini hanya dapat diraih dengan melakukan penyucian jiwa dan pembersihan diri dari segala noda dan dosa berupa syirik dan maksiat. Setelah jiwa dibersihkan dari segala kotoran dan dosa, selanjutnya diisi dengan takwa. Selain itu, untuk mengembangkan jiwa agar bahagia, maka ilmu pengetahuan dan amal shalih harus terus ditingkatkan.

c. *Yuflihu* sebagai Kebahagiaan Ukhrawi

Di dalam al-Qur’an, lafaz *yuflihu* terdapat pada sembilan ayat dalam enam surat.¹⁵² Kesemua lafaz tersebut diawali dengan huruf *la nafy*, yang berfungsi menegasikan. Sehingga dengan demikian makna *la yuflihu* adalah “tidak bahagia”. Berikut rincian ayat-ayat tersebut:

Q.S. Al-An‘ām (6) : 21:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا

يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

¹⁵⁰ Al-Zamakhsharī, *AL-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), Jilid IV, 740.

¹⁵¹ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta’wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Jilid 9, 482.

¹⁵² Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān*,

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan (kebahagiaan).”

Al-Marāghī dalam tafsirnya menegaskan bahwa orang yang tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat menurut Q.S. Al-An‘ām: 21 tersebut adalah mereka yang membuat kedustaan yang disematkan kepada Allah. Seperti menganggap bahwa Allah memiliki anak, sekutu, serta sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, menambahi dalam urusan agama yang tidak ada tuntunannya, mendustakan al-Qur‘an, mengingkari ayat kauniyah yang menunjukkan bukti keesaan Allah serta menguatkan risalah para rasul.¹⁵³

Q.S. Al-An‘ām (6) : 135:

قُلْ يَتَقَوِّمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ
تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عِقَابُ الدَّارِ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

“Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh tempat terbaik di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.”

Al-Ālūsī menafsirkan kata *lā yufliḥu* pada ayat tersebut dengan “tidak akan sukses” dengan cita-citanya.¹⁵⁴ Sedangkan Ibn ‘Aṭīyyah

¹⁵³ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1985), Jilid VII, 95.

¹⁵⁴ Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī al-Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), Jilid IV, 274.

memaknainya dengan “tidak akan berhasil” usahanya.¹⁵⁵ Maksudnya adalah bahwa orang-orang zalim tidak akan sukses dengan cita-citanya, serta tidak akan berhasil dengan usahanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat nanti.

Q.S. Yūnus (10): 17 :

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۖ
إِنَّهُ لَا يَفْلَحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.”

Ketika menafsirkan ayat ini, Wahbah Al-Zuhaili¹⁵⁶ memaknai kata *lā yufliḥu* dengan *lā yafūzu fī al-ākhirah* (tidak akan mendapat kemenangan di akhirat). Sedangkan Al-Baghāwī¹⁵⁷ memaknai kata *lā yufliḥu* dengan *la yanjū* (tidak selamat).

Q.S. Yūnus (10): 77:

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلَحُ
السَّاحِرُونَ

“Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" Padahal Ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.”

¹⁵⁵ ‘Abd al-Ḥaqq Ibn Ghālib Ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wafīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H), Jilid II, 348.

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H), Jilid XI, 130.

¹⁵⁷ Ḥusain Ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān* (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid II, 414.

Q.S. Yūsuf (12): 23 :

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ
وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ
لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.”

Al-Marāghī menjelaskan maksud kata *lā yuflihu* pada ayat di atas dalam konteks ukhrawi, adalah bahwa orang-orang yang zalim tidak akan mendapat ridla Allah dan tidak akan masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan.¹⁵⁸

Q.S. Ṭāhā (20): 69:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَجِرٌ
وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

“Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.”

¹⁵⁸ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1985), Jilid XII, 129.

Q.S. Al-Mu'minūn (23): 117:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

“Dan Barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, Padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.”

Makna kata *la yuflihu* pada rangkaian ayat di atas adalah “tidak akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan” (pada hari kiamat), orang-orang yang menyembah tuhan lain di samping menyembah Allah. Demikian dijelaskan oleh Ibn Kathīr dalam tafsirnya.¹⁵⁹

Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 37 :

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ
تَكُونُ لَهُ عَنقَبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

“Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim.”

¹⁵⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), Jilid V, 436.

Al-Qāsimī menjelaskan makna *lā yufliḥu* pada ayat di atas dengan “tidak akan mendapat kemenangan serta akibat atau kesudahan yang baik di akhirat nanti” bagi orang-orang yang berbuat zalim.¹⁶⁰

Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 82:

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَابُ اللَّهُ
يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ
عَلَيْنَا لَخَسَفَ بَنَاهُ وَيَكَابُ اللَّهُ لَا يَفْلَحُ الْكَافِرُونَ

“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”

Ketika menjelaskan makna kata *lā yufliḥu* pada rangkaian ayat tersebut, Wahbah Zuhailī mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tidak beruntung adalah tidak akan mendapat kemenangan, keselamatan dan kebahagiaan (di akhirat) bagi orang-orang yang mendustakan para rasul, mengingkari balasan berupa pahala, serta siksa di akhirat nanti.¹⁶¹

d. *Yufliḥūn* sebagai Kebahagiaan Duniawi-Ukhwawi

Lafaz *yufliḥūn* terdapat dalam dua surat dan dua ayat.¹⁶² Kesemua lafaz tersebut diawali dengan huruf *la nafy*, yang berfungsi

¹⁶⁰ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Jilid VII, 522.

¹⁶¹ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqidah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H), Jilid XX, 168.

¹⁶² Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur‘ān*, 526.

menegasikan. Sehingga dengan demikian makna *la yufliḥun* adalah “(mereka) tidak bahagia”. Berikut rincian ayat-ayat tersebut:

Q.S. Yūnus (10): 69:

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

“Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak berbahagia.”

Q.S. An-Naḥl (16): 116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah berbahagia.”

Kedua ayat di atas, masing-masing menunjukkan bahwa orang-orang yang mengada-kan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung (berbahagia). Sayyid Quṭb ketika menjelaskan makna *la yufliḥun* pada kedua ayat tersebut menegaskan, bahwa orang-orang yang berdusta atas nama Allah tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶³

¹⁶³ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 1412 H), Jilid III,

c. *Tufliḥū* sebagai Keberuntungan Duniawi-Ukhrawi

Lafaz *tufliḥū* hanya terdapat pada satu surat dan satu ayat di dalam al-Qur’ān. Tepatnya pada Q.S. Al-Kahfi (18) : 20. Kata *tufliḥū* pada ayat tersebut didahului lafazh *lan*, yang berfungsi sebagai *nafi mustaqbal* (meniadakan peristiwa/pekerjaan yang akan datang), yang berarti tidak akan beruntung, maksudnya adalah tidak berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat:

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ

تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan berbahagia selama-lamanya.”

Ketika menafsirkan kalimat *لَنْ تَفْلَحُوا* pada rangkaian ayat tersebut, Al-Marāghī menegaskan bahwa jika mereka, yakni para penghuni gua (*aṣḥāb al-kahfi*) mengikuti keinginan mereka (penguasa yang zalim) untuk kembali kepada ajaran mereka, meskipun karena terpaksa, maka sungguh para penghuni gua itu tidak akan pernah bahagia selama-lamanya, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶⁴

f. *Tufliḥūn* sebagai Proses Menuju Kebahagiaan Hakiki

Di dalam al-Qur’ān, lafaz *tufliḥūn* terdapat pada sebelas ayat dalam delapan surat.¹⁶⁵ Kesemua lafaz *tufliḥūn* tersebut didahului oleh lafaz “*la‘allakum*” yang berarti ‘agar kalian’. Sehingga jika dirangkakan menjadi “*la‘allakum tufliḥūn*”, agar kalian berbahagia.

Q.S. Al-Baqarah (2): 189:

¹⁶⁴ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī), Jilid 15, 132.

¹⁶⁵ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
 الْبُرْ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۚ
 وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah:
 "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan
 (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-
 rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah
 kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah
 itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar
 kamu beruntung.”

Pada ayat ini ditegaskan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan
 dunia-akhirat (kebahagiaan hakiki), seseorang harus melalui proses yang
 disebut dengan takwa, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi
 larangan-Nya. Demikian dijelaskan oleh ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir Al-
 Sa’dī dalam kitabnya *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-
 Mannān*.¹⁶⁶

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 130 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَرْبٰٓوًاۤ اَضْعَفًا مِّنْۢ بَّعْضِ
 مَا كَسَبْتُمْ يَوْمَئِذٍۭ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba
 dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah
 supaya kamu mendapat keberuntungan.”

¹⁶⁶ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr
 Kalām al-Mannān* (Beirut: Maktabah Al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1408 H), Jilid I, 95.

Al-Marāghī mengungkapkan bahwa hanya dengan menempuh jalan takwalah seseorang akan mendapatkan kebahagiaan (*al-sa'ādah*) di dunia dan akhirat.¹⁶⁷

Q.S. Āli 'Imrān (3): 200 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu berbahagia.”

Pada ayat di atas, proses yang harus ditempuh untuk dapat meraih kebahagiaan dunia-akhirat adalah dengan bersikap sabar dengan kerasnya kehidupan dunia, pedihnya rasa sakit, kefakiran serta kecemasan, konsisten dalam kesabaran dari segala bentuk rasa sakit atas perlakuan orang lain, tidak berniat membalas dendam, serta bertakwa kepada Allah. Inilah jalan menuju kebahagiaan (*al-sa'ādah*) di dunia dan akhirat.¹⁶⁸

Q.S. Al-Mā'idah (5): 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat kebahagiaan.”

¹⁶⁷ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī), Jilid IV, 67.

¹⁶⁸ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid IV, 172.

Di dalam Q.S. Al-Mā'idah (5): 35 tersebut, ditegaskan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat, seseorang harus menempuh jalan takwa, mencari *wasīlah* untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta berjuang di jalan Allah (*jihād fī sabīl Allah*).

Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, mengutip hadis dari Qatādah, memaknai kata *wasīlah* sebagai salah satu proses untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan *al-taqarrub bi al-ṭā'ah wa al-'amal bimā yarqīhi* (mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan beramal dengan yang diridlai-Nya).¹⁶⁹

Q.S. Al-Mā'idah (5): 90 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ

رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”

Proses meraih kebahagiaan hakiki menurut ayat ini adalah dengan meninggalkan segala yang diharamkan Allah, berupa mengkonsumsi minuman keras (khamar), berjudi berkorban untuk berhala, serta mengundi nasib dengan panah. Dengan meninggalkan semua hal tersebutlah seseorang akan suci jiwanya, selamat raganya, serta saling kasih sayang terhadap sesama.¹⁷⁰

Q.S. Al-Mā'idah (5): 100 :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ اَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيْثِ

فَاتَّقُوا اللّٰهَ يَتَّوَلٰى الْاَلْبَابَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٠﴾

¹⁶⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* (Qum: Maktabah Āyat Allah al-Mar'asyī al-Najafī, 1400 H), Jilid II, 280.

¹⁷⁰ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī), Jilid VII, 23.

“Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat kebahagiaan."

Kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, haq dan batil, adalah salah satu bagian dari proses menggapai kebahagiaan hakiki. Kebaikan jauh lebih utama, meskipun keburukan sering lebih memikat hati.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, menegaskan bahwa proses menggapai kebahagiaan hakiki serta kemenangan sejati berupa limpahan pahala di sisi Allah pada hari kiamat nanti, salah satunya dengan membedakan antara yang baik dan buruk, yang *ṣāliḥ* dan *ṭāliḥ*, yang taat dan maksiat. Meskipun yang buruk itu lebih banyak dan menarik hati, dan pelakunya tidak disegerakan siksaanya (*‘uqūbah*), tetapi kebaikan serta pelakunya yang sedikit itu adalah orang-orang yang berbahagia dan menang.¹⁷¹

Q.S. Al-A‘rāf (7): 69 :

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ
لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ
وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan

¹⁷¹ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), Jilid VII, 51.

perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat kebahagiaan.”

Pada ayat ke 69 surat al-A‘rāf ini, Allah Swt menyatakan bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki, seseorang harus mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

Al-Baghdādī menjelaskan bahwa makna mengingat nikmat Allah pada ayat tersebut adalah dengan mensyukuri nikmat dan melakukan aktivitas yang sesuai dengan nikmat yang telah Allah berikan. Mengingat nikmat Allah juga berarti mengimani Allah dan menjauhi pengabdian kepada selain Allah.¹⁷²

Q.S. Al-Anfāl (8) : 45:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ

كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu berbahagia.”

Proses menuju kebahagiaan hakiki menurut ayat ini adalah dengan cara menyebut (mengingat) nama Allah sebanyak-banyaknya. Al-Fakhr al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna menyebut (mengingat) nama Allah sebanyak-banyaknya dapat dibagi menjadi dua makna: *Pertama*, menyebut nama Allah dalam hati dan juga dalam ucapan. Sebagaimana pernyataan Ibn ‘Abbas bahwa Allah Swt. memerintahkan para walinya untuk mengingat dan menyebut nama Allah dalam segala kondisi. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak diperkenankan mengosongkan hati dan lisannya dari mengingat dan menyebut nama Allah. Seandainya ada seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dari ujung barat hingga ujung timur karena kedermawanannya, kemudian orang lain berjihad di jalan Allah dengan pedangnya dari ujung timur ke ujung barat, sungguh dzikir kepada Allah itu lebih besar pahalanya. *Kedua*, berdoa memohon pertolongan dan

¹⁷² ‘Alī Ibn Muḥammad al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), Jilid II, 217.

kesuksesan kepada Allah. Karena tidak mungkin ada pertolongan dan juga kesuksesan tanpa pertolongan (*ma'ūnah*) dari Allah.¹⁷³

Wahbah Al-Zuhaiḥi¹⁷⁴ dalam tafsirnya menegaskan bahwa makna menyebut (mengingat) nama Allah sebanyak-banyaknya adalah dengan memasukkannya ke dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, merendahkan diri di hadapan Allah, memohon pertolongan dan kesuksesan kepada Allah. Karena tidak akan ada kesuksesan tanpa pertolongan (*ma'ūnah*) dari Allah.

Q.S. Al-Hajj (22): 77 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ

وَفَاعِلُوْا اَلْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.”

Pada rangkaian ayat di atas, ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai proses untuk meraih kebahagiaan hakiki. Beberapa langkah tersebut adalah ruku', sujud, menyembah Tuhan dan berbuat baik.

Al-Zamakhsharī ketika menjelaskan ayat tersebut menegaskan bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki, pertama-tama seseorang harus menjalankan shalat, yakni bentuk zikir yang murni (*dhikr khālīṣ*), selanjutnya melakukan ibadah lainnya selain shalat, seperti puasa, haji dan jihad, kemudian melakukan amal saleh seperti silaturahmi dan berakhlak mulia. Dengan melakukan semua aktivitas tersebut, kita berharap sepenuh hati untuk dapat meraih kebahagiaan. Meski demikian, jangan terlalu yakin dan menggantungkan diri pada amal kita.¹⁷⁵

¹⁷³ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), Jilid XV, 489.

¹⁷⁴ Wahbah al-Zuhaiḥi, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H), Jilid X, 24.

¹⁷⁵ Al-Zamakhsharī, *AL-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), Jilid III, 172.

‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb memaknai perintah ruku’ dan sujud pada ayat di atas tidak sekedar gerakan fisik pada saat shalat semata, tetapi perintah tersebut mengandung maksud ketundukan hati, kekhusyukan jiwa, serta perasaan takut kepada Allah Swt. Adapun perintah menyembah Tuhan adalah melakukan aktivitas ibadah selain shalat, seperti puasa, zakat, haji, jihad, semangat mencari rezeki dan sebagainya. Sedangkan perintah berbuat baik adalah seruan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, baik dalam ucapan maupun perbuatan, menegakkan keadilan, menunaikan amanat dan sebagainya.¹⁷⁶ Hanya dengan memenuhi semua perintah tersebutlah, kebahagiaan hakiki dapat diraih oleh manusia.

Q.S. Al-Nūr (24): 31 :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ
ءَابَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ
أَوْ بَنَى إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَى أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

¹⁷⁶ ‘Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Al-Tafsīr al-Qur’ānī li al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.t.), Jilid IX, 1103.

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu berbahagia.”

Al-Marāghī menegaskan bahwa rangkaian ayat tersebut menunjukkan proses yang harus ditempuh seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat. Al-Qur’ān memerintahkan seorang mukmin untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, serta tidak menampakkan perhiasan kepada selain mahramnya. Ayat ini di akhiri dengan perintah untuk bertaubat.¹⁷⁷

Q.S. Al-Jumu‘ah (62): 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu berbahagia.”

¹⁷⁷ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī), Jilid XVIII, 101.

Pada ayat ke-10 dari Q.S. Al-Jumu'ah ini, proses untuk menggapai kebahagiaan hakiki adalah dengan cara mengingat Allah sebanyak-banyaknya.

Al-Qāsimī ketika menjelaskan makna kalimat "...dan ingatlah Allah banyak-banyak..." menegaskan bahwa perintah mengingat Allah pada ayat tersebut adalah dengan selalu mengingat perintah-Nya, agama-Nya, syariat-Nya. Dan dampak dari hal itu tercermin pada setiap aktivitas kita serta akhlak kita dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara seperti inilah kebahagiaan hidup dunia-akhirat dapat kita raih.¹⁷⁸

g. *Muflihūn* sebagai Keberuntungan dan Kebahagiaan Ukhrawi

Di dalam al-Qur'ān. Lafaz *muflihūn* terdapat pada sepuluh surat dan dua belas ayat.¹⁷⁹ Kesemua lafaz tersebut bermakna keberuntungan atau kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Berikut rincian ayat-ayat tersebut:

Q.S. Al-Baqarah (2) : 5 :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung."

Q.S. Āli 'Imrān (3): 104 :

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

¹⁷⁸Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), Jilid IX, 231

¹⁷⁹Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 526.

Q.S. Al-A'raf (7): 8 :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۖ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebajikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-A'raf (7): 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا

عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ

عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ

وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Umami yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Taubah : 88 :

لَكِنَّ الرُّسُولَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ ^ط وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Mukminūn : 102 :

فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang dapat keberuntungan.”

Q.S. Al-Nūr : 51 :

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ
بَيْنَهُمْ أَنْ يُقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ^ج وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

“Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan Kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Rūm : 38 :

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

“Maka berikanlah kepada Kerabat yang terdekak akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.”

Q.S. Luqmān : 5 :

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Mujādilah : 22 :

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang

menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. meraka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.”

Q.S. Al-Hashr : 9 :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. Al-Taghābun : 16 :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا
لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَفِئِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu[1480]. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

h. *Muflihīn* sebagai Kebahagiaan Ukhrawi

Lafaz *muflihīn* hanya terdapat pada satu ayat di dalam satu surat al-Qur’ān, yaitu pada Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 67 :¹⁸⁰

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ
الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang salch, semoga Dia Termasuk orang-orang yang beruntung.”

TABEL TERMINOLOGI KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR’ĀN

No	Term	Jumlah (Ayat)	Posisi	Arti
1.	<i>Sa’īd</i>	1	Q.S. Hūd : 105	Orang yang berbahagia
2.	<i>Su’idū</i>	1	Q.S. Hūd : 108	Orang-orang yang (di) bahagia (kan)

¹⁸⁰ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 526.

3.	<i>Aflaha</i> . Kesemua lafaz ini didahului kata “ <i>Qad</i> ” (Sungguh)	4	Q.S. Ṭāhā : 64, Q.S. Al-Mukminūn : 1, Q.S. Al-A‘lā : 14, Q.S. Al-Shams : 9	(Sungguh) Beruntung, berbahagia
4.	<i>Yuflihu</i> . Kesemua lafaz ini didahului huruf <i>la nafy</i> yang berfungsi menegaskan.	9	Q.S. Al-An‘ām : 21, 135, Q.S. Yūnus : 17, 77, Q.S. Yūsuf : 23, Q.S. Ṭāhā : 69, Q.S. Al-Mukminūn : 117, Q.S. Al-Qaṣas : 37, 82.	(Tidak) Bahagia
5.	<i>Yufliḥūn</i> . Kesemua lafaz ini didahului huruf <i>la nafy</i> yang berfungsi menegaskan.	2	Q.S. Yūnus : 69, Q.S. Al-Naḥl : 116.	(mereka) (tidak) Bahagia
6.	<i>Tufliḥū</i> . Lafaz ini didahului huruf <i>lan</i> , yang berfungsi sebagai <i>nafy mustaqbal</i> (menegasikan peristiwa/ pekerjaan yang akan datang)	1	Q.S. Al-Kahfi : 20	(Sungguh) (kalian) (tidak akan) Bahagia
7.	<i>Tufliḥūn</i> . Kesemua lafaz tersebut didahului lafaz <i>la‘allakum</i> yang berarti “agar	11	Q.S. Al-Baqarah : 189, Q.S. Āli ‘Imrān : 130, 200, Q.S. Al-Mā‘idah : 35, 90, 100, Q.S. Al-A‘rāf :	(agar kalian) Berbahagia

	kalian”.		69, Q.S. Al-Anfāl : 45, Q.S. Al-Ḥajj : 77, Q.S. Al-Nūr : 31, Q.S. Al-Jumu‘ah : 10.	
8.	<i>Mufliḥūn</i>	12	Q.S. Al-Baqarah : 5, Q.S. Āli ‘Imrān : 104, Q.S. Al-A‘rāf : 8, 157, Q.S. Al-Taubah : 88, Q.S. Al-Mukminūn : 102, Q.S. Al-Nūr : 51, Q.S. Al-Rūm : 38, Q.S. Luqmān : 5, Q.S. Al-Mujādalah : 22, Q.S. Al-Ḥashr : 9, Q.S. Al-Taghābun : 16.	(mereka) orang yang beruntung, berbahagia.
9.	<i>Mufliḥīn</i>	1	Q.S. Al-Qaṣas : 67	Orang-orang yang beruntung, berbahagia.

3. Term Lain yang Menunjukkan Makna Kebahagiaan

1) *Al-Fawz* dan Beragam Derivasinya

Term *fāza* adalah kata kerja lampau (*fi‘il māḍī, past tense*) dari *maṣḍar* (kata benda, noun) *al-fawz*. Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa makna *al-fawz* adalah “kemenangan dengan kebaikan disertai keselamatan/kesejahteraan” (*al-ẓafar bi al-khair ma‘a ḥuṣul al-salāmah*).¹⁸¹

¹⁸¹ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), Juz I, 387.

Ibn Manẓūr memaknai kata *al-fawz* dengan “kesuksesan dan keberhasilan meraih cita-cita dan kebaikan”.¹⁸² Di dalam al-Qur’ān, kata *fāza* dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 29 kali, dengan aneka makna yang melingkupi masing-masing kata tersebut.¹⁸³

Berikut rincian ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *fāza* dan turunannya:

1) *Fāza* sebagai Kemenangan Hakiki (Menjadi Penghuni Surga)

Kata *fāza* yang terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrān (3): 185 mengisyaratkan bahwa kemenangan yang dimaksudkan adalah kemenangan hakiki, yaitu menjadi penghuni surga.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Al-Zamakhsharī menafsirkan kalimat “*faqad fāza*” dengan “maka sesungguhnya ia telah memperoleh kemenangan yang mutlak (*faqad ḥaṣala lahu al-fauz al-muṭlaq*).” Tidak ada tujuan lain, selain kemenangan berupa selamat dari murka Allah serta siksa-Nya, mendapatkan rida Allah serta kenikmatan yang kekal.¹⁸⁴ Al-Ālūsī

¹⁸² Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Bairūt : Dār al-Ma‘ārif, tt.), Jilid V, 3484.

¹⁸³ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 527.

¹⁸⁴ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Beirut : Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), Jilid I, 448.

memaknai kata “*fāza*” dalam ayat tersebut dengan “*sa’ida*” (bahagia) dan “*najā*” (selamat).¹⁸⁵ Al-Sa’dī menjelaskan bahwa makna “*fāza*” pada ayat tersebut adalah mendapatkan kemenangan yang besar (*al-fauz al-‘azīm*) berupa keselamatan dari siksa yang pedih (*al-‘adhāb al-‘afīm*), dan sampai ke surga yang penuh kenikmatan.¹⁸⁶

Dari sejumlah keterangan para mufassir tersebut, tampak jelas bahwa makna “*fāza*” pada ayat ke-185 surat Āli ‘Imrān adalah kebahagiaan (*al-sa’ādah*), keselamatan (*al-najāh*), dan masuk ke dalam surga.

2) *Fāza* sebagai Kemenangan di Dunia dan Akhirat

Term *fāza* yang termaktub dalam Q.S. Al-Aḥzāb (33): 71, menunjukkan makna kemenangan di dunia dan akhirat.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya menyatakan bahwa makna kata “*fāza*” pada ayat tersebut adalah *ya’īshu fī al-dunyā ḥamīdan wa fī al-ākhirati sa’idan* (hidup di dunia secara terpuji, dan di akhirat bahagia).¹⁸⁷ Muḥammad Jawād Maghniyyah menafsirkan kata “*fāza*” dalam rangkaian ayat tersebut dengan kemenangan di dunia berupa

¹⁸⁵ Al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’i al-Mathānī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), Jilid II, 357.

¹⁸⁶ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirūt: Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1408 H), Jilid I, 165.

¹⁸⁷ ‘Abd Allah Ibn ‘Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* (Beirūt : Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H), Jilid IV, 240.

kesuksesan dan perjalanan hidup yang baik, dan (kemenangan) di akhirat berupa rida Allah dan balasan berupa pahala-Nya.¹⁸⁸

3) *Afūzu* sebagai Kemenangan Mendapatkan Materi

Term *afūzu* hanya terdapat pada satu surat dan satu ayat di dalam al-Qur’ān. Tepatnya pada Q.S. Al-Nisā’ (4) : 73. Kata *afūzu* pada ayat tersebut bermakna kemenangan mendapatkan materi berupa harta rampasan perang (*ghanīmah*) yang melimpah.

وَلَيْنَ أَصْبَحَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ

مَوَدَّةٌ يَلَيَّتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٣﴾

“Dan sungguh jika kamu peroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).”

4) *Al-Fawz*

Di dalam al-Qur’ān, term *al-fawz* disebut sebanyak 16 kali. Dan masing-masing memiliki maknanya tersendiri, sesuai dengan konteks ayatnya. Berikut penjelasan singkat tentang perbedaan makna kata “*al-fawz*” yang terdapat di sejumlah ayat dalam berbagai surat.

Q.S. Al-Nisā’ (4): 13:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يَدْخُلْهُ جَنَّتٍ

تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

“(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya

¹⁸⁸ Muḥammad Jawād Maghniyyah, *Tafsīr al-Kāshif* (Teheran : Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1424 H.), Jilid VI, 244.

Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar.”

Q.S. Al-Mā'idah (5): 119:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرَى
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar.”

Q.S. Al-Taubah (9): 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٌ طَيِّبٌ ۚ فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٌ
مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.”

Q.S. Al-Taubah (9): 89:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

“Allah telah menyediakan bagi mereka syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Q.S. Al-Taubah (9): 100 :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرَى تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

“orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

Q.S. Al-Taubah (9): 111

﴿إِنْ اللَّهُ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ
لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ
وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ

بِعَهْدِهِ مِنْ اللَّهِ ۖ فَاسْتَبَشِرُوا بِيَٰعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۖ

وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.”

Kata “*al-fawz*” yang disifati dengan kata “*al-‘azīm*” yang terdapat pada enam ayat di tiga surat di atas, yaitu : Q.S. al-Nisā’(4) : 13, al-Mā’idah (5) : 119, al-Taubah (9): 72, 89, 100, dan 111, semuanya bermakna surga.

Q.S. Yūnus (10): 64 :

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآٰخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

“Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”

Dalam ayat ini, kata “*al-fawz*” berarti kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Q.S. Al-Şaffāt (37): 60 :

إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar.”

Q.S. Al-Mu'min (40): 9

وَفِيهِمُ السَّيِّئَاتِ ۖ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۖ وَذَلِكَ
هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

“Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka Sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar.”

Q.S. Al-Dukhān (44): 57

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٧﴾

“Sebagai karunia dari Tuhanmu. yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.”

Pada ketiga ayat ini, kata “*al-fawz*” bermakna terbebas dari siksa di akhirat.

Q.S. Al-Hadid (57): 12

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وِبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانُكُمُ الْيَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

“(yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (Dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar".

Dalam ayat ke-12 dari surat al-Hafid ini, kata “*al-fawz*” berarti surga.

Q.S. Al-Şaff (61): 12:

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

“Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.”

Q.S. Al-Taghābun (64): 9:

يَوْمَ تَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ
وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ ۖ وَيُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

“(ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal salch, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.”

Pada dua ayat ini, kata “*al-fawz*” yang disifati dengan kata “*al-‘azīm*” berarti diampuni dosa, serta dihapus kesalahan dan dimasukkan ke dalam surga.

Q.S. Al-An‘ām (6): 16 :

مَنْ يُصْرِفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْأَمِينُ ﴿١٦﴾

“Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata.”

Al-Marāghī menjelaskan makna “*al-fawz al-mubīn*” pada ayat tersebut dengan mendapatkan rahmat dari Allah Swt berupa selamat dari siksa dan memperoleh kenikmatan di kehidupan yang kekal (akhirat).¹⁸⁹

Q.S. Al-Jāthiyah (45): 30:

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah kemenangan yang nyata.”

Muḥammad ‘Afi al-Ṣābūnī menafsirkan “*al-fawz al-mubīn*” pada ayat ini dengan rahmat Allah berupa surga. Surga disebut dengan rahmat karena merupakan tempat turunnya rahmat Allah Swt. Inilah kemenangan yang agung, yang jelas. Tidak ada kemenangan selainnya.¹⁹⁰

Q.S. Al-Burūj (85): 11

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّتٌ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar.”

Menurut Sayyid Quṭb, makna “*al-fawz al-kabīr*” pada ayat ke-11 surat Al-Burūj adalah keselamatan (*al-najāt*) dan kesuksesan (*al-*

¹⁸⁹ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Bairūt : Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), Jilid VII, 90.

¹⁹⁰ Muḥammad ‘Afi al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafsīr* (Beirūt : Dār al-Fikri, 1421 H), Jilid III, 175.

najāh). Keselamatan dari siksa akhirat, dan kesuksesan masuk ke dalam surga.¹⁹¹

- 5) *Al-Fāizūn* sebagai Kemenangan Memperoleh Derajat yang Tinggi di sisi Allah

Q.S. Al-Tawbah (9): 20: derajat yang tinggi di sisi Allah

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Ibn ‘Ashūr dalam tafsirnya menerangkan bahwa makna “*al-Fāizūn*” dalam ayat ini adalah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah berupa pertolongan Allah, yaitu memasukkan rasa bahagia dalam diri mereka, memberikan kemenangan, menghadirkan keridaan dan rahmat-Nya kepada mereka, serta menyediakan kenikmatan yang abadi.¹⁹²

- 6) *Al-Fāizūn* sebagai Kebahagiaan, Keselamatan di Akhirat, dan Menjadi Penghuni Surga.

Q.S. Al-Mu’minūn (23) : 111 :

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang.”

¹⁹¹ Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān* (Kairo : Dār al-Shurūq, 1412 H), Jilid VI, 3874.

¹⁹² Muḥammad Ibn Ṭāhir Ibn ‘Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Beirūt : Mu’assasah al-Tārikh, t.th.), Jilid X, 52.

Menurut Ibn Katsīr, makna kata “*al-Fāizūn*” pada ayat tersebut adalah: kebahagiaan (*al-sa‘ādah*), keselamatan (*al-salāmah*), surga (*al-jannah*), serta diselamatkan dari neraka (*al-najāt min al-nār*).¹⁹³

Q.S. Al-Nūr (24): 52:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ



“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

Al-Marāghī memaknai kata “*al-Fā’izūn*” pada ayat ini dengan rida Allah atas mereka di hari kiamat, dan aman atau selamat dari siksa-Nya.¹⁹⁴

Q.S. Al-Ḥashr (59): 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ

الْفَائِزُونَ

“Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.”

Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī menafsirkan kata “*al-Fā’izūn*” pada ayat ini dengan kebahagiaan yang abadi (*al-sa‘ādah al-abadiyyah*) di tempat yang penuh kenikmatan, yakni surga.¹⁹⁵

¹⁹³ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Aẓīm (Tafsīr Ibn Kathīr)* (Bairūt : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), Jilid V, 434.

¹⁹⁴ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), Jilid XVIII, 123.

¹⁹⁵ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafsīr* (Bairūt : Dār al-Fikr, 1421 H), Jilid III, 336.

7) *Mafāz* sebagai Kemenangan Mendapat Kemuliaan dan Pahala yang Besar di Surga

Q.S. Al-Nabā' (78): 31: kemenangan bagi orang yang bertakwa

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

“Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan.”

Al-Marāghī menjelaskan bahwa makna kata “*mafāz*” pada ayat ini adalah kemuliaan (*al-karāmah*) dan pahala yang agung (*al-thawāb al-‘azīm*) di surga yang penuh kenikmatan (*fī jannāt al-na‘īm*).¹⁹⁶

Mafāz sebagai Kemenangan Lolos dari Azab:

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



“janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.”

Mafāz sebagai Kemenangan Berupa Tidak Disentuh Azab:

Q.S. Al-Zumar (39): 61 :

¹⁹⁶ Ahmad Ibn Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Bairūt : Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabi, t.th.), Jilid XXX, 16.

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمْ الْسُوءُ وَلَا هُمْ

تَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

“Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.”

Al-Zamakhsharī menafsirkan kata “*mafāz*” dengan tidak ditimpa keburukan (berupa siksa) atau diselamatkan dengan cara dihindarkan dari keburukan (siksa) dan kesedihan. Adapun sebab terhindarnya dari siksa dan keburukan itu, menurut Ibn ‘Abbas, sebagaimana dikutip oleh Al-Zamakhsharī, adalah karena amal saleh yang mereka lakukan. Amal saleh inilah pangkal kebahagiaan mereka, yakni dengan dimasukkannya ke dalam surga.¹⁹⁷

Selain beberapa term yang disebutkan di atas, yang secara eksplisit menunjukkan makna kebahagiaan, kesuksesan, keselamatan serta kemenangan, al-Qur’ān juga menggunakan term lain yang mengandung makna kebaikan, kesuksesan, keselamatan dan kebahagiaan.

Beberapa term tersebut dipahami oleh para ulama tafsir sebagai ungkapan yang mengandung makna kebaikan, keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2) *Ḥayāḥ Ṭayyibah*

Al-Qur’ān menggunakan term *ḥayāḥ ṭayyibah* untuk menunjukkan kehidupan yang baik (bahagia). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Naḥl (16): 97 :¹⁹⁸

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَوةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

¹⁹⁷ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshaf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* (Bairūt : Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1408 H), Jilid IV, 140.

¹⁹⁸ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 432.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Ibn ‘Abbās, sebagaimana dikutip oleh Al-Ṭabarī dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa makna “*hayāh ṭayyibah*” dalam ayat tersebut adalah kehidupan yang baik di dunia, berupa rezeki yang baik dan halal, serta kebahagiaan di akhirat berupa surga.¹⁹⁹

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī menerangkan bahwa makna “*hayāh ṭayyibah*” pada ayat tersebut adalah sikap *qana‘ah* serta mendapatkan rezeki yang halal di dunia. Sedangkan di akhirat mendapatkan kehidupan di surga.²⁰⁰

‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa‘dī dalam *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr al-Kalām al-Mannān* menafsirkan makna “*hayāh ṭayyibah*” di dunia dengan *ṭuma’nīnah*-nya hati, tenangnya jiwa, tidak adanya keraguan dalam batinnya, serta rezeki yang halal dan baik dari jalan yang tidak disangka-sangka. Sedangkan kehidupan yang baik di akhirat adalah berupa pahala terbaik, yaitu kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, tidak pernah terdetak di dalam hati manusia, yaitu surga yang penuh kenikmatan.²⁰¹

Dari sejumlah keterangan para mufassir tersebut, dapat dipahami bahwa makna “*ḥayāh ṭayyibah*” adalah kehidupan yang baik di dunia, berupa rezeki yang halal, ketenangan batin, serta ketenteraman jiwa, dan kebahagiaan di akhirat berupa pahala yang besar serta menjadi penghuni surga.

¹⁹⁹ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Bairūt : Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), Jilid XIV, 114.

²⁰⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr Jalālain* (Bairūt : Mu‘assasat al-Nūr li al-Maṭbū‘āt, 1416 H.), Jilid I, 281.

²⁰¹ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Bairūt : Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1408 H), Jilid I, 522.

3) *Ḥasanah*

Term lain yang digunakan al-Qur’ān untuk menunjukkan makna kebaikan atau kebahagiaan adalah kata *ḥasanah*. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 201 :²⁰²

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Al-Rāzī dalam tafsirnya, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṣin al-Ghaib)* menjelaskan makna “*ḥasanah*” dalam konteks dunia adalah segala kebaikan di dunia, berupa: kesehatan, rasa aman, kecukupan, anak yang saleh, pasangan yang saleh dan salihah, rezeki yang luas, dan segala kebaikan dunia. Adapun makna “*ḥasanah*” dalam konteks akhirat adalah kemenangan mendapat pahala, terbebasnya dari siksa serta segala kebaikan di akhirat.²⁰³

4) *Muṭma’innah*

Term *muṭma’innah* berasal dari kata *ṭamana* atau *ṭa’manna* yang mendapatkan tambahan (*ziyādah*) huruf hamzah sehingga menjadi *iṭma’anna* yang berarti menenangkan atau mendiamkan sesuatu.²⁰⁴ Al-Qur’ān menggunakan term *muṭma’innah (iṭmi’nān)* dan beragam derivasinya sebanyak 7 kali, yakni pada : Q.S. Al-Baqarah : 260, Q.S. Al-Nisā : 103, Q.S. Al-Anfāl : 10, Q.S. Al-Naḥl : 106, Q.S. Yūnus : 7, Q.S. Al-Ra’d : 28, Q.S. Al-Fajr : 27.²⁰⁵ Al-Rāghib menjelaskan bahwa kata

²⁰² Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 203.

²⁰³ Muḥammad Ibn ‘Umar Al-Fakhr al-Rāzī, *Maḥāṣin al-Ghaib* (Bairūt : Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid V, 337.

²⁰⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Bairūt : ttp., tth), 204-205

²⁰⁵ Al-Rāghib al-Aṣṣafahānī, *Mu’jam Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān* (Bairūt : Dār al-Fikr, 2010), 230

muṭmainnah mengandung arti tenang setelah mengeluh dan gelisah (*al-sukūn ba'da al-inzi'āj*).

Menurut al-Qur'ān, jiwa yang tenang ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mempunyai keimanan yang tak tergoyahkan, seperti termaktub dalam Q.S. al-Naḥl : 106 :

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.”

- 2) Memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih di dunia, dan terutama di akhirat. Q.S. al-Nisā' : 103 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ
كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

- 3) Hatinya tenteram karena selalu ingat kepada Allah, seperti tersurat dalam Q.S. al-Ra'd : 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Dari sejumlah keterangan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang yang jiwanya telah mencapai tingkat *muṭmainnah*, hatinya selalu tenang, tenteram dan damai karena selalu ingat kepada Allah, yakin sepenuh hati terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran, memiliki keimanan yang kokoh, sehingga ia tidak mengalami konflik batin, tidak khawatir, tidak cemas dan tidak takut. Kondisi seperti ini yang disebut Abdullah Yusuf Ali sebagai puncak kebahagiaan bagi seorang mukmin (*the final stage of bless*).²⁰⁶

TABEL
TERMINOLOGI LAIN YANG MENUNJUKKAN
MAKNA KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN

No	Term	Jumlah (Ayat)	Posisi	Arti
1.	<i>Fāza</i>	2	Q.S. Ali ‘Imrān : 185, Q.S. Al-Aḥzāb : 71	(Dia) telah menang
2.	<i>Afūzu</i>	1	Q.S. Al-Nisā : 73	(Aku) akan menang
3.	<i>Al-Fawz</i>	16	Q.S. Al-Nisā : 13, Q.S. Al-Mā'idah :	Kemenangan

²⁰⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of Glorious Qur'ān* (Beirut : Dār al-Kutub al-Lubnāni, tth.), 1735

			119, Q.S. Al-Al-An‘ām :16 Al-Tawbah : 72, 89, 100, 111, Q.S Yūnus : 64, Q.S. Al-Şāffāt : 60, Q.S. Al-Mu’mīn : 9, Q.S. Al-Dukhān : 57, Q.S. Al- Ḥadīd : 12, Q.S. Al-Şaff : 12, Q.S. Al-Taghābun : 9, Q.S. Al-Jāthiyah : 30, Q.S. Al-Burūj : 11.	
4.	<i>Al-Fāizūn</i>	4	Q.S. Al-Tawbah : 20, Q.S. Al- Mu’mīnūn :111, Q.S. Al-Nūr : 52, Q.S. Al-Ḥashr : 20.	Orang-orang yang menang
5.	<i>Mafāz</i>	3	Q.S. Āli ‘Imrān :188, Q.S. Al- Zumar : 61, Q.S. Al-Nabā’ : 31	Kemenangan, keselamatan
6.	<i>Ḥayat Ṭayyibah</i>	1	Q.S. Al-Naḥl : 97	Kehidupan yang baik (bahagia)
7.	<i>Ḥasanah</i>	9	Q.S. Al-Baqarah : 201, Q.S. Āli ‘Imrān : 120, Q.S. Al-A‘rāf : 95, 131, Q.S. Al-Ra‘d : 6, Q.S. Al-Naḥl : 125, Q.S. Al-Naml : 46, Q.S. Fuṣṣilat : 34.	Kebaikan

8.	<i>Muṭmainnah</i>	7	Q.S. Al-Baqarah : 260, Q.S. Al-Nisā : 103, Q.S. Al-Anfāl : 10, Q.S. Al-Naḥl : 106, Q.S. Yūnus : 7, Q.S. Al-Ra'd : 28, Q.S. Al-Fajr : 27	Tenang, tenteram
----	-------------------	---	--	---------------------

B. Terminologi Kebahagiaan Semu dalam Al-Qur'an

Selain menggunakan redaksi *sa'ida*, *aflaha* yang berarti keberuntungan, kebahagiaan, *fāza* yang berarti kemenangan, serta *ḥayāḥ tayyibah* yang berarti kehidupan yang baik, al-Qur'an juga menggunakan redaksi lain yang menunjukkan makna kebahagiaan dalam arti yang lebih umum, bahkan cenderung bermakna kesenangan dan kegembiraan yang bersifat temporal atau sesaat. Seringkali kesenangan dan kegembiraan yang bersifat temporal ini dianggap sebagai kebahagiaan. Padahal, hakekatnya hanyalah kebahagiaan semu.

Al-Qur'an menggunakan kata *matā'* yang berarti kesenangan dan juga *al-farḥ*, yang berarti kegembiraan.

Pada sub bab ini, peneliti akan mengkaji beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan kondisi senang, gembira yang merupakan sebuah kebahagiaan semu.

1. Term *Matā'* dan Beragam Derivasinya

Dalam al-Qur'an, kesenangan disebut dengan istilah *matā'*. Adapun definisi *matā'* adalah sesuatu yang disenangi manusia, dipergunakan, kemudian hilang secara perlahan tanpa tersisa sedikit pun.²⁰⁷ Kata *matā'* disebut sebanyak 34 kali di dalam al-Qur'an. Adapun kata *matā'* yang diikuti (disifati) dengan kata *qalīl* yang berarti sedikit disebut sebanyak 3 kali di dalam al-Qur'an.²⁰⁸

Allah dalam sejumlah ayat-Nya menegaskan bahwa kesenangan (*matā'*) yang bersifat duniawi ini hanyalah sedikit sekali

²⁰⁷ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 328.

²⁰⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāẓh al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1996), 756-757.

nilainya dibandingkan dengan kebahagiaan di akhirat nanti.²⁰⁹ Dalam ayat lain dijelaskan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang menipu.²¹⁰

Ada banyak bentuk dan rupa kesenangan dunia yang seringkali melenakan manusia. Tidak jarang mereka menjadikan beragam kesenangan duniawi tersebut sebagai tujuan hidupnya. Padahal sesungguhnya, al-Qur'an menegaskan bahwa kebahagiaan hakiki itu ada di sisi Allah.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Āli 'Imrān: 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak laki-laki, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.”

Ketika menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan:

“Sesuatu yang dijadikan indah itu bisa jadi benar-benar indah, seperti keimanan yang dijadikan indah oleh Allah di dalam hati orang-orang beriman (baca Q.S. al-Hujurat [49]: 7), bisa jadi juga dia buruk tetapi diperindah oleh pemuka-pemuka masyarakat, sebagaimana pemimpin kaum musyrik memperindah pembunuhan anak-anak dalam pandangan masyarakat mereka (baca Q.S. al-An'ām [6]: 137), bisa jadi juga yang memperindah keburukan adalah setan (baca antara lain Q.S. al-Anfāl [8]: 48).”²¹¹

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa yang diperindah adalah *kecintaan*, bukan kepada hal-hal yang akan disebutnya. Hal ini,

²⁰⁹ Lihat Q.S. al-Nisā': 77, Q.S. al-Tawbah: 38, Q.S. Al-Nahl: 117.

²¹⁰ Lihat Q.S. al-Hadid: 20.

²¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 24.

menurutnya menunjukkan bahwa boleh jadi hal-hal yang disebut bukanlah sesuatu yang tidak bisa dibendung. Tetapi kalau telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbung. 212

Dalam rangkaian ayat di atas, secara garis besar ada tiga hal yang dapat menghadirkan kesenangan pada setiap individu manusia, yaitu: wanita, anak-anak (keturunan), serta harta yang melimpah.

Ibn Kathīr²¹³ mengomentari tentang urutan kecenderungan rasa cinta manusia terhadap kesenangan dunia yang terdapat pada ayat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa peletakan wanita pada urutan pertama, senada dengan ḥadīth Nabi Saw. yang menyatakan: “Kehidupan dunia ini penuh kesenangan. Sebaik-baik kesenangan dalam dunia ini adalah wanita (istri) salihah.” (HR. Muslim). Di saat yang sama, Ibn Kathīr juga mengutip sebuah ḥadīth ṣaḥīḥ yang menyatakan, “Sepeninggalku tidak ada fitnah yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki kecuali wanita.” (HR. Muslim)

Melalui ḥadīth ini, Rasulullah Saw. mengingatkan bahwa kesenangan seseorang terhadap wanita bisa menghadirkan *muḍārat*, jika tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Setelah kecintaan kepada wanita (*al-nisā*), kecintaan manusia berikutnya adalah kepada anak laki-laki (*al-banīn*). Hal ini dikarenakan, pada masa Arab jahiliyah dulu, dimana budaya patriarki begitu dominan, kehadiran seorang anak laki-laki menjadi sebuah harapan setiap orang. Kelahiran anak laki-laki menjadi kebanggaan orang tua. Sebaliknya, kehadiran seorang anak perempuan adalah aib bagi keluarga. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Naḥl: 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ.
يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ
يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

²¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 24.

²¹³ Ibn Kathīr, *Tafsīr Ibn Kathīr* (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H),

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar gembira dengan kelahiran anak perempuan, merah padamlah wajahnya dan dia sangat marah. Dia menyembunyikan diri dari orang banyak karena buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memelihara anak itu dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya hidup-hidup di dalam tanah? Ketahuilah, betapa buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa tidak disebutkan anak-anak wanita sebagai yang dicintai oleh manusia, karena wanita telah disebut sebelumnya sebagai salah satu yang dicintai oleh manusia, demikian juga tidak disebutkan “kecintaan kepada lelaki,” karena anak-anak lelaki telah disebut sebagai sesuatu yang dicintai oleh mereka.²¹⁴

Kecintaan manusia selanjutnya adalah kepada harta yang melimpah, berupa emas, perak, kuda pilihan (kendaraan), binatang ternak, sawah dan ladang (properti).

Semua bentuk kecintaan atau kesenangan terhadap hal-hal yang telah dijelaskan oleh al-Qur’ān itu disebut dengan *matā’*. Kesenangan ini bersifat sementara, tidak abadi. Dengan demikian, kesenangan (*matā’*) menurut al-Qur’ān adalah segala bentuk kecintaan kepada hal-hal yang bersifat materi-duniawi, yang tidak abadi.

2. Term *Al-Farḥ* dan Beragam Derivasinya

Al-Qur’ān menggunakan redaksi *fariḥa* untuk mengungkapkan kegembiraan. Di dalam al-Qur’ān, kata *fariḥa* dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 22 kali.²¹⁵

Ibn ‘Aṭiyyah (w. 541 H) menegaskan bahwa al-Qur’ān tidak pernah menyebut kata *al-farḥ* untuk menunjukkan makna kegembiraan yang terpuji (*mamdūh*), kecuali ada *qayyid* (konsideran) yang menyatakan bahwa kegembiraan tersebut dalam arti positif.²¹⁶ Senada dengan Ibn ‘Aṭiyyah, Ibn Qayyim (w. 751 H) menegaskan bahwa jika

²¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2, 25-26.

²¹⁵ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, 625.

²¹⁶ Ibn ‘Aṭiyyah, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* (Bairūt: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H), Juz 7, 284.

kata *fariḥa* berdiri sendiri (*muṭlaq*) tanpa adanya konsideran (*qayyid*), maka maknanya adalah kegembiraan dalam arti negatif, yaitu kegembiraan yang tercela (*madhmūm*).²¹⁷

Menguatkan pandangan dua ulama di atas, Al-Ālūsī (w. 1270 H) menjelaskan bahwa penggunaan kata *fariḥa* di dalam al-Qurʾān, sebagian besar menunjukkan makna kegembiraan dalam arti negatif, yaitu sikap gembira yang tercela. Kalaupun dimaksudkan untuk makna kegembiraan dalam arti positif, yaitu gembira yang terpuji, maka akan ada *qayyid* (konsideran) yang mengikutinya.²¹⁸

Dari beberapa keterangan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada dua macam kegembiraan yang disebutkan oleh al-Qurʾān, yaitu kegembiraan yang terpuji (*al-farḥ al-maḥmūd*) dan kegembiraan yang tercela (*al-farḥ al-madhmūm*).

Menurut Muḥammad Al-Ḥamūd al-Najdī, kegembiraan yang terpuji (*al-farḥ al-maḥmūd*) adalah kegembiraan yang disebabkan oleh nikmat berupa ketaatan dalam beragama, petolongan Allah, mempertahankan kebenaran dari kebatilan, mendapatkan karunia (*faḍl*) serta rahmat Allah.²¹⁹ Seperti disebutkan dalam Q.S. Yūnus: 58 :

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Al-Qāsimī ketika menafsirkan ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *faḍl* atau karunia Allah adalah al-Qurʾān. Sedangkan yang dimaksud dengan *rahmat* Allah adalah Islam.²²⁰ Dengan

²¹⁷ Ibn Qayyim, *Al-Dawʿ al-Munīr ʿalā al-Tafsīr* (Riyād: Muassasat al-Nūr, t.t), 455.

²¹⁸ Shihāb al-Dīn Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Maʿānī fī Tafsīr al-Qurʾān wa al-Sabʿ al-Mathānī* (Beirut: Dār Idārat al-Ṭabāʿah al-Muniriyyah, t.t), Juz 12, 16.

²¹⁹ Makalah Muḥammad Al-Ḥamūd al-Najdī, “Al-Farḥ al-Maḥmūd wa al-Farḥ al-Madhmūm”, <http://www.al-athary.net> (Diakses pada 3 Oktober, 2014)

²²⁰ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Taʾwīl* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1418 H), Jilid 4, 35.

kedua hal tersebutlah seharusnya seseorang bergembira, bukan dengan kehidupan dunia yang fana.

Adapun kegembiraan yang tercela (*al-farḥ al-madhmūm*) adalah kegembiraan karena kemewahan serta kenikmatan dunia yang bersifat sementara. Kegembiraan berupa kesombongan dan tinggi hati di muka bumi.²²¹ Sebagaimana disebutkan dala Q.S. Al-Ra'd : 26 :

وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

“Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).”

Ṣaliḥ Ibn Fawzān menyebut kegembiraan yang terdapat di dalam al-Qur’ān dengan istilah kegembiraan yang disyariatkan (*al-farḥ al-mashrū‘*) dan kegembiraan yang dilarang (*al-farḥ al-mamnū‘*).²²² Lebih lanjut, Ṣaliḥ Ibn Fawzān menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-farḥ al-mashrū‘* adalah kegembiraan karena karuna (*faḍl*) Allah yakni al-Qur’an dan rahmat-Nya, yaitu Islam dan Iman. Sedangkan *al-farḥ al-mamnū‘* adalah kegembiraan karena kesenangan serta kenikmatan duniawi yang bersifat nisbi.

TABEL TERMINOLOGI KEBAHAGIAAN SEMU DALAM AL-QUR’ĀN

No	Term	Jumlah (Ayat)	Posisi	Arti
1.	<i>Matā‘</i>	20	Q.S. Al-Baqarah : 36, 236, 240, 241, Q.S. Āli ‘Imrān : 14, 185, 197, Q.S. Al-Nisā’ : 77, Q.S.	Kesenangan, kenikmatan (sesaat)

²²¹ Makalah Muḥammad Al-Ḥamūd al-Najdi, “Al-Farḥ al-Maḥmūd wa al-Farḥ al-Madhmūm”, <http://www.al-athary.net> (Diakses pada 3 Oktober, 2014)

²²² Ṣaliḥ Ibn Fawzān, “Al-Farḥ al-Mashrū‘ wa al-Farḥ al-Mamnū‘”, <http://al-fawzan.af.org.sa> (Diakses pada 3 Oktober 2014).

			Al-Tawbah : 38, Q.S. Yūnus : 23, 70, Q.S. Al-Ra‘du : 17, Q.S. Al-Naḥl : 117, Q.S. Al-Nūr : 29, Q.S. Al-Qaṣas : 61, Q.S. Ghāfir : 39, Q.S. Al- Zukhruf : 35, Q.S. Al-Ḥadīd : 20	
2.	<i>Mata’ Qafil</i>	4	Q.S. Ali ‘Imrān : 197, Q.S. Al-Nisā’ : 77, Q.S. Al- Tawbah : 38, Q.S. Al-Naḥl : 117	Kesenangan/ Kenikmatan yang sedikit
3.	<i>Al-Farḥ</i> dengan beragam derivasinya	22	Q.S. Ali ‘Imrān : 120, 170, 188, Q.S. Al-An‘ām : 44, Q.S. Al-Tawbah : 50, 81, Q.S. Yūnus : 22, 58, Q.S. Hūd : 10, Q.S. Al-Ra‘du : 26, 36, Q.S. Al- Mu‘minūn : 53, Q.S. Al-Naml : 36, Q.S. Al-Qaṣas : 76, Q.S. Al-Rūm : 4, 32, 36, Q.S. Ghāfir : 75, 83, Q.S. Al- Shūrā : 48, Q.S. Al-Ḥadīd : 23	Kegembiraan

3. Tinjauan Kritis Perspektif Tafsir dan Psikologi

1. Perspektif Tafsir

Setelah peneliti uraikan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh Al-Qur’ān untuk menunjukkan makna kebahagiaan, disertai keterangan singkat dari para mufasir, selanjutnya peneliti akan

menguraikan makna kebahagiaan dalam al-Qur'an perspektif Tafsir disertai analisa kritis peneliti:

a. Term *al-sa'adah* dan Beragam Derivasinya

Kata *sa'ida* dengan beragam perubahan katanya hanya terdapat dua kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada Q.S. Hūd: 105 dan 108.²²³ Pada ayat 105 surat Hūd, kata *sa'ida* disebut dalam bentuk *isim fā'il (subject)*, yaitu dengan kata *sa'id*, yang menempati posisi atau berfungsi sebagai kata sifat (*adjective*). Sedangkan pada ayat 108 surat Hūd, kata *sa'ida* disebut dengan menggunakan *fi'il māḍī (past tense)* dalam bentuk *majhūl (passive voice)*, yakni dengan kata *su'idū*.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, ketika menafsirkan kata *sa'id* dan *su'idū* pada dua ayat di surat Hūd tersebut menyatakan bahwa makna kedua kata tersebut adalah orang-orang yang diberi rezeki berupa kebahagiaan (*al-sa'adah*) dengan rahmat Allah.²²⁴ Ibn Kathīr menafsirkan kata *su'idū* dengan *atbā' al-rusul* (para pengikut rasul-rasul) yang akan menetap dan kekal di dalam surga.²²⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* mengutip pendapat dari al-Ḍaḥāk ketika menjelaskan makna kata *su'idū* pada ayat ke-108 surat Hūd, yaitu orang-orang yang dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga atas izin Allah Swt.²²⁶

Dari beberapa keterangan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada tiga makna kata *al-sa'adah* yang terdapat di dalam al-Qur'an: *Pertama*, kata *sa'id* dan *su'idu* bermakna 'orang-orang yang diberi rezeki berupa kebahagiaan (*al-sa'adah*) dengan rahmat Allah'. *Kedua*, kata *su'idū* bermakna *atbā' al-rusul* (para pengikut rasul-rasul) yang akan menetap dan kekal di dalam surga. *Ketiga*, kata *su'idū* bermakna 'orang-orang yang dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga atas izin Allah Swt'.

²²³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Dār al-Fikr, 1981), 350.

²²⁴ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), Jilid XII, 71.

²²⁵ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azhīm* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), Jilid 4, 302.

²²⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* (Qum: Maktabah Ayat Allāh al-Mar'ashi al-Najafī, 1400 H), Jilid 3, 350.

Ketiga makna *al-sa'ādah* tersebut, semua menunjukkan arti kebahagiaan hakiki nan abadi di akhirat nanti (baca: surga). Kata *al-sa'ādah* tidak pernah dipakai oleh al-Qur'an untuk menunjukkan kondisi (kebahagiaan) manusia ketika di dunia.²²⁷

b. Term *al-Falāḥ* dan Beragam Derivasinya

Kata *aflaḥa* adalah kata turunan dari akar kata *falāḥ*. Kata *falāḥ* dengan berbagai derivasinya, disebutkan sebanyak 40 kali di dalam al-Qur'an.²²⁸ Adapun ragam derivasi kata *aflaḥa* yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: *aflaḥa*, *yufliḥu*, *yufliḥūn*, *tufliḥū*, *tufliḥūn*, *mufliḥūn*, *mufliḥīn*.

1) *Aflaḥa*

Di dalam al-Qur'an, lafaz *aflaḥa* terdapat dalam 4 surat dan 4 ayat, yaitu terdapat pada: Q.S. Ṭāḥā (20): 64, Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9.²²⁹ Kata *aflaḥa* pada keempat ayat tersebut selalu didahului kata penegas *qad* (yang memiliki arti 'sungguh'), sehingga berbunyi *qad aflaḥa*.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa makna kata *aflaḥa* yang terdapat pada empat ayat di dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: *Pertama*, kemenangan atau kebahagiaan duniawi; *Kedua*, keberuntungan dan kebahagiaan ukhrawi.

Makna kemenangan atau kebahagiaan duniawi ini terdapat pada Q.S. Ṭāḥā (20): 64. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kemenangan yang dimaksud adalah keinginan para ahli sihir untuk bisa memenangkan perlawanan terhadap Musa a.s. Di samping itu, makna kemenangan lainnya adalah harapan para ahli sihir tersebut untuk mendapatkan hadiah, jabatan serta kedekatan posisi dengan Fir'aun.

Adapun makna keberuntungan dan kebahagiaan ukhrawi terdapat pada Q.S. Al-Mu'minūn (23): 1, Q.S. Al-A'lā (87): 14, dan Q.S. Al-Shams (91): 9.

²²⁷ H.R.H. Ghazi bin Muhammad, "Theology of Joy", makalah dipresentasikan untuk Yale Center for Faith & Culture Consultation, pada 21-22 Agustus 2014, hlm. 3.

²²⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 526.

²²⁹ Muḥammad Fu'ād 'Abd. Al-Bāqī, *Al-Mu'jam li Alfāz Al-Qur'ān*, 526.

2) *Yuflihu*

Ada sembilan ayat dalam enam surat yang menyebut lafaz *yuflihu*.²³⁰ Dan kesemua lafaz tersebut selalu diawali dengan huruf *la nafi*, yang berfungsi menegaskan. Dengan demikian, maka makna *la yuflihu* adalah “tidak bahagia”.

Adapun rincian makna makna dari lafaz *la yuflihu* di dalam al-Qur’ān sebagaimana dijelaskan oleh para mufasir adalah sebagai berikut:

Pada Q.S. Al-An‘ām (6) : 21 disebutkan bahwa orang yang tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat itu adalah mereka yang membuat kedustaan yang disematkan kepada Allah. Seperti menganggap bahwa Allah memiliki anak, sekutu, menambahi dalam urusan agama yang tidak ada tuntunannya, mendustakan al-Qur’ān, mengingkari ayat kauniyah yang menunjukkan bukti keesaan Allah serta menguatkan risalah para rasul.²³¹

Adapun makna lafaz *la yuflihu* yang terdapat dalam Q.S. Al-An‘ām (6) : 135 adalah bahwa orang yang tidak akan mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang zalim. Ibn ‘Abbas, sebagaimana dikutip oleh Al-Baghawī dalam tafsirnya menegaskan bahwa yang tidak akan bahagia adalah orang yang ingkar atau kufur kepada Allah dan menyekutukan-Nya.²³²

Al-Daḥāk memaknai kata *lā yuflihu* dengan *lā yafūzu* (tidak akan mendapat kemenangan). ‘Ikrimah memaknainya dengan *lā yabqā* (tidak akan kekal). Sedangkan ‘Aṭā’ mengartikannya dengan *lā yas‘adu man kafara ni‘matī* (tidak akan bahagia orang yang mengingkari (kufur) pada nikmat-Ku), dengan kata lain tidak akan aman dan tidak akan selamat dari siksa (‘*azhab*’) karena kedzaliman yang dilakukannya. Demikian dijelaskan oleh Abū Hayyān al-Andalusī dalam tafsirnya *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī Al-Tafsīr*.²³³

²³⁰ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur’ān*, 526.

²³¹ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1985), Jilid VII, 95.

²³² Ḥusain Ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid II, 161.

²³³ Abū Hayyān al-Andalusī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1420 H), Jilid IV, 653.

Al-Ālūsī menafsirkan kata *lā yufliḥu* pada ayat tersebut dengan “tidak akan sukses” dengan cita-citanya.²³⁴ Sedangkan Ibn ‘Aṭīyyah memaknainya dengan “tidak akan berhasil” usahanya.²³⁵ Maksudnya adalah bahwa orang-orang zalim tidak akan sukses dengan cita-citanya, serta tidak akan berhasil dengan usahanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat nanti.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī memaknai kata *lā yufliḥu* pada ayat ke-17 surat Yūnus dengan *lā yanjaḥu*, yakni tidak akan selamat orang-orang yang berbuat dosa berupa kekufuran, pada hari kiamat nanti, ketika mereka berjumpa dengan Tuhan mereka. Dan mereka juga tidak akan mendapatkan kebahagiaan (*al-falāḥ*).²³⁶ Sedangkan Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī memaknai kata *lā yufliḥu* dengan *la yafūzu bi al-sa‘ādah* (tidak akan mendapat kemenangan berupa kebahagiaan) orang yang berdosa dan mendustakan para rasul yang mulia).²³⁷

Al-Marāghī menjelaskan maksud kata *lā yufliḥu* pada Q.S. Yūnus (10): 77 dan Q.S. Yūsuf (12): 23 dengan menyatakan bahwa orang-orang yang zalim tidak akan mendapatkan *kesuksesan* dalam hal kepemimpinan karena pengkhianatan kepada manusia. Adapun dalam konteks ukhrawi, adalah bahwa orang-orang yang zalim tidak akan mendapat *ridla Allah* dan *tidak akan masuk ke dalam surga* yang penuh kenikmatan.²³⁸

Adapun makna kata *la yufliḥu* pada Q.S. Ṭāhā (20) : 69 dan Q.S. Al-Mu’minūn (23) 117 adalah “tidak akan memperoleh kebahagiaan dan keselamatan” (pada hari kiamat), orang-orang yang menyembah tuhan lain di samping menyembah Allah. Demikian dijelaskan oleh Ibn Kathīr dalam tafsirnya.²³⁹

²³⁴ Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H), Jilid IV, 274.

²³⁵ ‘Abd al-Ḥaqq Ibn Ghālib Ibn ‘Aṭīyyah al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H), Jilid II, 348.

²³⁶ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), Jilid XI, 69.

²³⁷ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣoḥwat al-Tafāsīr* (Beirut: Dār al-Fikr, 1421 H.), Jilid I, 536.

²³⁸ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1985), Jilid XII, 129.

²³⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), Jilid V, 436.

‘Afi Al-Ṣābūnī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *la yufliḥu* pada ayat tersebut adalah “tidak akan memperoleh kemenangan, tidak pula keselamatan, orang-orang yang menentang serta mendustakan Allah Swt dan Rasul-Nya.”²⁴⁰

Al-Baiḍawī menjelaskan makna *lā yufliḥu* pada Q.S. Al-Qaṣaṣ (28) : 37 dengan “tidak akan mendapat kemenangan berupa hidayah di dunia, serta tidak akan mendapat kebaikan di hari pembalasan (akhirat) nanti bagi orang-orang yang berbuat zalim.”²⁴¹

‘Afi al-Ṣābūnī memaknai kata *lā yufliḥu* pada ayat tersebut dengan ‘tidak akan bahagia serta tidak akan sukses’ bagi siapa saja yang berbuat zalim dan dosa, serta mendustakan Allah.²⁴²

Ketika menjelaskan makna kata *lā yufliḥu* pada rangkaian ayat ke-82 dalam surat al-Qaṣaṣ, Wahbah Zuhailī mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan tidak beruntung adalah tidak akan mendapat kemenangan, keselamatan dan kebahagiaan (di akhirat) bagi orang-orang yang mendustakan para rasul, mengingkari balasan berupa pahala, serta siksa di akhirat nanti.²⁴³

Dari sejumlah keterangan di atas, mengenai ayat yang terdapat di dalamnya kalimat *la yufliḥu*, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang tidak akan memperoleh kebahagiaan: *Pertama*, berdusta atas nama Allah; *kedua*, kufur nikmat; *ketiga*, menyekutukan Allah; *keempat*, dzalim; *kelima*, melakukan tipu daya; *keenam*, mendustakan rasul; *ketujuh*, mengingkari adanya balasan berupa pahala dan siksa.

3) *Yufliḥūn*

Di dalam al-Qur’an, hanya terdapat dua ayat di dalam dua surat yang menyebut lafaz *yufliḥūn*, yaitu pada Q.S. Yūnus (10): 69 dan Q.S.

²⁴⁰ Muḥammad ‘Afi al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr li al-Qur’ān al-Karīm* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1421 H), Jilid II, 294.

²⁴¹ ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H), Jilid IV, 178.

²⁴² Muḥammad ‘Afi al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1421 H), Jilid II, 398.

²⁴³ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H), Jilid XX, 168.

al-Nahl (16): 116.²⁴⁴ Dalam dua surat tersebut, lafaz *yufliḥūn* selalu diawali dengan huruf *la nafi*, yang berfungsi menegaskan.

Al-Baghdādī dalam tafsirnya, ketika memaknai kalimat *lā yufliḥūn* pada ayat 69 surat Yūnus menegaskan bahwa orang-orang yang berdusta tentang Allah tidak akan mendapat kebahagiaan, tidak akan sukses usahanya, serta tidak akan memperoleh apa yang dicita-citakannya.²⁴⁵

Ibn Kathīr menjelaskan makna kalimat *lā yufliḥūn* pada ayat 116 surat Al-Nahl dengan ketidakbahagiaan di dunia dan akhirat. Di dunia, mereka hanya memperoleh kesenangan sesaat (*matā' qafil*). Sedangkan di akhirat, mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.²⁴⁶

Kalimat *la yufliḥūn* pada kedua ayat di atas, masing-masing menunjukkan bahwa orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung (berbahagia). Al-Sa'dī ketika menafsirkan makna *la yufliḥūn* pada kedua ayat tersebut menegaskan, bahwa orang-orang yang berdusta atas nama Allah tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴⁷

Dari beberapa keterangan ulama tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna *la yufliḥūn* pada dua surat tersebut adalah “(mereka) tidak bahagia”.

4) *Tufliḥū*

Di dalam al-Qur'ān, lafaz *tufliḥū* hanya disebut satu kali, yaitu terdapat pada Q.S. Al-Kahfī (18) : 20. Sebelum lafaz *tufliḥū* pada ayat tersebut, terdapat lafaz *lan*, yang berfungsi sebagai *nafi mustaqbal* (meniadakan peristiwa/pekerjaan yang akan datang).

Ketika menafsirkan kalimat *lan tufliḥū* pada rangkaian ayat tersebut, Al-Nawawī menyatakan bahwa jika mereka, yakni para penghuni gua (*aṣḥāb al-kahfī*)) menuruti keinginan mereka (penguasa

²⁴⁴ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, 526.

²⁴⁵ 'Alī Ibn Muḥammad al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), Jilid II, 454.

²⁴⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), Jilid IV, 523.

²⁴⁷ 'Abd al-Raḥmān, *Taisīr Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirūt: Maktabah al-Nahḍah al-'Arabiyyah, 1408 H), Jilid I, 525.

yang zalim) untuk kembali kepada ajaran mereka, meskipun karena terpaksa, maka sungguh para penghuni gua itu tidak akan pernah bahagia selama-lamanya, baik di dunia maupun di akhirat.²⁴⁸

Dengan demikian, makna dari lafaz *lan tufliḥū* tersebut adalah tidak akan beruntung, maksudnya adalah tidak berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

5) *Tufliḥūn*

Di dalam al-Qur’ān, ada sebelas ayat dalam delapan surat, yang menyebut lafaz *tufliḥūn*, yaitu pada Q.S. Al-Baqarah (2) : 189, Q.S. Āli ‘Imrān (3) : 130, Q.S. Āli ‘Imrān (3) : 200, Q.S. Al-Mā’idah (5) : 35, Q.S. Al-Mā’idah (5) : 90, Q.S. Al-Mā’idah : 100, Q.S. Al-A’rāf (7) : 69, Q.S. Al-Anfāl (4) : 85, Q.S. Al-Ḥajj (22) : 77, Q.S. Al-Nūr (24) : 31, dan Q.S. Al-Jumu’ah (62) : 10.²⁴⁹ Dan kesemua lafaz *tufliḥūn* pada sejumlah ayat tersebut didahului oleh lafaz “*la‘allakum*”, yang berarti ‘agar kalian’. Dengan demikian, jika dirangkaikan menjadi “*la‘allakum tufliḥūn*”, agar kalian berbahagia.

Berikut uraian tafsir terhadap sejumlah ayat tersebut:

a) Q.S. Al-Baqarah (2) : 189:

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa dalam ayat ini ada syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh kebahagiaan hakiki di dunia-akhirat, yaitu: seseorang harus memiliki sikap takwa, yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dengan takwa, maka kelak (di akhirat) ia akan mendapatkan balasan berupa pahala yang sempurna. Itulah kebahagiaan hakiki.²⁵⁰

Al-Fakhr al-Rāzī ketika menafsirkan lafaz “*la‘allakum tufliḥūn*” pada ayat ini menjelaskan bahwa untuk memperoleh kemenangan berupa kebaikan dalam agama dan dunia, maka wajib bagi kita untuk bertakwa

²⁴⁸ Muḥammad Ibn ‘Umar al-Nawāwī al-Jāwī, *Marāḥ Labīd Li Kashfī Ma‘na al-Qur’ān al-Mafīd* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1417 H), Jilid 1, 644.

²⁴⁹ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, 526.

²⁵⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm* (Bairūt : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), Jilid I, 386.

kepada Allah. Dengan takwa kita akan menjadi orang-orang yang bahagia dan selamat.²⁵¹

Al-Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* ketika memaknai lafaz “*la'allakum tufliḥūn*” pada ayat tersebut menjelaskan bahwa takwa sebagai sifat yang di dalamnya terkumpul tingkatan-tingkatan keimanan, serta maqam-maqam kesempurnaan, merupakan syarat untuk mencapai keberuntungan (*al-falāḥ*) dan kebahagiaan (*al-sa'ādah*).²⁵²

Beberapa keterangan dari sejumlah mufasssir di atas menunjukkan bahwa di dalam surat Al-Baqarah (2) : 189, syarat untuk mendapatkan keberuntungan (*al-falāḥ*) dan kebahagiaan (*al-sa'ādah*) yaitu dengan menanamkan sikap takwa dalam diri.

b) Q.S. Āli 'Imrān (3): 130 :

Al-Marāghī mengungkapkan bahwa hanya dengan menempuh jalan takwalah seseorang akan mendapatkan kebahagiaan (*al-sa'ādah*) di dunia dan akhirat.²⁵³

c) Q.S. Āli 'Imrān (3): 200 :

Pada ayat ini, proses yang harus ditempuh untuk dapat meraih kebahagiaan dunia-akhirat adalah dengan bersikap sabar dengan kerasnya kehidupan dunia, pedihnya rasa sakit, kefakiran serta kecemasan, konsisten dalam kesabaran dari segala bentuk rasa sakit atas perlakuan orang lain, tidak berniat membalas dendam, serta bertakwa kepada Allah. Inilah jalan menuju kebahagiaan (*al-sa'ādah*) di dunia dan akhirat.²⁵⁴

d) Q.S. Al-Mā'idah (5): 35

Di dalam Q.S. Al-Mā'idah (5): 35 tersebut, ditegaskan bahwa untuk memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat, seseorang harus

²⁵¹ Al-Fakhr Al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)* (Bairūt : Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), Jilid V, 285.

²⁵² Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān fī al-Tafsīr al-Qur'ān* (Qum : Mu'assasah al-Nashr al-Islāmī 1417 H), Jilid II, 57.

²⁵³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī), Jilid IV, 67.

²⁵⁴ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Jilid IV, 172.

menempuh jalan takwa, mencari *wasīlah* untuk mendekatkan diri kepada Allah, serta berjuang di jalan Allah (*jihād fī sabīl Allah*).

Imām Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, mengutip hadis dari Qatādah, memaknai kata *wasīlah* sebagai salah satu proses untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan *al-taḳarrub bi al-ṭā‘ah wa al-‘amal bimā yarqīhi* (mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan dan beramal dengan yang diridloi-Nya).²⁵⁵

c) Q.S. Al-Mā'idah (5): 90 :

Proses meraih kebahagiaan hakiki menurut ayat ini adalah dengan meninggalkan segala yang diharamkan Allah, berupa mengkonsumsi minuman keras (khamar), berjudi berkorban untuk berhala, serta mengundi nasib dengan panah. Dengan meninggalkan semua hal tersebutlah seseorang akan suci jiwanya, selamat raganya, serta saling kasih sayang terhadap sesama.²⁵⁶

f) Q.S. Al-Mā'idah (5): 100 :

Kemampuan untuk membedakan kebaikan dan keburukan, kebenaran dan kesalahan, haq dan batil, adalah salah satu bagian dari proses menggapai kebahagiaan hakiki. Kebaikan jauh lebih utama, meskipun keburukan sering lebih memikat hati.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān*, menegaskan bahwa proses menggapai kebahagiaan hakiki serta kemenangan sejati berupa limpahan pahala di sisi Allah pada hari kiamat nanti, salah satunya dengan membedakan antara yang baik dan buruk, yang *ṣāliḥ* dan *ṭāliḥ*, yang taat dan maksiat. Meskipun yang buruk itu lebih banyak dan menarik hati, dan pelakunya tidak disegerakan siksaanya (*‘uqūbah*), tetapi kebaikan serta pelakunya yang sedikit itu adalah orang-orang yang berbahagia dan menang.²⁵⁷

²⁵⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma‘thūr* (Qum: Maktabah Āyat Allah al-Mar‘asyī al-Najafī, 1400 H), Jilid II, 280.

²⁵⁶ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī), Jilid VII, 23.

²⁵⁷ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur‘ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), Jilid VII, 51.

g) Q.S. Al-A'raf (7): 69 :

Pada ayat ke 69 surat al-A'raf ini, Allah Swt menyatakan bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki, seseorang harus mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya.

Al-Baghdādī menjelaskan bahwa makna mengingat nikmat Allah pada ayat tersebut adalah dengan mensyukuri nikmat dan melakukan aktivitas yang sesuai dengan nikmat yang telah Allah berikan. Mengingat nikmat Allah juga berarti mengimani Allah dan menjauhi pengabdian kepada selain Allah.²⁵⁸

h) Q.S. Al-Anfāl (8) : 45:

Proses menuju kebahagiaan hakiki menurut ayat ini adalah dengan cara menyebut (mengingat) nama Allah sebanyak-banyaknya.

Al-Fakhr al-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna menyebut (mengingat) nama Allah sebanyak-banyaknya dapat dibagi menjadi dua makna: *Pertama*, menyebut nama Allah dalam hati dan juga dalam ucapan. Sebagaimana pernyataan Ibn 'Abbas bahwa Allah Swt. memerintahkan para walinya untuk mengingat dan menyebut nama Allah dalam segala kondisi. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak diperkenankan mengosongkan hati dan lisannya dari mengingat dan menyebut nama Allah. Seandainya ada seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dari ujung barat hingga ujung timur karena kedermawanannya, kemudian orang lain berjihad di jalan Allah dengan pedangnya dari ujung timur ke ujung barat, sungguh dzikir kepada Allah itu lebih besar pahalanya. *Kedua*, berdoa memohon pertolongan dan kesuksesan kepada Allah. Karena tidak mungkin ada pertolongan dan juga kesuksesan tanpa pertolongan (*ma'ūnah*) dari Allah.²⁵⁹

Wahbah Al-Zuhailī²⁶⁰ dalam tafsirnya menegaskan bahwa makna menyebut (mengingat) nama Allah sebanyak-banyaknya adalah dengan memasukkannya ke dalam hati dan mengucapkannya dengan lisan, merendahkan diri di hadapan Allah, memohon pertolongan dan

²⁵⁸ 'Alī Ibn Muḥammad al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), Jilid II, 217.

²⁵⁹ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥāṭib al-Ghaib)* (Beirūt: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), Jilid XV, 489.

²⁶⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj* (Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H), Jilid X, 24.

kesuksesan kepada Allah. Karena tidak akan ada kesuksesan tanpa pertolongan (*ma'ūnah*) dari Allah.

i) Q.S. Al-Hajj (22): 77 :

Pada rangkaian ayat ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebagai proses untuk meraih kebahagiaan hakiki. Beberapa langkah tersebut adalah ruku', sujud, menyembah Tuhan dan berbuat baik.

Al-Zamakhsharī ketika menjelaskan ayat tersebut menegaskan bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki, pertama-tama seseorang harus menjalankan shalat, yakni bentuk zikir yang murni (*dhikr khālīṣ*), selanjutnya melakukan ibadah lainnya selain shalat, seperti puasa, haji dan jihad, kemudian melakukan amal saleh seperti silaturahmi dan berakhlak mulia. Dengan melakukan semua aktivitas tersebut, kita berharap sepenuh hati untuk dapat meraih kebahagiaan. Meski demikian, jangan terlalu yakin dan menggantungkan diri pada amal kita.²⁶¹

'Abd al-Karīm al-Khaṭīb memaknai perintah ruku' dan sujud pada ayat di atas tidak sekedar gerakan fisik pada saat shalat semata, tetapi perintah tersebut mengandung maksud ketundukan hati, kekhusyukan jiwa, serta perasaan takut kepada Allah Swt. Adapun perintah menyembah Tuhan adalah melakukan aktivitas ibadah selain shalat, seperti puasa, zakat, haji, jihad, semangat mencari rezeki dan sebagainya. Sedangkan perintah berbuat baik adalah seruan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, baik dalam ucapan maupun perbuatan, menegakkan keadilan, menunaikan amanat dan sebagainya.²⁶² Hanya dengan memenuhi semua perintah tersebutlah, kebahagiaan hakiki dapat diraih oleh manusia.

j) Q.S. Al-Nūr (24): 31 :

Al-Marāghī menegaskan bahwa rangkaian ayat tersebut menunjukkan proses yang harus ditempuh seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia-akhirat. Al-Qur'ān memerintahkan seorang mukmin

²⁶¹ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), Jilid III, 172.

²⁶² 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb, *Al-Tafsīr al-Qur'ānī li al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), Jilid IX, 1103.

untuk menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, serta tidak menampakkan perhiasan kepada selain mahramnya. Ayat ini di akhiri dengan perintah untuk bertaubat.²⁶³

k) Q.S. Al-Jumu'ah (62): 10 :

Pada ayat ke-10 dari Q.S. Al-Jumu'ah ini, proses untuk menggapai kebahagiaan hakiki adalah dengan cara mengingat Allah sebanyak-banyaknya.

Al-Qāsimī ketika menjelaskan makna kalimat “...dan ingatlah Allah banyak-banyak...” menegaskan bahwa perintah mengingat Allah pada ayat tersebut adalah dengan selalu mengingat perintah-Nya, agama-Nya, syariat-Nya. Dan dampak dari hal itu tercermin pada setiap aktivitas kita serta akhlak kita dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan cara seperti inilah kebahagiaan hidup dunia-akhirat dapat kita raih.²⁶⁴

6) *Mufliḥūn* sebagai Keberuntungan dan Kebahagiaan Ukhrawi

Di dalam al-Qur'ān. Lafaz *mufliḥūn* terdapat pada sepuluh surat dan dua belas ayat.²⁶⁵ Kesemua lafaz tersebut bermakna keberuntungan atau kebahagiaan yang bersifat ukhrawi.

Berikut rincian ayat-ayat tersebut:

Q.S. Al-Baqarah (2) : 5 :

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

“Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Ibn Jarīr al-Ṭabarī memaknai kata *al-mufliḥūn* dengan orang-orang yang selamat dan memperoleh apa yang diharapkannya di sisi Allah dari amal dan iman mereka kepada Allah, kitab-kitab, serta rasul-

²⁶³ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī), Jilid XVIII, 101.

²⁶⁴ Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta’wīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Jilid IX, 231

²⁶⁵ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 526.

rasulNya, berupa kemenangan, pahala, kekekalan di surga, serta selamat dari siksa-Nya.²⁶⁶

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang berbahagia.

Ibn Jarīr al-Ṭabarī menegaskan bahwa ayat ke-104 dari surat Āli ‘Imrān ini merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang mengharap keselamatan dan kebahagiaan di sisi Allah Swt., berupa kekekalan di surga-Nya serta kenikmatan-Nya. Prasyarat tersebut adalah: 1) menyeru kepada kebaikan, yakni Islam dan syariatnya; 2) memerintahkan yang makruf, yakni mengikuti Nabi Muhammad Saw dan ajaran agama yang dibawanya; serta 3) mencegah kemunkaran berupa ingkar kepada Allah, mendustakan Nabi Muhammad Saw, dan ajaran agama yang dibawanya.²⁶⁷

Q.S. Al-A‘rāf (7): 8 :

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۖ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang berbahagia.”

Ketika menafsirkan ayat ke-8 dari surat Al-A‘rāf tersebut, Al-Marāghī mengungkapkan bahwa orang-orang yang akan mendapatkan kebahagiaan ukhrawi, berupa terselamatkannya dari azab Allah, dan memperoleh kenikmatan yang abadi di akhirat nanti adalah mereka yang

²⁶⁶ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), Jilid I, 83.

²⁶⁷ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jilid 4, 26.

timbangan kebbaikannya berupa iman dan amal saleh lebih unggul daripada keburukannya.²⁶⁸

Q.S. Al-A‘rāf (7): 157 :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا
عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka[574]. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

7) *Muflihīn* sebagai Kebahagiaan Ukhrawi

Lafaz *muflihīn* hanya terdapat pada satu ayat di dalam satu surat al-Qur‘ān, yaitu pada Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 67 :²⁶⁹

²⁶⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī), Jilid VIII, 106.

²⁶⁹ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, 526.

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ

الْمُفْلِحِينَ ﴿٧٧﴾

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga Dia Termasuk orang-orang yang beruntung.”

c. Term *al-Fawz* dan Beragam Derivasinya

Term *fāza* adalah kata kerja lampau (*fi‘il māḍī, past tense*) dari *maṣḍar* (kata benda, noun) *al-fawz*. Al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa makna *al-fawz* adalah “kemenangan dengan kebaikan disertai keselamatan/kesejahteraan” (*al-ẓafar bi al-khair ma‘a ḥuṣul al-salāmah*).²⁷⁰

Ibn Manẓūr memaknai kata *al-fawz* dengan “kesuksesan dan keberhasilan meraih cita-cita dan kebaikan”.²⁷¹ Di dalam al-Qur’ān, kata *fāza* dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 29 kali, dengan aneka makna yang melingkupi masing-masing kata tersebut.²⁷²

Berikut rincian ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata *fāza* dan turunannya:

1) *Fāza* sebagai Kemenangan Hakiki (Menjadi Penghuni Surga)

Kata *fāza* yang terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrān (3): 185 mengisyaratkan bahwa kemenangan yang dimaksudkan adalah kemenangan hakiki, yaitu menjadi penghuni surga.

²⁷⁰ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), Juz I, 387.

²⁷¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (: Dār al-Ma‘ārif, tt.), Jilid V, 3484.

²⁷² Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu‘jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 527.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.”

Al-Zamakhsharī menafsirkan kata *fāza* pada ayat di atas dengan kemenangan mutlak, yaitu selamat dari murka Allah dan siksa-Nya, serta mendapatkan ridla dan nikmat Allah yang abadi berupa surga.²⁷³

Al-Marāghī memaknai kata *fāza* pada rangkaian ayat di atas dengan terbebas dari siksa (neraka) dan sampai pada pahala (surga), yaitu sebuah tujuan yang tidak ada lagi tujuan selainnya.²⁷⁴

2) *Fāza* sebagai Kemenangan di Dunia dan Akhirat

Term *fāza* yang termaktub dalam Q.S. Al-Aḥzāb (33): 71, menunjukkan makna kemenangan di dunia dan akhirat.

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

²⁷³ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Haqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), Jilid I, 448.

²⁷⁴ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī), Jilid 4, 152.

“Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”

Jamāl al-Dīn al-Qāsimī menafsirkan kata *fāza* pada ayat tersebut dengan kemenangan di dunia dan akhirat (*fi al-dārain*).²⁷⁵ Al-Jazā’irī memaknai kata *fāza* pada rangkaian ayat tersebut dengan kebahagiaan dunia-akhirat. Di dunia akan selamat dari kecemasan dan kekhawatiran serta memperoleh yang diinginkan dan diharapkan. Sedangkan di akhirat akan selamat dari neraka dan masuk surga.²⁷⁶

3) *Afūzu* sebagai Kemenangan Mendapatkan Materi

Term *afūzu* hanya terdapat pada satu surat dan satu ayat di dalam al-Qur’ān. Tepatnya pada Q.S. Al-Nisā’ (4) : 73. Kata *afūzu* pada ayat tersebut bermakna kemenangan mendapatkan materi berupa harta rampasan perang (*ghanimah*) yang melimpah.

وَلَيْنَ أَصْبَحَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ
مَوَدَّةٌ يَلْبِيتُنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula).”

Ketika menafsirkan kata *afūzu* pada ayat ke-73 surat al-Nisā’ tersebut, Al-Baghawī menjelaskan bahwa makna kemenangan disitu adalah: keinginan orang-orang munafik untuk mendapatkan bagian yang

²⁷⁵ Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsin al-Ta’wīl* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H), Jilid VIII, 123.

²⁷⁶ Abū Bakr Jābir al-Jazā’irī, *Aysar al-Tafāsīr Li Kalām al-‘Alī al-Kabīr* (Al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Hikam, 1416 H), Jilid IV, 299.

cukup besar dari harta rampasan perang (*ghanīmah*).²⁷⁷ Dengan kata lain, kemenangan yang dimaksud pada ayat tersebut adalah kemenangan mendapatkan materi.

4) *Al-Fawz*

Di dalam al-Qur’ān, term *al-fawz* disebut sebanyak 16 kali, yaitu pada Q.S. Al-Nisā’ (4): 13, Q.S. Al-Mā’idah (5): 119, Q.S. Al-Taubah (9): 72, Q.S. Al-Taubah (9): 89, Q.S. Al-Taubah (9): 100, Q.S. Al-Taubah (9): 111, Q.S. Yūnus (10): 64, Q.S. Al-Şāffāt (37): 60, Q.S. Al-Mu’min (40): 9, Q.S. Al-Dukhān (44): 57, Q.S. Al-Ĥadīd (57): 12, Q.S. Al-Şaff (61): 12, Q.S. Al-Taghābun (64): 9, Q.S. Al-An’ām (6): 16, Q.S. Al-Jāthiyah (45): 30, dan Q.S. Al-Burūj (85): 11.

Adapun pemetaan makna untuk kata *al-Fawz* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Al-Fawz* bermakna **surga** disebut sebanyak 8 kali dalam 5 surat, yaitu: Q.S. al-Nisā’ (4): 13; Q.S. al-Mā’idah (5): 119, Q.S. al-Taubah (9): 72, 89, 100, 111; Q.S. al-Ĥadīd (57): 12; al-Burūj (85): 11.
- b. *Al-Fawz* bermakna **kebahagiaan dunia-akhirat** disebut sebanyak satu kali pada Q.S. Yūnus (10): 64.
- c. *Al-Fawz* bermakna **dibebaskan dari siksa akhirat** disebut sebanyak 3 kali dalam 3 surat, yaitu: Q.S. al-Şāffāt (37): 60; Q.S. al-Mu’min (40): 9; Q.S. al-Dukhān (44): 57.
- d. *Al-Fawz* bermakna **diampuni dosa dan dimasukkan ke dalam surga** disebut sebanyak 2 kali dalam 2 surat, yaitu: Q.S. al-Şaff (61): 12; Q.S. al-Taghābun (64): 9.
- e. *Al-Fawz* bermakna **dijauhkan dari azab dan diberi rahmat** disebut sebanyak 2 kali dalam 2 surat, yaitu: Q.S. al-An’ām (6): 16; Q.S. al-Jāthiyah (45): 30.

5) *Al-Fāizūn*

Di dalam al-Qur’ān, term *al-Fāizūn* disebut sebanyak 4 kali.

- a) *Al-Fāizūn* sebagai Kemenangan Memperoleh Derajat yang Tinggi di sisi Allah

²⁷⁷ Ḥusain Ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Ma’ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid I, 662.

Q.S. Al-Tawbah (9): 20:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.”

Al-Marāghī memaknai kemenangan pada rangkaian ayat di atas dengan derajat yang agung, posisi (*maqām*) yang tinggi pada tingkatan yang utama dan sempurna di sisi Allah. Hal ini disebabkan oleh tiga hal, yakni keimanan mereka, kemauan untuk hijrah, serta kesediaan berjuang (*jihād*) di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.²⁷⁸

b) *Al-Fāizūn* sebagai Kemenangan karena Kesabaran

Q.S. Al-Mu'minūn (23) : 111:

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang menang.”

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa makna kemenangan pada ayat tersebut adalah berupa kebahagiaan, keselamatan, surga, serta terbebas dari neraka disebabkan karena kesabaran.²⁷⁹

²⁷⁸ Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirūt: Dār Ihya' al-Turāth al-‘Arabī), Jilid 10, 78.

²⁷⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), Jilid V, 434.

- c) *Al-Fāizūn* sebagai Kemenangan karena Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Q.S. Al-Nūr (24): 52: taat kepada Allah dan Rasul-Nya, takut serta takwa

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ



“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”.

Al-Zamakhsharī²⁸⁰ dalam tafsirnya, ketika menerangkan makna *al-Fāizūn* pada ayat tersebut, mengutip pandangan Ibn ‘Abbas yang menjelaskan tentang sebab-sebab kemenangan, yaitu: *Pertama*, taat kepada Allah atas segala kewajiban (*farā’id*) yang diperintahkan-Nya; *kedua*, taat kepada Rasulullah dalam melaksanakan *sunnah*-nya; *ketiga*, takut kepada Allah atas dosa-dosa di masa lalu; *keempat*, menjaga diri atas apa yang akan diperbuat di masa yang akan datang.

- d) *Al-Fāizūn* sebagai Kemenangan karena Menjadi Penduduk Surga

Q.S. Al-Ḥaṣhr (59): 20:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۚ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ

الْفَائِزُونَ

“Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.”

²⁸⁰ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407 H), Jilid III, 249.

Menurut Muḥammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, makna *al-fā’izūn* pada rangkaian ayat di atas adalah kemenangan berupa kebahagiaan yang abadi sebagai penduduk surga yang di dalamnya penuh kenikmatan.²⁸¹

6) *Mafāz*

Di dalam al-Qur’ān, term *Mafāz* disebut sebanyak 3 kali.

a) *Mafāz* sebagai Kemenangan bagi Orang yang Bertakwa

Q.S. Al-Nabā’ (78): 31: kemenangan bagi orang yang bertakwa

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan.”

Kemenangan berupa kemuliaan, serta pahala yang agung di dalam surga yang penuh kenikmatan diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang yang menjaga diri dari segala yang diharamkan Allah, serta takut akan siksaan Allah. Demikian dijelaskan oleh Al-Marāghī dalam tafsirnya.²⁸²

b) *Mafāz* sebagai Kemenangan Lolos dari Azab:

Q.S. Āli ‘Imrān (3): 188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُخَيَّبُونَ أَن تَحْمَدُوا بِمَا لَمْ
يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



²⁸¹ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1988), Jilid III, 336.

²⁸² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirūt: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī), Jilid 30, 16.

“Janganlah sekali-kali kamu menyangka, hahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.”

Mafāz sebagai Kemenangan Berupa Tidak Disentuh Azab:

Q.S. Al-Zumar (39): 61 :

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

“Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita.”

Makna kata *mafāz* pada Q.S. Āli ‘Imrān (3): 188²⁸³ dan Q.S. Al-Zumar (39): 61²⁸⁴ adalah kemenangan berupa terlepas dari atau tidak disentuh oleh azab (siksa).

TABEL
MAKNA TERM *AL-FAWZ* DAN BERAGAM DERIVASINYA
DALAM AL-QUR’ĀN

No	Term	Makna	Jumlah Ayat	Posisi
1.	<i>Fāza</i>	Kemenangan hakiki (menjadi penghuni surga)	1	Q.S. Āli ‘Imrān : 185
2.	<i>Fāza</i>	Kemenangan di dunia dan akhirat	1	Q.S. Al-Aḥzāb : 71

²⁸³ Al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid I, 553.

²⁸⁴ Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1412 H), Jilid XXIV, 15.

3.	<i>Afūzu</i>	Kemenangan mendapatkan materi	1	Q.S. Al-Nisā' : 73
4.	<i>Al-Fawz</i>	Surga	8	Q.S. Al-Nisā' : 13, Q.S. Al-Mā'idah : 119, Q.S. Al-Tawbah : 72, 89, 100, 111, Q.S. Al-Ḥadīd : 12, Q.S. Al-Burūj : 11
5.	<i>Al-Fawz</i>	Kebahagiaan dunia-akhirat	1	Q.S. Yūnus : 64
6.	<i>Al-Fawz</i>	Dibebaskan dari siksa akhirat	3	Q.S. Al-Ṣāffāt : 60, Q.S. Al-Mu'min : 9, Q.S. Al-Dukhān : 57
7.	<i>Al-Fawz</i>	Diampuni dosa dan dimasukkan ke dalam surga	2	Q.S. Al-Ṣāff : 12, Q.S. Al-Taghābun : 9
8.	<i>Al-Fawz</i>	Dijauhkan dari azab dan diberi rahmat	2	Q.S. Al-An'ām : 16, Q.S. Al-Jāthiyah : 30
9.	<i>Al-Fāizūn</i>	Kemenangan memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah	1	Q.S. Al-Tawbah : 20
10.	<i>Al-Fāizūn</i>	Kemenangan karena kesabaran	1	Q.S. Al-Mu'minūn : 111
11.	<i>Al-Fāizūn</i>	Kemenangan karena ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya	1	Q.S. Al-Nūr : 52
12.	<i>Al-Fāizūn</i>	Kemenangan karena	1	Q.S. Al-Ḥashr

		menjadi penduduk surga		: 20
13.	<i>Mafāz</i>	Kemenangan bagi orang yang bertakwa	1	Q.S. Al-Nabā' : 31
14.	<i>Mafāz</i>	Kemenangan lolos dari azab	1	Q.S. Ali 'Imrān : 188
15.	<i>Mafāz</i>	Kemenangan berupa tidak disentuh azab	1	Q.S Al-Zumar : 61

d. Term Lain yang Menunjukkan Makna Kebahagiaan

Selain beberapa term yang disebutkan di atas, yang secara eksplisit menunjukkan makna kebahagiaan, kesuksesan, keselamatan serta kemenangan, al-Qur'ān juga menggunakan term lain yang mengandung makna kebaikan, kesuksesan, keselamatan dan kebahagiaan.

Beberapa term tersebut dipahami oleh para ulama tafsir sebagai ungkapan yang mengandung makna kebaikan, keselamatan, kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

1) *Ḥayāḥ Ṭayyibah*

Al-Qur'ān menggunakan term *ḥayāḥ ṭayyibah* untuk menunjukkan kehidupan yang baik (bahagia). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Naḥl (16): 97:²⁸⁵

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَوةً

طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka

²⁸⁵ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, 432.

dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī ketika memaknai ungkapan *‘ḥayāh ṭayyibah’* pada ayat di atas, mengutip pendapat Ibn ‘Abbās yang menyatakan bahwa maknanya adalah ‘kebahagiaan’ (*al-sa’ādah*) berupa rezeki yang halal di dunia, dan balasan pahala yang lebih baik dari apa yang pernah dikerjakan, ketika kelak berjumpa dengan Tuhan.²⁸⁶

‘Abd al-Raḥmān al-Sa’dī menafsirkan kata *‘ḥayāh ṭayyibah’* dengan kebahagiaan dunia-akhirat. Di dunia berupa ‘ketenangan hati’ dan ‘kedamaian jiwa’, serta rezeki yang halal yang Allah berikan dari jalan yang tidak disangka-sangka (*min ḥaythu lā yaḥtasib*). Adapun di akhirat berupa kenikmatan yang tak pernah dilihat oleh mata (*mā lā ‘ainun ra’at*), tak pernah didengar telinga (*wa lā udhunun sami’at*) tak pernah terbesit di dalam hati (*wa lā khaṭara ‘alā qalb al-bashar*).²⁸⁷

2) *Ḥasanah*

Term lain yang digunakan al-Qur’ān untuk menunjukkan makna kebaikan atau kebahagiaan adalah kata *ḥasanah*. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 201.²⁸⁸

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”

²⁸⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma’thūr* (Qum: Maktabah Āyat Allah al-Mar’asyī al-Najafī, 1400 H), Jilid IV, 130.

²⁸⁷ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirūt: Maktabah Al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1408 H), Jilid I, 522.

²⁸⁸ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, 203.

3) *Muṭma'innah*

Term lain yang juga digunakan al-Qur'ān untuk menunjukkan makna ketentraman hati dan ketenangan jiwa, yang merupakan sumber kebahagiaan adalah *muṭmainnah*, seperti termaktub dalam Q.S. al-Nahl : 106 :

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ
وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.”

Q.S. al-Nisā' : 103 :

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۖ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Q.S. al-Ra'd : 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

2. Perspektif Psikologi

Setelah penulis uraikan kajian al-Qur'an tentang kebahagiaan, dengan beragam istilah yang digunakannya, ditinjau dari perspektif tafsir, maka selanjutnya penulis akan mengkaji tema kebahagiaan ini dalam perspektif psikologi.

Penelusuran mengenai kebahagiaan sudah menjadi hal yang menarik umat manusia sejak beribu-ribu tahun lalu. Filsuf Yunani kuno membedakan dua jenis kebahagiaan, yaitu eudaimonia²⁸⁹ dan hedonis.²⁹⁰ Eudaimonia adalah kebahagiaan yang bersifat menyeluruh, melingkupi segala kondisi, dan bertahan lama. Sedangkan hedonis adalah kesenangan yang hanya bersifat sementara.

Pythagoras yang lahir pada $\pm$ 580 SM berpendapat bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan olah batin, yakni dengan cara menyucikan ruh.²⁹¹ Dengan demikian, ruh yang kotor akan sulit memperoleh kebahagiaan.

Socrates (470-399 SM) menjadikan etika sebagai dasar atas teori kebahagiaannya. Menurutnya, dasar etika itu pengetahuan. Dengan

²⁸⁹ Lihat penjelasan tentang *eudaimonia* dalam Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (UK: Cambridge University Press, 2010), 14-15

²⁹⁰ Hedonis dalam bahasa Yunani berasal dari kata *hedone*, lebih tepat diartikan dengan kesenangan atas tercapainya suatu keinginan. Hal ini jelas berbeda dengan kebahagiaan. Kebahagiaan adalah bentuk perasaan tenang, tenteram dan damai. Lihat Jalaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), cet. ke-5, 48. Lihat juga Teuku Eddy Faisal Rusydi, *Psikologi Kebahagiaan* (Yogyakarta: Progressif Books, 2007), 1.

²⁹¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1980), 29-30.

demikian, menurut Socrates, semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka jiwanya akan semakin dekat kepada Tuhan ia pun akan semakin mudah meraih kebahagiaan.²⁹²

Berbeda dengan gurunya, Plato (427-347 SM) murid Socrates menegaskan bahwa kebahagiaan sejati dapat diraih jika seseorang mampu mencapai Ide Kebaikan. Dengan mencapai Ide Kebaikan, seseorang akan dapat menjumpai kebenaran absolut, yaitu Tuhan.²⁹³

Aristoteles, “inteleknnya Akademi Plato”, sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat dalam *Meraih Kebahagiaan*²⁹⁴, sebelum mendefinisikan makna kebahagiaan, terlebih dahulu ia mengemukakan syarat-syarat yang diperlukan untuk meraih kebahagiaan yang berlangsung lama, yaitu: *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness*.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan adalah kehidupan yang baik. Apakah seseorang bahagia atau tidak dalam hidupnya, menurutnya bisa dinilai setelah meninggal dunia.²⁹⁵

Studi tentang kebahagiaan sudah menjadi perhatian ilmuwan psikologi sebagai sebuah kajian ilmiah. Sejumlah penelitian tentang kebahagiaan telah dilakukan oleh para ilmuwan psikologi. Tujuan utamanya adalah merumuskan makna kebahagiaan secara umum bagi manusia. Dari hasil penelitian para ilmuwan psikologi ini kemudian muncul istilah ‘*Psychology of Happiness*’ (Psikologi Kebahagiaan).²⁹⁶

Dalam ranah psikologi, tema kebahagiaan masuk dalam kajian psikologi positif (*positive psychology*). Psikologi positif adalah kajian ilmiah tentang kebahagiaan manusia (*human happiness*).

²⁹² Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 83-84

²⁹³ T.Z. Lavine, *Petualangan Filsafat: Dari Socrates ke Sartre* (terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama) (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 39.

²⁹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, 40.

²⁹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, 42.

²⁹⁶ Beberapa buku hasil penelitian tentang kebahagiaan, lihat David Mayers, *The Pursuit of Happiness* (New York: Harper Collins, 2002); Martin E P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002); Richard A. Howell, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence* (London: Nicholas Brealey Publishing, 2004); Ed Diener, *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth* (Oxford: Blackwell, 2008); Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

Psikologi positif menaruh perhatian yang besar pada kehidupan yang menyenangkan (*pleasant life*), kehidupan yang melibatkan diri secara aktif di ranah sosial (*engaged life*), dan kehidupan yang penuh makna (*meaningful life*). Ketiga orientasi hidup ini akan menghadirkan kebahagiaan (*happiness*) dan kepuasan (*satisfaction*).²⁹⁷

Adalah Martin E.P. Seligman, pada tahun 1998, ketika ia menjabat sebagai Presiden *American Psychological Association* mengajak para psikolog untuk mengingat kembali misi psikologi yang terlupakan, yaitu membangun kekuatan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapai misi tersebut, Seligman menciptakan arah dan orientasi baru dalam dunia psikologi. Dia menyebut arah barunya dalam dunia psikologi tersebut dengan istilah *positive psychology*.²⁹⁸

Kennon Sheldon dan Laura King ketika memberikan kata pengantar untuk isu utama pada *American Psychologist* tentang psikologi positif, sebagaimana dikutip William C. Compton dalam bukunya *Introduction to Positive Psychology*, menyatakan:

*“What is positive psychology? It is nothing more than the scientific study of ordinary human strengths and virtues. Positive psychology revisits “the average person” with an interest in finding out what works, what’s right, and what’s improving. It asks, “What is the nature of the efficiently functioning human being, successfully applying evolved adaptations and learned skills? And how can psychologists explain the fact that despite all the difficulties, the majority of people manage to live lives of dignity and purpose?” . . . Positive psychology is thus an attempt to urge psychologists to adopt a more open and appreciative perspective regarding human potentials, motives, and capacities.”*²⁹⁹

²⁹⁷ Alan Carr, *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths* (New York: Routledge, 2011), 2.

²⁹⁸ William C. Compton, *Introduction to Positive Psychology* (New York: Thomson Wadsworth, 2005), 3.

²⁹⁹ William C. Compton, *Introduction to Positive Psychology*, 3.

Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa psikologi positif mempelajari apa yang membentuk manusia untuk menjadi bahagia dan bagaimana mereka dapat melakukannya.

Ada beberapa ilmuwan Psikologi yang telah menemukan kebahagiaan dengan pemaknaannya masing-masing dari hasil penelitian. Sebut saja Martin E. P. Seligman, Presiden *American Psychological Association* dan pendiri aliran Psikologi Positif, mengatakan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya atau "*Authentic Happiness*" akan didapat apabila seseorang menjalankan apa yang sesuai dengan karakter moral, yaitu hal yang kita anggap sesuai dengan pandangan hidup kita.³⁰⁰

Berbeda dengan Seligman, Ed Diener, seorang psikolog yang selama dua puluh lima tahun terakhir meneliti dan mengkaji tentang kebahagiaan, yang terkenal dengan konsepnya "Subjective Well-being" (SWB) mengatakan bahwa ada dua aspek yang harus dipertimbangkan saat menelaah apakah seseorang telah mengalami kebahagiaan. Kedua aspek tersebut adalah aspek afektif (emosi) dan aspek kognitif (logika).³⁰¹

Jauh sebelum Seligman dan Diener melakukan penelitian tentang hakikat kebahagiaan, Sigmund Freud dengan psikoanalisisnya mengatakan bahwa kebahagiaan sangat bergantung pada banyak-sedikitnya keinginan kita yang terpenuhi. Menurut Freud, masyarakat menyebabkan kita sulit mencapai kebahagiaan karena banyaknya larangan sosial yang disebut dengan "moral". Moral inilah yang menyebabkan dorongan kesenangan (*pleasure principle*) sulit dipenuhi. Sehingga semakin bermoral seseorang maka dirinya akan semakin jauh dari kebahagiaan.³⁰²

Berbeda dengan tesis Freud di atas, yang menjadikan moral sebagai alasan sulitnya mencapai kebahagiaan, Samuel S. Franklin justru

³⁰⁰ Martin E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment* (New York: Free Press, 2002), 9.

³⁰¹ Ed Diener, *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth* (Oxford: Blackwell, 2008)

³⁰² Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle* (Penguin Books, 2003)

berpendapat bahwa agama dan moral adalah landasan bagi seseorang untuk mencapai kebahagiaan.³⁰³

Setelah membaca pandangan para ilmuwan psikologi tentang makna serta hakekat kebahagiaan, maka jelaslah bahwa tema kebahagiaan ini sudah menjadi kajian ilmiah, khususnya dalam ranah psikologi, yang termuat dalam kajian psikologi positif. Sebuah arah baru dalam psikologi, yang semula bertujuan untuk menghapus dan memulihkan kondisi psikologi seseorang pascatrauma dan stress, kini berorientasi pada meraih kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.

³⁰³ Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010), 6.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB IV LANGKAH-LANGKAH MERAIH KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'ĀN

Setelah pada bab sebelumnya penulis mengkaji pandangan al-Qur'ān tentang kebahagiaan, dari mulai ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Qur'ān untuk menunjukkan makna kebahagiaan, hingga syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kebahagiaan, maka pada bab ini penulis akan memfokuskan kajian pada langkah-langkah meraih kebahagiaan dalam al-Qur'ān.

Dari hasil kajian sebelumnya, penulis mendapat sebuah gambaran bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki, al-Qur'ān mensyaratkan tiga aspek hubungan yang harus dijaga oleh setiap manusia. Pertama, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (relasi intrapersonal); kedua, hubungan manusia dengan orang lain (relasi interpersonal); dan ketiga, hubungan manusia dengan Tuhan (relasi

spiritual).³⁰⁴ Ketiga hubungan ini penulis sebut dengan sumber-sumber yang menjadi muara untuk meraih kebahagiaan hakiki.

Selain sumber-sumber kebahagiaan yang harus digali oleh para penempuh jalan menuju kebahagiaan hakiki, penulis akan menguraikan penghalang kebahagiaan, yang akan menghambat para penempuh jalan kebahagiaan. Dari hasil penelitian, diketahui ada tiga hal pokok yang menjadi penghalang kebahagiaan, yaitu: Pertama, disharmoni relasi intrapersonal; Kedua, disharmoni relasi interpersonal; Ketiga, disharmoni relasi spiritual.

Selanjutnya, setelah diketahui sumber serta penghambat kebahagiaan, penulis akan menjelaskan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk meraih kebahagiaan.

Dari hasil kajian penulis, ada tiga langkah yang harus ditempuh oleh para pencari kebahagiaan hakiki, yaitu: *Pertama*, berdamai dengan diri sendiri; *Kedua*, berdamai dengan sesama; *Ketiga*, mendekatkan diri kepada Tuhan.

A. Sumber-Sumber Kebahagiaan

1. Relasi Intrapersonal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘relasi’ diartikan dengan: hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan. Adapun kata ‘intrapersonal’ dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan dengan: (di) dalam pribadi (perseorangan). Dengan demikian, maka makna ‘Relasi Intrapersonal’ adalah hubungan seseorang dengan dirinya sendiri.

³⁰⁴ Kajian ilmiah tentang kebahagiaan yang didasari oleh ketiga aspek hubungan ini—relasi intrapersonal, relasi interpersonal dan relasi spiritual--- bisa ditemukan pada karya-karya berikut: Ḥusain Muḥammad Ibrāhīm, *Al-Sa’ādah Muqawwamātuhā wa Asbab Faqḍāniha ‘alā Ḍau’i Mā Jā’a fī al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: tp, 1999); Asma’ binti Muḥammad al-‘Ijlān, *Al-Falāḥ wa al-Khusrān fī al-Qur’ān al-Karīm*, (Makkah: t.p, 2011); Henry Cloud, *The Law of Happiness: How Spiritual Wisdom and Modern Science Can Change Your Life* (New York: Howard Books, 2011); Deepak Chopra, *The Ultimate Happiness Prescription: 7 Keys to Joy and Enlightenment* (New York: Harmony Books, 2009); Arvan Pradiansyah, *The 7 Laws of Happiness: Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia* (Bandung: Kaifa, 2008); Samuel S. Franklin, *Psychology of Happiness* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

Al-Qur'an menjelaskan tentang betapa pentingnya seseorang mengenal dirinya sendiri. Karena di dalam diri setiap manusia terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah. Hubungan yang baik antara seseorang dengan dirinya sendiri akan melahirkan kearifan.

Pada Q.S. Al-Dhāriyāt: 21 Allah Swt. menegaskan,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibn Jarīr al-Ṭabarī mengutip pendapat Ibn Zaid yang menyatakan bahwa di dalam diri kita terdapat banyak tanda-tanda (kekuasaan Allah) berupa pendengaran, penglihatan, lisan serta hati. Di akhir penjelasannya, Ibn Jarīr menyatakan: “Di dalam diri kalian semua wahai manusia, terdapat tanda-tanda serta pelajaran yang menunjukkan pada keesaan Penciptamu. Dan sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Dia bagimu. Apakah kalian tidak melihat tentang hal ini kemudian memikirkannya, sehingga kalian mengetahui hakekat keesaan Penciptamu?”³⁰⁵

Al-Qur'an mengingatkan manusia agar tidak melupakan dirinya sendiri untuk taat kepada Allah. Karena, ketika seseorang melupakan dirinya untuk taat kepada Allah, sementara dia menyeru orang lain untuk taat kepada Allah dan berbuat baik, di saat itulah pada hakekatnya dia sudah kehilangan akal sehatnya.³⁰⁶

Dalam Q.S. al-Baqarah: 44 dinyatakan:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَكْتَبُونَ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, Padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?”

³⁰⁵ Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1412 H), Jilid 24, 126.

³⁰⁶ Aḥmad 'Umar Hāshim, *Al-Nafs fī al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Ibn Sīnā, t.th.), 53.

Ketika menafsirkan ayat ini, Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī³⁰⁷ menjelaskan bahwa Allah Swt. mencela sikap para pemuka Yahudi yang menyeru manusia untuk berbuat baik, beriman kepada Nabi Muhammad Saw. tetapi mereka sendiri justru meninggalkan kebaikan serta tidak mengimani Rasulullah Saw. Padahal mereka membaca kitab Taurat, yang didalamnya diterangkan sifat-sifat Nabi Muhammad Saw.

Celaan serta kecaman Allah Swt. kepada para pemuka Yahudi itu karena mereka mengatakan atau menyerukan sesuatu kepada kaumnya, tetapi mereka sendiri tidak mengerjakannya. Mereka mengingatkan orang lain, tetapi lupa pada diri mereka sendiri. Sikap seperti ini yang akan menghadirkan murka Allah Swt. Seperti ditegaskan dalam Q.S. Al-Ṣaff: 2-3: “*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*”

Memperhatikan atau mengenal diri sendiri adalah cara terbaik agar kita dapat mengenal Tuhan. Karena di dalam diri kita, selain ada unsur atau nilai-nilai kemanusiaan (*nasut, humanity*), juga ada unsur atau nilai-nilai ketuhanan (*lahut, divinity*).³⁰⁸ Dalam dimensi *nasut* terdapat nilai-nilai kebaikan dan keburukan. Sedangkan dalam dimensi *lahut* terdapat semua nilai-nilai kebaikan.

Pada dasarnya, menurut fitrah dan tabiatnya, manusia memiliki potensi kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan.³⁰⁹ Ia mampu membedakan kebaikan dan keburukan serta mampu mengarahkan diri pada kebaikan dan keburukan.³¹⁰

Ḥusain Mazāhiri dalam bukunya berjudul ‘*Awāmil al-Sayṭarah ‘alā al-Gharā’iz fī Ḥayāt al-Insān*’, menjelaskan bahwa secara eksistensial, manusia terdiri dari dua dimensi. Dua dimensi yang inheren dalam diri manusia tersebut adalah dimensi *rūḥy* dan *jismy*. Dalam dimensi *rūḥy*

³⁰⁷ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsir* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), Juz I, 55.

³⁰⁸ Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 2014), 91.

³⁰⁹ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Buḥūth fī ‘Ulūm al-Tafsīr wa al-Fiqh wa al-Ḍa’wah* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), 448.

³¹⁰ Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), 29.

terdapat beberapa komponen, antara lain: akal, nurani, hati, dan sebagainya. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi *malakūtī* (kemalaikatan). Sementara dalam dimensi *jismī* terdapat beberapa komponen yang, hampir sama dengan yang terdapat pada binatang, seperti insting (naluri), nafsu, dan sebagainya. Oleh karena itu, dimensi ini disebut juga sebagai dimensi *ḥayawānī*.³¹¹

Dari penjelasan Mazāhiri tersebut dapat dipahami bahwa jika manusia lebih cenderung apalagi lebih dominan dimensi *ḥayawānī*-nya, maka dia akan berperilaku negatif layaknya binatang, karena dikendalikan oleh insting serta nafsunya. Sedangkan jika lebih dominan dimensi *malakūtī*-nya, maka dia akan berperilaku positif, karena dibimbing oleh akal, nurani serta hatinya.

Al-Qur'an memberikan petunjuk agar manusia tidak terlena dalam pelukan nafsu duniawi yang merupakan perwujudan dari dimensi *ḥayawānī*.³¹² Dalam Q. S. Al-Hijr: 29 Allah SWT menegaskan, "*Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud.*"

Dari keterangan ayat di atas jelaslah bagi kita bahwa setelah ruh ditiupkan kepada kita, selanjutnya kita diperintahkan untuk bersujud, yakni beribadah dengan sepenuh hati secara ikhlas kepada Allah. Dengan melakukan pengabdian secara total kepada Allah, niscaya dimensi lain berupa nafsu *ḥayawānī* yang ada dalam diri manusia dapat ditundukkan.

Menundukkan keinginan atau nafsu dalam diri adalah awal dari proses relasi intrapersonal. Karena bermula dari keinginan atau nafsu inilah seluruh aktivitas kehidupan kita berlangsung. Jika kita mampu memenej diri, mengendalikan bahkan menundukkan setiap keinginan dan nafsu yang muncul dari dalam diri, memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang penting dan mana yang tidak penting, mana yang membangun dan mana yang merusak bagi diri kita, maka hidup kita akan berkualitas dan bermakna. Inilah sesungguhnya hidup yang diliputi kebahagiaan.

³¹¹Ḥusain Mazāhirī, *‘Awāmil al-Sayṭarah ‘ala al-Gharā’iz fī Ḥayāt al-Insān* (Beirūt: Dār al-Maḥabbah al-Bayḍā’, 1414 H), 16.

³¹²Didi Junaedi, *Berbahagia: Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta, Elex Media Komputindo, 2013), 5.

Imām al-Ghazālī dalam *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menjelaskan tentang makna kebahagiaan sebagai berikut :

وإنما السعادة كلها في أن يملك الرجل نفسه
والشقاوة في أن تملكه نفسه .

“Kebahagiaan itu dapat diraih jika seseorang mampu mengendalikan dirinya sendiri. Adapun kesengsaraan terjadi ketika seseorang dikendalikan nafsunya sendiri.”

Al-Qur’ān mengajarkan kepada umat manusia tentang cara paling tepat untuk menundukkan nafsu serta keinginan yang selalu muncul dari dalam diri. Cara-cara yang diajarkan al-Qur’ān inilah yang penulis sebut dengan relasi intrapersonal.

Dari sejumlah ayat yang penulis kaji tentang relasi intrapersonal, penulis menjumpai ada dua sikap utama yang harus dijaga oleh setiap manusia agar meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti. Kedua sikap tersebut adalah: sabar dan syukur.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan makna serta hakekat kedua sikap utama tersebut dalam tinjauan al-Qur’ān, dengan mengutip penjelasan para mufassir, serta tinjauan ilmiah menurut pandangan Psikologi.

a. Sabar

Kata sabar dengan berbagai derivasinya disebut dalam Al-Qur’ān sebanyak 103 kali yang tersebar di 45 surah, 40 % dari keseluruhan surah Al-Qur’ān yang berjumlah 114, di 93 ayat.³¹³

Al-Aṣḥfahānī menjelaskan bahwa makna sabar adalah menahan diri berdasarkan tuntutan akal dan agama, atau menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan menurut pertimbangan akal dan agama.³¹⁴

Ibn Fāris, ilmuwan ahli bahasa Arab menegaskan bahwa sabar yang berasal dari akar kata *ṣa ba ra* mempunyai tiga makna dasar, yaitu:

³¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Al-Qur’an Tematik* (Kamil Pustaka: Jakarta, 2014), Vol. 5, 185.

³¹⁴ Al-Rāghib al-Aṣḥfahānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2010), 205.

1) menahan dan mengekang; 2) bagian tertinggi pada sesuatu, dan 3) segala sesuatu yang keras seperti besi, batu dan lainnya.³¹⁵

Jika mencermati tiga makna dasar sabar yang diungkapkan oleh Ibn Fāris tersebut, maka dapat dipahami bahwa sabar adalah sebuah usaha sungguh-sungguh untuk menahan diri serta mengekang segala bentuk keinginan (hawa nafsu), untuk mencapai puncak tertinggi (kebahagiaan).

Imam Al-Ghazālī mengklasifikasikan sabar menjadi dua macam: pertama, sabar yang bersifat badani, seperti menanggung beban berat berupa penderitaan secara fisik dan berusaha tabah dan tegar menghadapinya. Adapun bentuknya bisa berupa perbuatan yang berat dilakukan, seperti melaksanakan ibadah atau pun bukan. Bisa juga berbentuk penderitaan seperti menahan pukulan yang menyakitkan, sakit kronis yang akut serta luka yang parah. Jika sesuai dengan syariat (ajaran agama), maka sabar seperti ini adalah perbuatan terpuji. Kedua, *al-ṣabr al-nafsi* (menahan diri) dari pelbagai tabiat atau perangai buruk yang menyenangkan dan segala tuntutan keinginan (*hawa*) nafsu.³¹⁶

Kesabaran adalah sebuah proses pendakian menuju puncak kesuksesan, ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian. Kesabaran adalah sebuah tindakan bijak, proses melatih diri, mengelola sikap, mengatur ritme kehidupan, kapan bertindak dan kapan diam.³¹⁷

Imam Al-Ghazālī menyebut tiga objek sabar, yaitu: pertama, sabar dalam menaati Allah; kedua, sabar dalam menjauhi larangan-Nya, dan ketiga, sabar dalam menghadapi musibah.³¹⁸

Senada dengan Al-Ghazālī, Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwī memetakan sabar menjadi tiga bagian: Pertama, sabar dalam ketaatan kepada Allah; kedua, sabar dalam menjauhi serta meninggalkan maksiat; dan ketiga, sabar dalam menghadapi musibah serta ujian dari Allah. Dan

³¹⁵ Ibn Fāris, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid III, 257.

³¹⁶ Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī, *Ihyāʾ ʿUlūm al-Dīn* (Semarang: Toha Putra, t.th.), Juz IV, 65.

³¹⁷ Didi Junaedi, *Qurʾanic Inspiration: Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa* (Jakarta: Quanta, 2014), 156.

³¹⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad Al-Ghazālī, *Mukāshafat al-Qulūb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), 12.

kesemua bentuk kesabaran tersebut tujuan utamanya adalah mengharap ridla Allah Swt, bukan yang lainnya.³¹⁹

Penjelasan Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwī tersebut adalah tafsir beliau atas Q.S. Al-Ra'd: 22:

وَالَّذِينَ صَبَرُوا أَبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا

رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ

هُمُ عُقَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”

Pada ayat lain, dalam Q.S. Al-Muddaththir: 7 juga ditegaskan:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.”

Sayyid Muḥammad Ḥusain Ṭabāṭabā'ī ketika menjelaskan ayat tersebut menjelaskan bahwa kesabaran itu mutlak meliputi sabar ketika ditimpa musibah, sabar dalam ketaatan, serta sabar dalam menjauhi maksiat. Dan kesemua sikap sabar tersebut ditujukan semata-mata untuk mengharap ridla Allah Swt.³²⁰

Dari dua ayat di atas jelaslah bahwa kesabaran yang sesungguhnya adalah proses pengendalian diri yang ditujukan semata-

³¹⁹ Sayyid Muḥammad Ṭanṭāwī, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Nahḍah, t.th.), Jilid VII, 470.

³²⁰ Sayyid Muḥammad Ḥusain Al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzan fī Tafsīr al-Qur'ān* (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1417 H.), Jilid XX, 82.

mata untuk mencari rida Allah, bukan berharap pujian serta popularitas di mata manusia.

1) Objek Sabar dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tentang tema sabar. Dari penjelasan al-Qur'an tentang tema sabar ini, dapat dipetakan menjadi dua objek utama sabar, yaitu sabar dalam menghadapi penderitaan atau kesusahan dan sabar dalam menghadapi kesenangan.

Berikut penulis uraikan beberapa objek sabar dalam al-Qur'an, sesuai dengan hasil penelitian penulis:

a) Sabar dalam Menghadapi Musibah

Hidup ini bukanlah jalan lempang yang mulus tanpa hambatan. Selalu ada ujian, halangan dan rintangan yang mewarnai hidup kita. Al-Qur'an menyebutnya dengan "*muṣībah*", atau sesuatu yang menimpa kita. Ada beragam *muṣībah* yang akan selalu hadir menyertai kehidupan manusia. Di dalam Q.S. Al-Baqarah: 155-157, Allah Swt. mengingatkan:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا

أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ

عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخِرُونَ



"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang

mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas mengajarkan bahwa ketika seseorang ditimpa musibah, hendaknya ia mengucapkan: “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘un*” (sesungguhnya kita ini milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita kembali). Ungkapan ini dalam Bahasa Arab disebut *al-istirjā‘*.

Fakhr al-Rāzī menjelaskan bahwa ungkapan “*innā lillāhi*” menunjukkan keadaan seseorang yang rida terhadap segala ujian dan cobaan yang menimpanya. Sedangkan ungkapan “*wa innā ilaihi rāji‘un*” menunjukkan keadaan seseorang yang rida dengan segala apa yang akan diberikan kepadanya di akhirat nanti, berupa janji Allah tentang balasan atas perbuatannya ketika di dunia.³²¹

Menurut Al-Ālūsī, ungkapan *istirjā‘* tidak cukup dengan lisan saja, tetapi juga dengan hati yang tulus dengan menanamkan *ma‘rifat Allah* dan berusaha menyempurnakan jiwa. Hendaknya orang yang mengucapkan *istirjā‘* menyadari bahwa dia akan kembali kepada Allah selama-lamanya dan meninggalkan dunia fana ini. Dan hendaknya dia selau mengingat betapa besar dan banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dibanding penderitaan yang dia alami dan rasakan. Dengan demikian, maka dia akan merasa ringan dan pasrah terhadap segala yang terjadi padanya.³²²

Al-Marāghī dalam tafsirnya, ketika menjelaskan makna sabar pada ayat di atas menyatakan bahwa sikap sabar ditunjukkan dengan mengucapkan kalimat *istirjā‘*, yaitu *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘un* dengan penuh penghayatan. Dalam pengertian mengimani segala ketentuan (*qadā‘*) serta takdir (*qadar*) Allah dengan sepenuh hati.³²³

Lebih lanjut Al-Marāghī menegaskan, bahwa makna sabar di sini bukan berarti menafikan kesedihan ketika ditimpa musibah. Karena

³²¹ Al-Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīḥ al-Ghaib)* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi, Jilid II, 133.

³²² Al-Ālūsī, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmyyah, 1415 H), Jilid I, 421.

³²³ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi, t.th.), Jilid II, 24.

kesedihan ini adalah sikap manusiawi yang menunjukkan perasaan seseorang.³²⁴

Al-Marāghī kemudian mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dan Imam Muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَكَى عِنْدَ مَا حَضَرَ وَلَدَهُ
إِبْرَاهِيمَ الْمَوْتَ، فَقِيلَ لَهُ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَيْتُنَا عَنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّهَا
الرَّحْمَةُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ لَتَدْمَعُ، وَإِنَّ الْقَلْبَ لَيَجْزَعُ، وَ لَا
نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيمَ لَمَحْزُونُونَ

“Sesungguhnya Nabi Saw. menangis ketika putranya (Ibrahim) meninggal dunia. Kemudian para sahabat bertanya: “Bukankah engkau melarang kami melakukan hal itu (menangis)?” Nabi Saw. menjawab : “Sesungguhnya ini menunjukkan rasa sayang.” Kemudian Nabi Saw. berkata: “Sesungguhnya air mata mengalir, hati pun sedih. Dan tidak ada yang aku katakan kecuali aku rida dengan Tuhanku, dan aku sedih dengan kepergianmu wahai Ibrahim.”

Hadis ini menunjukkan betapa sedihnya Rasulullah Saw. ketika putranya yang bernama Ibrahim meninggal dunia. Kesedihan Rasulullah Saw. atas musibah yang menimpanya bukan berarti beliau tidak sabar atas musibah, tetapi merupakan sikap manusiawi yang menunjukkan perasaan seseorang atas apa yang menimpanya.

b) Sabar dalam Ketaatan Kepada Allah

Di dalam al-Qur’ān terdapat sejumlah ayat yang menegaskan tentang perintah taat kepada Allah Swt. Perintah mengerjakan shalat, menjalankan puasa, membayar zakat, serta menunaikan haji, merupakan beberapa perintah untuk taat kepada Allah. Masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang memerintahkan beragam amaliyah (ibadah) serta sikap yang harus dijalankan seorang muslim dan mukmin dalam menjalani hidup ini.³²⁵

³²⁴ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*

³²⁵ Didi Junaedi, *Berbahagiaalah: Pesan Al-Qur’an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta, 2013), 31.

Seluruh ibadah yang diperintahkan Allah tersebut membutuhkan kesabaran yang sangat tinggi. Shalat, puasa, zakat, haji, semuanya menuntut kesabaran pelakunya. Tanpa kesabaran, tidak mungkin seseorang bisa dan mau menjalankan ibadah-ibadah tersebut.

Dalam kaitan ini Allah Swt. berfirman:

رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ
لِعِبَادَتِهِ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatillah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?” (Q.S. Maryam: 65)

Perintah bersabar pada ayat di atas ditunjukkan dengan kalimat *iṣṭabir*, yang merupakan bentuk kata kerja perintah untuk melakukan sesuatu secara maksimal dan berkelanjutan, terus-menerus. Demikian dijelaskan oleh Al-Qāsimī dalam tafsirnya, *Maḥāsīn al-Ta’wīl*.³²⁶

Al-Sa’dī memaknai kalimat *iṣṭabir* dalam ayat tersebut dengan perintah agar kita bersabar, bersungguh-sungguh, serta menajalankan ibadah dengan kemampuan terbaik yang kita miliki. Lebih lanjut Al-Sa’dī mengaskan bahwa dalam kesibukan beribadah kepada Allah ada relaksasi bagi jiwa seorang ‘*ābid*’ untuk membebaskan diri dari segala ketergantungan dan keinginan (hawa nafsu).³²⁷

Sabar dalam ketaatan adalah sesuatu yang sangat berat, karena pada dasarnya manusia itu menghindari ketaatan karena kemalasan, seperti dalam menjalankan shalat atau karena kebakhilan sehingga

³²⁶ Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Maḥāsīn al-Ta’wīl* (Beirūt: Dār al-ḥadīth al-‘Ilmiyyah, 1418 H.), Jilid VII, 107.

³²⁷ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa’dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirūt: Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1408 H.), Jilid I, 581.

enggan membayar zakat, atau karena keduanya seperti tidak mau menunaikan haji dan jihad.³²⁸

Al-Ghazālī menegaskan bahwa sabar dalam ketaatan itu meliputi tiga hal:

1. Sebelum melaksanakan ibadah, yaitu dengan memurnikan niat, ikhlas kepada Allah dan menahan diri dari riya.
2. Ketika melaksanakan ibadah agar tidak malas dalam menjalankannya sesuai ketentuannya, memperhatikan fardu-fardu serta sunah-sunahnya. Juga memenuhi etika (adab) dalam beribadah serta menghadirkan hati dan menafikan keraguan.
3. melaksanakan ibadah, yaitu sabar untuk tidak menyebut dan menyebarkan kepada orang lain, serta tidak menampakkan riya dan sum'ah. Dan semua ini adalah sabar yang sangat berat bagi setiap orang.³²⁹

Al-Qur'ān melalui sejumlah ayatnya menjelaskan tentang tahapan-tahapan sabar dalam ibadah sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan ibadah, agar memurnikan niat, ikhlas *lillāhi ta'ālā*:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Q.S. Al-Bayyinah: 5)

³²⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb Al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2014), 153.

³²⁹ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb Al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn*, 153.

2. Ketika melaksanakan ibadah, agar tetap sabar sesuai tuntunan syariat:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُؤْتِيَنَّهُمْ مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ نِعَمَ أَجْرُ الْعَمَلِينَ ﴿٥٨﴾
الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan. (yaitu) Orang-orang yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-’Ankabūt: 58-59).

3. Setelah melaksanakan ibadah, agar tidak jatuh pada riya dan ujub:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu)

seperti batu licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.” (Q.S. Al-Baqarah: 264)

c) Sabar dalam Menjauhi Larangan Allah

Pada hakekatnya kemahamurahan Allah Swt. tampak jelas pada sedikitnya aya-ayat yang berisi larangan. Di dalam al-Qur’ān lebih banyak ayat yang berisi kebolehan daripada larangan. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya lebih banyak hal yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan, daripada yang menjerumuskan seseorang kepada jurang kesengsaraan. Ironisnya, justru perkara-perkara yang dilarang oleh Allahlah yang lebih banyak dilakukan manusia.³³⁰

Manusia diciptakan dengan tabiat mencintai kesenangan dan kenikmatan duniawi. Hal ini dinyatakan dalam Q.S. Āli ‘Imrān: 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَقَابِ

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk berupa emas, perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 14)

³³⁰ Didi Junaedi, *Berbahagia! Pesan Al-Qur’an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta, 2013), 33.

Mencintai kesenangan dan kenikmatan duniawi, pada dasarnya sangat manusiawi dan wajar belaka. Menjadi tidak wajar ketika kesenangan dan kecintaan duniawi ini menjadikan manusia lalai dan abai pada kehidupan akhirat.

Seorang mukmin dituntut untuk bisa bersabar menahan diri dari kesenangan dan kenikmatan duniawi yang bersifat sementara, demi meraih kebahagiaan hakiki yang bersifat abadi di akhirat nanti. Imām Al-Ghazālī menegaskan bahwa menahan diri dari kesenangan jauh lebih berat daripada bersabar atas penderitaan.³³¹

Sabar dalam menahan diri untuk menjauhi maksiat atau larangan Allah sangat berat, terutama bagi mereka yang sudah terbiasa melakukan kemaksiatan.³³² Nabi Muhammad Saw. menyatakan dalam salah satu sabdanya:

المجاهد من جاهد هواه والمهاجر من هجر السوء

“Seorang mujahid (pejuang) adalah orang yang berjuang melawan keinginan (*hawā*)-nya. Dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan perbuatan buruk.”

Sabar dalam menjauhi larangan Allah memang tidak mudah, bahkan sangat berat. Hal ini disebabkan karena setan, musuh utama manusia akan melakukan beragam cara untuk menggoda manusia. Dia akan menjadikan indah semua yang dilarang Allah. Dia akan menghiasi perbuatan haram menjadi kesenangan dan kenikmatan yang menipu.

³³¹ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid I, 70.

³³² Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb al-Arba‘īn fī Uṣūl al-Dīn* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2014), 153.

b. Syukur

Di dalam al-Qur'an kata "syukur"--- yang berasal dari kata bahasa Arab *sha-ka-ra*--- dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak tujuh puluh lima kali.³³³

Al-Rāghib al-Aṣfahānī, seorang pakar bahasa Al-Qur'an menjelaskan dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan." Lebih lanjut Al-Rāghib mengungkapkan bahwa menurut sementara ulama, kata ini berasal dari kata "*shakara*" yang berarti "*al-kashfu*" (menyingkap, membuka), sehingga ia merupakan lawan kata dari "*kafara*" yang berarti menutup, yaitu melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.³³⁴

Adapun mengenai macam-macam syukur, Al-Rāghib menjelaskan bahwa syukur ada tiga macam: *Pertama*, syukurnya hati (*shukr al-qalb*) berupa penggambaran nikmat; *kedua*, syukurnya lisan (*shukr al-lisān*) berupa pujian kepada pemberi nikmat; dan *ketiga*, syukurnya anggota tubuh yang lain (*shukr sā'ir al-jawāriḥ*) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.³³⁵

Senada dengan Al-Rāghib, Al-Ghazālī dalam *Mukāshafāt al-Qulūb* menjelaskan bahwa syukur itu mencakup tiga hal: *Pertama*, syukur dengan hati, yaitu niat melakukan kebaikan untuk seluruh makhluk; *kedua*, syukur dengan lisan, yaitu menampakkan syukur kepada Allah dengan segala bentuk pujian kepada-Nya; dan *ketiga*, syukur dengan anggota badan, yaitu menggunakan nikmat Allah itu di jalan yang diridlai-Nya dengan ketaatan kepada-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.³³⁶

³³³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), 385-386.

³³⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2010), 199.

³³⁵ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*, 199.

³³⁶ Abū Ḥāmid Muḥammad Al-Ghazālī, *Mukāshafāt al-Qulūb* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th), 134.

1) Objek Syukur

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang secara eksplisit menyebutkan hal-hal yang patut dan harus kita syukuri. Di antaranya sebagai berikut:

a) Kehidupan dan Kematian

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ
ثُمَّ إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Bagaimana kamu mengkufuri (tidak mensyukuri nikmat) Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Q.S. Al-Baqarah: 28)

b) Hidayah Allah

وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

“Hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Baqarah: 185)

c) Ampunan Allah

ثُمَّ عَفَوْنَا عَنْكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾

“Kemudian setelah itu Kami maafkan kesalahanmu agar kamu bersyukur”. (Q.S. Al-Baqarah: 52)

d) Akal dan Pancaindera

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya kamu bersyukur.” (Q.S Al-Nahl: 78)

c) Rezeki

وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur.” (Q.S. Al-Anfāl: 26)

Selain ayat-ayat yang penulis sebutkan di atas, masih banyak lagi ayat lainnya yang secara eksplisit menjelaskan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepada manusia.

2) Tahap-Tahap Menuju Syukur

Al-Ghazālī dalam *Kitāb al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn*³³⁷ menjelaskan tentang hakekat syukur dan tahap-tahap untuk merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Syukur dalam pandangan al-Ghazālī merupakan posisi (*maqām*) tertinggi. Ia lebih tinggi dari sabar, khauf, zuhud dan yang lainnya. Hal ini karena, jika sabar, khauf, zuhud dan yang lainnya itu punya tujuan di luar dirinya, tetapi syukur tujuannya ada di dalam dirinya. Al-Ghazali menegaskan bahwa sabar itu tujuannya menahan diri dari keinginan (*hawā*), khauf itu mengantarkan *khāʿif* menuju *maqām* terpuji, zuhud itu memerangi ketergantungan kepada sesuatu yang menghalangi jalan menuju Allah, sedangkan syukur itu tujuannya ada dalam dirinya sendiri.

Setelah menjelaskan hakekat syukur, al-Ghazālī melanjutkan penjelasannya tentang tahap-tahap mewujudkan syukur dalam kehidupan. Menurut al-Ghazālī, syukur itu mencakup tiga hal, yaitu: *ʿilm*, *ḥāl* dan *ʿamal*.

Adapun yang dimaksud dengan *ʿilm* di sini adalah pengetahuan seseorang tentang nikmat yang telah diberikan oleh Sang Pemberi nikmat (*al-munʿim*). Keyakinan seseorang bahwa seluruh nikmat yang

³³⁷ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2014), 155-156.

dirasakannya itu dari Allah Swt inilah yang pada gilirannya akan melahirkan pujian (*al-ḥamd*). Sedangkan *ḥāl* adalah buah dari pengetahuan, yaitu sebuah kondisi berupa rasa gembira atas anugerah nikmat. Dan ‘*amal*’ di sini maksudnya adalah menggunakan seluruh nikmat itu untuk melakukan aktivitas yang dicintai Allah bukan untuk bermaksiat kepada-Nya.³³⁸

Berkaitan dengan syukur ini, Rasulullah Saw. mengajarkan sebuah doa kepada kita semua agar terus menerus kita panjatkan kepada Allah Swt:

اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحَسَنَ عِبَادَتِكَ (رواه أبو داود والنسائي)

“Wahai Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur untuk-Mu, dan beribadah dengan baik bagi-Mu.”

M. Quraish Shihab³³⁹ menegaskan bahwa doa tersebut sangat penting, paling tidak disebabkan oleh dua hal:

Pertama, manusia tidak mampu mengetahui bagaimana cara yang sebaik-baiknya untuk memuji Allah, dan karena itu pula Allah mewahyukan kepada manusia pilihan-Nya kalimat yang sewajarnya mereka ucapkan. Tidak kurang dari lima kali ditemukan dalam al-Qur’an perintah Allah yang berbunyi: *waqul*, “*Alhamdulillah*” (Katakanlah, “Alhamdulillah”).

Kedua, mengapa kita memohon petunjuk-Nya untuk bersyukur adalah karena setan selalu menggoda manusia yang targetnya antara lain adalah mengalihkan mereka dari bersyukur kepada Allah. Surat Al-A’raf ayat 17 menguraikan sumpah setan di hadapan Allah untuk menggoda dan merayu manusia dari arah depan, belakang, kiri dan kanan mereka sehingga akhirnya seperti ucap setan yang diabadikan Al-Qur’an “*Engkau—(Wahai Allah)—tidak menemukan kebanyakan mereka bersyukur.*”

Al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa ada dua hal yang menjadi penghambat seseorang untuk bersyukur: *pertama*, kebodohan (*al-jahl*) dan *kedua*, kelalaian (*al-ghaflah*). Karena kebodohan dan kelalaian itu, maka manusia tidak dapat mengenali nikmat Allah.

³³⁸ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb al-Arba‘īn fī Uṣūl al-Dīn*, 157.

³³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), 224-225.

Padahal, syukur tidak mungkin terwujud tanpa diawali dengan mengenal nikmat itu.³⁴⁰

Kemudian setelah mereka mengenali nikmat itu, mereka menyangka bahwa mensyukuri nikmat itu adalah dengan mengucapkan: “*Alḥamd lillāh*”, “*Al-Shukr lillāh*”. Mereka tidak mengerti bahwa makna syukur adalah menggunakan nikmat dalam rangka menyempurnakan hikmah yang dikehendaki dari nikmat itu, yaitu taat kepada Allah.³⁴¹

Hambatan selanjutnya, setelah seseorang memahami makna nikmat dan syukur adalah dorongan nafsu dan godaan setan. Demikian penjelasan Al-Ghazālī tentang hambatan untuk bersyukur.

3) Hikmah Syukur

Pada hakekatnya, syukur yang kita lakukan baik dengan hati, lisan, ataupun perbuatan, manfaatnya akan kembali kepada diri kita sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Naml: 40:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya, Maha Mulia.

Al-Baghawī ketika menafsirkan rangkaian ayat tersebut menegaskan, bahwa manfaat dari sikap syukur seseorang atas nikmat yang diberikan kepadanya akan kembali kepada diri orang tersebut. Dia akan memperoleh kesempurnaan, kelestarian serta penambahan nikmat. Selain itu, dengan sikap syukur tersebut, nikmat yang telah ada padanya akan tetap terjaga, serta nikmat yang telah hilang akan kembali kepadanya.³⁴²

Pada ayat lain di dalam Q.S. Ibrāhīm: 7 Allah Swt menyatakan:

³⁴⁰ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), Jilid IV, 120.

³⁴¹ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid IV, 120.

³⁴² Ḥusain Ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabī, 1420 H), Jilid III, 506.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^{٣٤٣} وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٣٤٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat".

Fakhr al-Rāzī menjelaskan bahwa ketika seseorang menyibukkan diri dengan sikap syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, maka Allah akan akan menambah nikmat-Nya kepadanya. Adapun yang dimaksud dengan tambahan nikmat itu menurut al-Rāzī ada dua macam, yakni nikmat ruhani berupa cinta Allah (*maḥabbat Allah*) dan nikmat jasmani.³⁴³

2. Relasi Interpersonal

Langkah kedua yang harus ditempuh seseorang untuk meraih kebahagiaan adalah menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain (Relasi Interpersonal). Penulis menggunakan istilah ‘Relasi Interpersonal’ untuk menunjukkan hubungan seseorang dengan orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘relasi’ diartikan dengan: hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan. Adapun kata ‘interpersonal’ dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan dengan: antarpribadi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, maka makna ‘Relasi Interpersonal’ adalah hubungan seseorang dengan orang lain.

Al-Qur’an menjelaskan tentang betapa pentingnya seseorang mengenal orang lain. Hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lain akan menghadirkan kedamaian, ketenteraman dan ketenangan hidup.

³⁴³Muḥammad Ibn ‘Umar Fakhr al-Rāzī, *Al-Tafsīr al-Kabīr (Maḥātīḥ al-Ghaib)* (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid 19, 16.

Relasi interpersonal (*hablun min al-nās*) akan menjadi salah satu parameter kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang. Jika hubungan antarsesama terjalin baik, maka bisa dipastikan kehidupan akan terasa indah dan membahagiakan. Sebaliknya, jika hubungan antarsesama bermasalah, maka hidup akan terasa sempit dan menyedihkan.

Di dalam Q.S. Āli ‘Imrān: 112, Allah Swt. menegaskan :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ



“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...”

Al-Marāghī menafsirkan “*hablun min al-nās*” pada rangkaian ayat tersebut dengan “*ahdun min al-nās*”, perjanjian dengan manusia, yaitu berupa ketentuan dalam kebersamaan menjalani kehidupan sosial, seperti saling membantu antarsesama dalam segala urusan, menghargai dan menghormati satu sama lain. Rasulullah Saw dan para sahabatnya pun sangat baik dalam bergaul dengan sesama.³⁴⁴

Dalam sejumlah ḥadīth, Nabi Saw. menyatakan betapa kualitas iman seseorang sangat ditentukan oleh seberapa baik hubungannya dengan orang lain. Di antara ḥadīth tersebut adalah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت, و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره و من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abū Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka

³⁴⁴ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Bairūt: Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), Jilid 2, 32.

hendaklah berbicara baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya. (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ [رواه البخاري ومسلم]

Dari Abu Hamzah, Anas bin Mālik r.a, pembantu Rasulullah Saw, dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri. (HR. Al-Bukhārī dan Muslim)

Sejumlah landasan teologis di atas, baik dari al-Qur’ān dan ḥadīth menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal akan sangat mempengaruhi kualitas keimanan seseorang. Sedangkan kualitas keimanan seseorang akan berbanding lurus dengan tingkat kebahagiaannya. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Mukminūn: 1-9, yang diawali dengan kalimat: “*Qad aflaha al-mu’minūn*”, *surel sungguh berbahagia orang-orang beriman*.

Pada bab sebelumnya, penulis sudah menjelaskan tentang syarat meraih kebahagiaan menurut sejumlah ayat al-Qur’an. Dari sejumlah ayat yang penulis kaji, terdapat syarat berupa relasi interpersonal, yang harus dijaga oleh setiap manusia agar meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti. Setidaknya ada tiga sikap utama yang harus terus dijaga dan dikembangkan berkaitan dengan relasi interpersonal tersebut, yaitu: mencintai, memberi, dan memaafkan.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan makna serta hakekat ketiga sikap utama tersebut dalam tinjauan al-Qur’ān, dengan mengutip penjelasan para mufassir, serta tinjauan ilmiah menurut pandangan Psikologi.

a. Mencintai

Di dalam al-Qur’ān, ungkapan yang sering digunakan untuk kata mencintai adalah ‘*al-ḥubb*’ dengan beragam derivasinya. Kata ‘cinta’ dalam bahasa arab, selain menggunakan kata ‘*al-ḥubb*’, juga sering disebut dengan kata ‘*al-maḥabbah*’.

Al-Rāghib al-Aṣḥānī³⁴⁵ mendefinisikan ‘*al-maḥabbah*’ dengan ‘*irādātu mā tarāhu aw tazhunnahu khairan*’ (menghendaki apa yang dipadang atau dianggap baik). Lebih lanjut al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa ‘*al-maḥabbah*’ dapat dipetakan menjadi tiga macam: *Pertama, maḥabbah li ladhdhah*, yaitu cinta untuk sebuah kenikmatan, seperti cinta seorang laki-laki kepada seorang perempuan; *kedua, maḥabbah li al-nafʿ*, cinta untuk mendapat manfaat, seperti cinta terhadap sesuatu yang menghadirkan manfaat; *ketiga, maḥabbah li al-faʿl*, yaitu cinta untuk mendapatkan keutamaan, seperti cintanya *ahl al-‘ilm* kepada *ahl al-‘ilm* lainnya untuk mendapatkan keutamaan ilmu.

Kata “*ḥubb*” dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 83 kali di dalam al-Qur’ān. Adapun lawan kata “*ḥubb*” adalah “*bughḍ*”, yang berarti benci. Kata “*bughḍ*” disebut sebanyak 5 kali di dalam al-Qur’ān.

Dalam konteks relasi interpersonal, kata “*ḥubb*” atau “*maḥabbah*”, yaitu “mencintai” merupakan kunci keharmonisan hubungan antarsesama. Makna cinta di sini adalah mengasihi, menyayangi, empati, peduli serta perhatian terhadap sesama. Cinta yang dimaksud adalah sebuah cinta yang lahir dari ketulusan hati serta keikhlasan jiwa.³⁴⁶ Dari sikap saling mencintai inilah kebahagiaan bermula.

Cinta antarsesama merupakan wujud cinta kepada Allah Swt. Rasulullah Saw. menjelaskan firman Allah Swt. dalam sebuah hadis Qudsi, “*Pasti akan mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling menyambung hubungan silaturahmi karena Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling mengunjungi karena*

³⁴⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Muʿjam Mufradāt Alfāẓh al-Qur’ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2010), 81.

³⁴⁶ Didi Junaedi, *Berbahagiaalah: Pesan Al-Qur’an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta, 2013), 172.

Aku. Pasti mendapatkan cinta-Ku orang-orang yang saling memberi karena Aku.”(HR. Ahmad)

Dalam ḥadīth qudsī tersebut dijelaskan bahwa saling menasihati, saling bersilaturahmi, saling mengunjungi, dan saling memberi menunjukkan adanya saling mencintai. Kalau saja tidak ada cinta di antara keduanya, tentu mereka tidak akan saling menyambung silaturahmi, saling menasihati, saling mengunjungi, dan saling memberi. Keistimewaan cerita Allah dalam hadis ini adalah pertemuan kedua orang yang saling mencintai untuk berkomitmen menjalankan perintah Allah.³⁴⁷

Di dalam al-Qur’ān terdapat sejumlah ayat yang menyatakan tentang persaudaraan universal antarsesama manusia. Persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah bashariyyah*). Beberapa ayat berikut menunjukkan hal tersebut:

Q.S. Al-Ḥujūrāt : 13, Allah Swt. menyatakan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

³⁴⁷ Muḥammad Sa‘īd Ramaḍān al-Būṭī, *Al-Ḥubb fī al-Qur’ān wa Daur al-Ḥubb fī Ḥayāt al-Insān* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), 78.

Q.S. Al-Hujurāt : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Dua ayat tersebut menegaskan tentang persaudaraan antarsesama. Muḥammad Al-Ṣādiqī al-Ṭahrānī dalam karyanya *Al-Tafsīr al-Mawḍūʿī li al-Qurʾān al-Karīm*, ketika menafsirkan ayat ke-10 dari Surat al-Hujurāt di atas menegaskan bahwa meskipun ada *adat al-ḥaṣṣ* (kata pembatas), yaitu lafaz “*innamā*” pada ayat tersebut, bukan berarti persaudaraan itu terbatas pada persaudaraan berdasarkan keyakinan atau keimanan semata, tetapi juga dimaksudkan sebagai persaudaraan universal dengan seluruh umat manusia.³⁴⁸

Senada dengan Al-Ṣādiqī, Muḥammad Saʿīd Ramaḍān al-Buṭī dalam karya fenomenalnya *Al-Ḥubb fī al-Qurʾān wa Dawr al-Ḥubb fī Hayāt al-Insān* menyatakan bahwa *adat al-ḥaṣṣ* (kata pembatas) pada ayat tersebut tidak dimaknai sebagai pembatas persaudaraan hanya untuk mereka yang seiman saja. Persaudaraan yang dimaksud pada ayat tersebut adalah persaudaraan universal antarsesama umat manusia, baik karena satu keyakinan maupun beda keyakinan.³⁴⁹

Dasar utama persaudaraan universal itu adalah rasa cinta antarsesama. Rasa cinta yang lahir dari dasar lubuk hati manusia yang paling dalam, yang dianugerahkan oleh Sang Mahacinta, yakni Allah Swt.

b. Memberi

Di dalam al-Qurʾān, ada beberapa ungkapan yang digunakan untuk kata ‘memberi’. Dalam sejumlah ayat, al-Qurʾān menggunakan

³⁴⁸ Muḥammad Al-Ṣādiqī al-Ṭahrānī, *Al-Tafsīr al-Mawḍūʿī li al-Qurʾān al-Karīm* (Qum: Maktab al-Muʿallif, t.th.), Jilid XV, 494.

³⁴⁹ Muḥammad Saʿīd Ramaḍān al-Buṭī, *Al-Ḥubb fī al-Qurʾān wa Daur al-Ḥubb fī Hayāt al-Insān*, 80.

kata ‘*aṭā*’ dengan beragam derivasinya, dan dalam ayat lainnya menggunakan kata *ātā* dengan beragam derivasinya.

Dalam kajian ini, yang dimaksud dengan ‘memberi’ adalah berbagi dengan sesama. Berbagi dalam arti yang seluas-luasnya. Memberi hadiah, sedekah, infaq, zakat dan beragam jenis pemberian lainnya, baik berupa materi maupun non-materi.

Memberi adalah merupakan sikap mental kaya. Karena tidak setiap orang mau melakukannya. Memberi bukan berarti yang melakukannya adalah orang yang memiliki kelebihan terhadap sesuatu, tetapi karena dia yakin bahwa aktivitas tersebut adalah suatu yang mulia. Tidak sedikit orang yang memiliki sesuatu, bahkan berlebih, tetapi justru enggan untuk memberi atau berbagi kepada yang lain.

Dalam konteks relasi interpersonal, ‘memberi’ akan menghadirkan rasa persaudaraan, kekeluargaan dan harmoni antarsesama. Q.S. Al-Baqarah : 177 menegaskan:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّالِينَ فِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا^ط
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ^ق أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
صَدَقُوا^ط وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman

kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, nabi-nabi, dan **memberikan** harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menpati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam rangkaian ayat di atas dijelaskan bahwa salah satu unsur kebaikan adalah **memberikan** harta yang kita cintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya.

Ibn Kathīr menjelaskan makna *atā al-māla ‘alā ḥubbihi* dengan “mengeluarkan sesuatu yang sangat dicintai. Kemudian beliau menukil hadis marfū‘ yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah r.a. : “*Sesungguhnya sedekah (pemberian) yang paling utama adalah engkau bersedekah ketika engkau sehat lagi kikir dan sangat memerlukan. Engkau takut miskin dan sangat ingin menjadi kaya.* (HR. Bukhārī dan Muslim).³⁵⁰

Nilai kebaikan dari memberi sesuatu yang kita cintai dan kita butuhkan sangat tinggi di sisi Allah. Selain itu, memberi sesuatu akan menghadirkan rasa cinta antarsesama.

Memberi dalam pengertiannya yang luas akan melahirkan rasa cinta antarsesama dan akan menghadirkan kebahagiaan. Dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad Saw. menyatakan, "Saling **memberi** hadiahlah kalian, niscaya kalian akan saling **mencintai**." (HR. Bukhari)

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah Saw. menegaskan, ”Perumpamaan orang yang bakhil dan orang yang suka berinfaq seperti dua orang yang memakai jubah besi yang dia masukkan dari dada hingga kerongkongannya. Adapun orang yang suka berinfaq, setiap kali dia berinfaq jubahnya bertambah longgar dari kulitnya, sampai akhirnya menutupi jari-jemarinya dan menghapus jejak langkahnya (karena panjangnya, pen.). Adapun orang yang bakhil, setiap kali dia akan

³⁵⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419), Jilid I, 355.

berinfak, maka menyempitlah baju besi itu, dia ingin melonggarkannya, tapi jubah itu tetap tidak bertambah longgar.” (HR. Al-Bukhari)

Ketika memaknai *ḥadīth* tersebut, Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa kebaikan dan manfaat yang diberikan seseorang (dermawan) kepada orang lain berupa harta, kedudukan, serta lainnya akan melapangkan dada, menentramkan jiwa, serta mendamaikan hatinya. Sementara orang-orang yang enggan berbuat kebaikan (bakhil), maka akan sempit dadanya, gelisah hidupnya, tidak tenang batinnya.³⁵¹

Dari keterangan tersebut, jelaslah bahwa **memberi** akan menghadirkan rasa **bahagia** dalam diri seseorang, yang digambarkan dengan jiwa yang lapang, hati yang damai, batin yang tentram.

Di dalam Q.S. Al-Lail : 5-7 ditegaskan bahwa orang-orang yang senang memberi (di jalan Allah), akan dimudahkan untuk menggapai kebahagiaan :

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِّيَسِرُهُ ﴿٧﴾
لِّلْيَسْرِ ﴿٧﴾

“Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).”

Al-Marāghī ketika menafsirkan rangkaian ayat tersebut menyatakan bahwa siapa saja yang memberikan hartanya, menafkahnnya untuk kebaikan, kemudian membenarkan atau meyakini adanya keutamaan (*faḍīlah*) atas amal saleh tersebut, maka Allah akan memudahkannya menuju kesempurnaan hidup berupa **kebahagiaan** yang hakiki nan abadi.³⁵²

³⁵¹ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Zādul Ma‘ād fī Hadyi Khair al-‘Ibād* (Beirūt: Mu’assasah al-Risālah, 1418 H), Juz II, 24.

³⁵² Aḥmad Ibn Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Beirūt : Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), Jilid XXX, 176.

c. Memaafkan

Al-Qur'ān menggunakan kata '*al-'afwu*' untuk menunjukkan kata 'maaf' atau 'memaafkan'. Di dalam al-Qur'an, kata '*al-'afwu*' dengan beragam derivasinya disebut sebanyak 34 kali.

Kata '*al-'afwu*' secara etimologis berarti: keinginan untuk mendapatkan sesuatu, menghilangkan serta menghapus dosa. Demikian dijelaskan oleh Al-Raghib al-Aṣḥānī dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*.³⁵³

Adapun secara terminologis, '*al-'afwu*' yang kemudian diindonesiakan dengan "maaf", berarti "menghapus". Karena yang memaafkan menghapus bekas-bekas luka di hatinya.³⁵⁴

Al-Qur'ān menegaskan tentang pentingnya memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini dimaksudkan agar orang tersebut mudah untuk mendapatkan ampunan (*maghfirah*) dari Allah Swt.

Dalam sebuah riwayat dari Qatādah diceritakan bahwa seorang laki-laki bernama Miṣṭah, yang masih kerabat Abu Bakar, dan menjadi tanggungan Abu Bakar karena yatim, menyebarluaskan gosip (*ḥadīth al-ifki*) yang menyangkut kehormatan 'Aisyah, putri Abu Bakar r.a. sekaligus istri Nabi Muhammad Saw. Atas perlakuan Miṣṭah tersebut, Abu Bakar bersumpah untuk tidak membiayainya lagi. Kemudian turun Q.S. Al-Nūr : 22 yang melarang Abu Bakar melakukan hal tersebut dan menganjurkannya untuk melakukan '*al-'afwu*'.³⁵⁵

وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا

³⁵³ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirūt: Dār al-Fikr, 2010), 255.

³⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013), 337.

³⁵⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr* (Maktabah Ayat Allah al-Mar 'ashī al-Najafī, 1400 H), Jilid V, 34.

وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka **mema'afkan** dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ketika ayat tersebut turun, Rasulullah Saw. memanggil Abu Bakar r.a. kemudian membacakan ayat tersebut. Selanjutnya, Rasulullah Saw. bertanya: “Apakah engkau tidak senang jika Allah mengampunimu?” Abu Bakar menjawab: “Tentu aku senang Ya Rasulullah.” Rasulullah Saw. berkata: “Kalau begitu, maka maafkanlah dia.”³⁵⁶

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa memberi maaf itu lebih dekat kepada takwa. Q.S. Al-Baqarah : 237 menegaskan:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“...Dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa.”

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa makna takwa pada ayat ini adalah takwa kepada Allah yang dituntut dalam setiap urusan, karena takwa itu lebih banyak pahala dan balasannya.³⁵⁷

Takwa juga merupakan tanda kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt., seperti ditegaskan pada Q.S. Al-Hujurat : 13

³⁵⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Dur al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr*, Jilid V, 34.

³⁵⁷ Ibn Kathīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419), Jilid II, 198.

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu.”

Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah Saw. menegaskan tentang mulianya sikap memaafkan. “Tidaklah Allah Swt. Menambah kepada seorang hamba karena (pemberian) maafnya kecuali kemuliaan, dan tidaklah pula seseorang bersikap tawaduk kecuali Allah Swt. akan meninggikannya.” (HR. Muslim)

Sifat pemaaf hanya dimiliki oleh orang-orang yang berjiwa besar, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Orang-orang sombong, angkuh dan senang membanggakan diri sulit untuk bersikap mulia seperti itu.

Islam mengajarkan agar kita semua memiliki sifat pemaaf. Karena dengan memaafkan, maka hilanglah rasa dendam dalam diri kita, jiwa menjadi tenang, batin merasa tentram, hati merasa bahagia. Lebih dari itu, sifat pemaaf akan menjadikan seseorang mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia di hadapan Allah Swt.

Dari sejumlah keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meraih kebahagiaan, maka relasi interpersonal (*ḥablun min al-nas*) harus terjalin dengan baik.

Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibn Ḥibbān, disebutkan bahwa dalam sebuah kesempatan Rasulullah Saw pernah menyatakan :

أربع من السعادة : المرأة الصالحة والمسكن الواسع
والجار الصالح والمركب الهنيئ وأربع من الشقاوة : الجار
السوء والمرأة السوء والمسكن الضيق والمركب السوء
(رواه ابن حبان)

“Ada empat sumber kebahagiaan seseorang, yaitu : isteri salihah, rumah yang luas, tetangga yang baik, dan kendaraan yang nyaman. Dan ada empat sumber kesengsaraan, yaitu : tetangga yang jahat, isteri yang membangkan, tempat tinggal yang sempit, dan kendaraan yang buruk.”

3. Relasi Spiritual

Langkah ketiga yang harus ditempuh seseorang untuk dapat meraih kebahagiaan adalah menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan (relasi spiritual). Penulis menggunakan istilah ‘Relasi Spiritual’ untuk menunjukkan hubungan seseorang dengan Tuhan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘relasi’ diartikan dengan: hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan. Adapun kata ‘spiritual’ dalam Kamus Ilmiah Populer diartikan dengan: mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-material, seperti: kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian dan cinta, rohani, kejiwaan. Dan kesemua nilai tadi secara sempurna hanya dimiliki oleh Tuhan. Dengan demikian, maka makna ‘Relasi Spiritual’ adalah hubungan seseorang dengan orang Tuhan.

Al-Qur’an menegaskan tentang betapa pentingnya seorang hamba menjaga hubungan baik dengan Tuhan-Nya. Hubungan yang harmonis antara seseorang dengan Tuhan akan menghadirkan kedamaian, ketenteraman, ketenangan dan kebahagiaan hidup.

Relasi spiritual (*hablun min Allāh*) akan menjadi salah satu parameter kesuksesan dan kebahagiaan hidup seseorang. Jika hubungan dengan Tuhan terjalin baik, maka bisa dipastikan kehidupan akan terasa indah dan membahagiakan. Sebaliknya, jika hubungan dengan Tuhan bermasalah, maka hidup akan terasa sempit dan menyesak dada.

Di dalam Q.S. Āli ‘Imrān: 112, Allah Swt. menegaskan :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ

النَّاسِ ...

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...”

Al-Marāghī menafsirkan “*hablun min Allāh*” pada rangkaian ayat tersebut dengan “*ahdun min Allāh*”, perjanjian dengan Allah, yaitu

berupa mematuhi aturan-aturan syariat dan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah.³⁵⁸

Relasi spiritual itu dimulai dengan taat menjalankan syariat dengan istiqamah. Ketika ketaatan itu terjaga dengan baik, maka akan memengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Praktek-praktek ibadah ritual yang dilakukan seseorang dengan penuh *khushu*³⁵⁹, pada gilirannya akan menghadirkan ketenangan batin, kedamaian hati dan ketentraman jiwa.

Seseorang yang secara spiritual baik akan lebih bahagia menikmati hidup daripada yang tidak memiliki kualitas spiritual yang baik. Hal ini disebabkan karena orang dengan relasi spiritual yang baik dengan Tuhan memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, sehingga hidupnya lebih bermakna. Spiritualitas menjadikan seseorang lebih terbuka untuk berpikiran dan berperasaan positif. Dengan demikian, kualitas diri seperti ini akan menghadirkan kebahagiaan.³⁶⁰

Relasi spiritual yang dimulai dengan ketaatan menjalankan syariat, yang dilakukan secara istiqamah, akan menghadirkan sikap tawakal, penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

Dalam kajian ini, selanjutnya peneliti akan mengkaji tentang relasi spiritual yang basis utamanya adalah sikap tawakal.

a. Tawakal

Kata tawakal dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Arab *tawakkal*, yang merupakan kata kerja perintah (*fi'il amar*), atau dari kata *tawakkul*, yang merupakan kata benda (*maṣdar*).

Di dalam al-Qur'ān, kata *tawakkul* yang berasal dari kata dasar *wakala*, dengan beragam derivasinya termaktub dalam 61 ayat, yang

³⁵⁸ Ahmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī* (Bairūt: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.), Jilid 2, 32.

³⁵⁹ Makna *khushu* dalam ibadah sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S. Al-Baqarah: 46: "(yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."

³⁶⁰ Sadhna Kumari Sharma and OP Sharma, "Spirituality Leads Happiness: A Correllative Study, *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 3, Issue 2, no. 10 (2016), 53.

terdapat dalam 29 surat.³⁶¹ Menurut para ahli bahasa, tafsir dan tasawuf, istilah tawakal memiliki cakupan makna yang sangat luas, baik dilihat dari makna, bahasa dan istilah maupun amaliah.

Berikut beberapa keterangan makna kata tawakal dari pelbagai sudut pandang tersebut:

Al-Raghīb al-Aṣḥānī dalam *Muʿjam Mufradāt Alfāz Al-Qurʾān* menjelaskan bahwa makna *tawakkul* mengandung dua pengertian. *Pertama*, berarti mewakilkan, dan *kedua*, berarti menyandarkan. Adapun kata *al-tawakkil* berarti menyandarkan atas selainmu dan menjadikannya sebagai pengganti darimu.³⁶² Syaikh Ibrāhīm Muṣṭafā dalam *Al-Muʿjam al-Wasīf* menjelaskan bahwa akar kata tawakal adalah kata *wakala, yakilu, waklan wa wukūlan* artinya menerima sesuatu, menyerahkan, dan merasa cukup dengannya. Dikatakan *tawakkala al-rajulu bi al-amri* berarti menyerahkannya secara penuh (*tafwīd*) dan merasa cukup dengannya.³⁶³ Ibn ʿAshūr menjelaskan bahwa tawakal pada hakekatnya adalah menyandarkan, yaitu melakukan aktivitas disertai pengharapan yang tinggi kepada Allah. Tawakal adalah aktivitas hati dan akal. Di mana si pelaku mengharap pertolongan serta berlindung kepada Allah dari kekecewaan dan kegagalan.³⁶⁴

Ibn Qayyim Al-Jawziyyah mendefinisikan tawakal adalah menyerahkan secara bulat segala urusan kepada pemiliknya dan memasrahkan diri di bawah perwakilannya.³⁶⁵

Di dalam al-Qurʾān, objek tawakal adalah “*Al-Wakīl*”, sebaik-baik tempat bersandar, yaitu Allah Swt. Tidak ada sesuatu pun selain Dia yang layak dijadikan tempat menyandarkan segala urusan.³⁶⁶

³⁶¹ Muḥammad Fuʿād ʿAbd al-Bāqī, *Al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Qurʾān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1994), 929.

³⁶² Al-Raghīb al-Aṣḥānī, *Muʿjam Mufradāt Alfāz al-Qurʾān* (Beirūt : Dār al-Fikr, 2010), 413.

³⁶³ Syaikh Ibrāhīm Muṣṭafā, dkk., *Al-Muʿjam al-Wasīf* (Istanbul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, t.th.), 1054-1055.

³⁶⁴ Muḥammad Ibn Ṭāhir Ibn ʿAshūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr* (Beirūt : Muʿassasah al-Tārikh, t.th.), Jilid III, 230.

³⁶⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij al-Sālikin Baina Manāzil Iyyāka Naʿbudu wa Iyyāka Nastaʿīn* (Riyāḍ : Dār al-Ṣamīʿī, 2011), Juz III, 1772.

³⁶⁶ Rifʿat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qurʾani* (Jakarta: AMZAH, 2011), 77.

M. Quraish Shihab dalam *Al-Miṣbah* menyatakan bahwa kata “*wakīl*” terambil dari kata *wakala-yakilu* yang berarti *mewakilkkan*. Dari kata itu terbentuk kata *wakīl*. Apabila seseorang telah mewakilkan pihak lain, maka ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam persoalan tersebut, sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan.³⁶⁷

Dalam sejumlah ayat ditegaskan bahwa Allah atas segala sesuatu menjadi *Wakīl*.

Q.S. Al-An‘ām : 102 menyatakan :

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

“Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.”

Al-Baghawī menjelaskan bahwa makna kata *Wakīl* pada ayat tersebut adalah: penjaga dan pemelihara.³⁶⁸

Q.S. Al-Nisā’ : 81 menegaskan :

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ
ٱلَّذِي تَقُولُ ۖ وَٱللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ۚ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ
عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(Kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian mereka mengatur siasat di

³⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid XIV, cet. VII, 522.

³⁶⁸ Ḥusain Ibn Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur‘ān (Tafsīr al-Baghawī)* (Beirut : Dār Ihya’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H), Jilid II, 148.

malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang mereka telah katakan tadi. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung.”

Ibn Kathīr menafsirkan kata *Wakīl* pada ayat tersebut dengan ‘pelindung’ dan ‘penolong’.³⁶⁹

Q.S. Āli ‘Imrān : 173 menyatakan :

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ
فَرَادَهُمُ إِيْمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ
وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung".”

Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī menjelaskan makna kata *al-Wakīl* pada ayat tersebut dengan penjaga, pemelihara, pelindung, penolong, dan tempat bersandar.³⁷⁰

Dari keterangan sejumlah ulama tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa pada sejumlah ayat tersebut kata *Wakīl* berarti: pemelihara, penjaga, pelindung, penolong, dan tempat bersandar.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara mewakilkan urusan kepada orang lain, dengan mewakilkan urusan kepada Allah. Jika seseorang mewakilkan orang lain untuk melakukan sesuatu, maka ia telah menugaskannya melaksanakan hal tersebut. Dia tidak perlu lagi melibatkan diri. Dalam hal menjadikan Allah sebagai

³⁶⁹ Ismā‘īl Ibn ‘Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm (Tafsīr Ibn Kathīr)* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H), Jilid II, 321.

³⁷⁰ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafāsīr* (Beirūt : Dār al-Fikr, 1421 H), jilid I, 224.

wakil, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.³⁷¹

Dengan demikian, *tawakkal* yang berakar kata sama dengan *wakīl*, bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha (*ikhtiār*) manusia.

1) Langkah-langkah Tawakal

Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madārij al-Sālikin*³⁷² menguraikan langkah-langkah yang harus ditempuh *mutawakkilīn*, sehingga mencapai kesempurnaan tawakal.

Pertama, *maʿrifah* kepada Rabb beserta sifat-sifat-Nya, seperti Mahakuasa, Maha Mencukupi, Maha Berdiri Sendiri, segala sesuatu berujung pada ilmu-Nya dan bersumber dari Kehendak dan Kekuasaan-Nya. *Maʿrifah* adalah tingkat pertama seseorang menginjakkan kakinya di *maqām* tawakal; Kedua, *ithbāt* (menetapkan) adanya sebab dan musabbab. Siapa yang menafikan sebab dan musabbab pasti tawakalnya rancu; Ketiga, keteguhan hati dalam bertauhid. Karena tawakal tidak akan lurus sebelum tauhidnya benar. Bahkan, hakekat tawakal adalah tauhidnya hati. Jika masih ada ketergantungan kepada selain Allah (syirik), maka tawakalnya cacat dan rusak; Keempat, bersandar dan bertumpunya hati kepada Allah serta merasa tenang terhadap-Nya; Kelima, *ḥusn al-ẓann* (berprasangka baik) kepada Allah; Keenam, *istislām* (berserahnya hati) kepada Allah. Penyerahan diri ini seperti penyerahan diri seorang budak kepada tuannya; Ketujuh, *tafwīḍ* (menyerahkan) segala urusan kepada Allah. Inilah ruh, inti dan hakekat dari tawakal. Yaitu, menyerahkan segala urusan kepada Allah dan memasrahkannya kepada-Nya, sebagai pencarian dan ikhtiar, bukan karena terpaksa; Kedelapan, *riḍā*. Jika *mutawakkil* telah menginjakkan kakinya pada tingkat ketujuh, yaitu *tafwīḍ*, maka ia akan pindah ke tingkat *riḍā*. Dan *riḍā* merupakan buah tawakal.

³⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Jilid XIV, cet. VII, 523.

³⁷² Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madārij al-Sālikin Baina Manāzil Iyyāka Naʿbudu wa Iyyāka Nastaʿīn* (Riyāḍ : Dār al-Ṣamīʿī, 2011), Juz III, 1750-1761.

2) Tujuan Tawakal

Sikap tawakal akan menghadirkan ketenangan batin, kedamaian hati, ketenteraman jiwa. Dengan tawakal akan hilang keangkuhan, putus asa dan kegelisahan. Karena kita sadar dan yakin sepenuhnya bahwa ada Dzat Yang Maha segala-galanya, yaitu Allah Swt. Sikap tawakal ini pada gilirannya akan menghadirkan kebahagiaan dalam hidup.

Orang-orang yang tawakal tidak akan merasa depresi, stress, sakit jiwa apalagi sampai bunuh diri karena tidak mencapai cita-cita yang diinginkan. Karena mereka sadar, bahwa betapa pun hebatnya manusia, pasti memiliki kelemahan dan ketidakmampuan dalam menghadapi suatu kondisi tertentu. Dan hanya dengan bertawakal kepada Allah Yang Mahakuasa, manusia akan tetap kuat menjalani hidup dan kehidupan, betapa pun berat dan sulitnya kehidupan yang tengah dijalaninya.

Berikut penulis uraikan beberapa tujuan tawakal yang terdapat di dalam sejumlah ayat al-Qur'an:

a) Tawakal bukti keimanan

Di antara bukti keimanan seseorang adalah tawakal kepada Allah. Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 10 ayat yang berkaitan dengan perintah terhadap orang beriman agar bertawakal kepada Allah.

Di antara ayat yang memerintahkan orang beriman untuk bertawakal adalah sebagai berikut :

Q.S. Āli 'Imrān : 122 :

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيُّهُمَا وَعَلَى اللَّهِ

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

“Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, Padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Q.S. Āli ‘Imrān : 160

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي

يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

“Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkanmu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Selain ayat-ayat di atas, masih banyak ayat-ayat al-Qur’an lainnya yang menjelaskan tentang perintah agar orang-orang mukmin bertawakkal kepada Allah dalam setiap urusan. Di antaranya; Q.S. Al-Mā’idah : 11, Q.S. al-Taubah: 51, Q.S. Ibrāhīm : 11, Q.S. al-Mujādalah : 10, Q.S. al-Anfāl : 2.

b) Orang yang tawakal dicintai Allah

Kualitas cinta yang paling tinggi adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Demikian juga derajat (*maqām*) seseorang yang paling tinggi adalah orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa orang yang bertawakal akan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Āli ‘Imrān : 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ

لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي

الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.

Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

c) Orang yang tawakal akan mendapat nikmat dunia-akhirat

Al-Qur'an menegaskan bahwa orang yang tawakal akan mendapat kenikmatan di dunia ini dan di akhirat kelak. Dalam Q.S. Al-Nahl : 41-42 dinyatakan:

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنبَوِّنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً ۖ وَلَآ جُزْءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾
الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٤٢﴾

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah setelah mereka dizalimi, pasti Kami akan memberikan tempat yang baik kepada mereka di dunia. Dan pahala di akhirat pasti lebih besar, sekiranya mereka mengetahui, (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.”

Ibn ‘Ashūr dalam tafsirnya, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan bahwa dalam ayat ini dikemukakan balasan yang diterima orang-orang yang hijrah setelah mereka dizalimi, yaitu mendapat tempat yang baik di dunia, dan di akhirat akan mendapat pahala yang besar berupa surga yang memiliki ruangan yang indah. Mereka itu adalah orang-orang yang sabar dan tawakal kepada Tuhannya.³⁷³

d) Tawakal mampu menjaga diri dari gangguan setan

Godaan terberat adalah bujuk rayu setan. Karena itu, kita diperintahkan untuk ber-*ta’awwudh* atau ber-*isti’ādhah*, memohon

³⁷³ Muḥammad ibn Ṭahir ibn ‘Ashūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Beirūt: Mu’assasah al-Tārikh, t.t.), Jilid XIII, 128.

perlindungan kepada Allah agar terhindar dari bujuk rayu serta godaan dan gangguan setan yang terkutuk.

Orang yang tawakal adalah orang yang mampu menjaga diri dari gangguan setan. Demikian ditegaskan dalam Q.S. Al-Nahl: 98-100 :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾
إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ
وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

“Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang yang menjadikannya pemimpin dan terhadap orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”

Al-Marāghī dalam tafsirnya menegaskan bahwa setan tidak mampu menguasai orang yang membenarkan pertemuan dengan Allah, dan menyerahkan segala urusannya kepada-Nya (tawakal), serta berlindung dan berharap hanya kepada-Nya.³⁷⁴

Sayyid Quṭb menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa orang-orang yang menghadapkan wajahnya kepada Allah semata, serta mengikhlaskan hatinya untuk Allah, maka tidak ada kemampuan bagi setan untuk menggelincirkannya, meski dia membeisikkan keraguan kepadanya. Tersebab ikatan batin mereka dengan Allah yang begitu kuat, maka Allah menjaganya dari gangguan setan.³⁷⁵

³⁷⁴ Aḥmad Ib Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirūt : Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), Jilid 14, 140.

³⁷⁵ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Beirūt : Dār al-Shurūq, 1412 H), Jilid 4, 2194.

3) Hikmah Tawakal

Tawakal adalah sumber inspirasi dan relasi rohani secara penuh dan amat dalam, sehingga memberikan semangat yang luar biasa terhadap *mutawakkilīn*. Orang beriman tidak akan berputus asa dan berkecil hati dalam menghadapi situasi bagaimana pun. Sikap tawakal membuat seseorang penuh percaya diri, memiliki keberniaan dalam menghadapi setiap persoalan, memiliki ketenangan jiwa, dekat dengan Allah, dan menjadi kekasih-Nya. Tawakal akan mendorong seseorang supaya memiliki rasa optimisme dan keberanian dalam menghadapi segala persoalan dan problem kehidupan.³⁷⁶

Sikap tawakal membuahakan keberuntungan duniawi dan ukhrawi. Seseorang yang dicintai Allah, akan beruntung dunia dan kahirat.³⁷⁷

TABEL
SUMBER-SUMBER KEBAHAGIAAN

No	Relasi Intrapersonal	Relasi Interpersonal	Relasi Spiritual
1.	Sabar	1. Mencintai	Tawakal
2.	Syukur	2. Memberi	
		3. Memaafkan	

TABEL
RELASI INTRAPERSONAL

No	Sikap	Objek	Argumentasi Qur'ani
1.	Sabar	Sabar dalam menghadapi musibah	Q.S Al-Baqarah : 155-157

³⁷⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir AL-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), Jilid 5, 231-232.

³⁷⁷ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: AMZAH, 2011), 81.

		Sabar dalam ketaatan kepada Allah	Q.S. Maryam : 65
		Sabar dalam menjauhi larangan Allah	Q.S. Yūsuf : 33
a.	Syukur	Kehidupan dan kematian	Q.S. Al-Baqarah : 28
		Hidayah Allah	Q.S. Al-Baqarah : 185
		Ampunan Allah	Q.S Al-Baqarah : 52
		Akal dan Pancaindera	Q.S. Al-Naḥ: 78
		Rezeki	Q.S. Al-Anfāl : 26

TABEL
RELASI INTERPERSONAL

No	Aktivitas	Objek	Argumentasi Qur'ani
1.	Mencintai	Mencintai Allah dan Rasul-Nya	Q.S. Ali 'Imrān : 31
		Mencintai sesama	Q.S. Al-Ḥujurāt : 10, 13
2.	Memberi	Memberi kepada sesama	Q.S. Al-Baqarah : 177, Q.S. Al-Lail : 5
3.	Memaafkan	Memaafkan sesama	Q.S. Al-Nūr : 22, Q.S. Al-Baqarah : 237

TABEL
RELASI SPIRITUAL

	Sikap	Objek	Langkah- langkah	Tujuan	Hikmah	Argumentasi Qur'ani
1.	Tawakal	Allah	<i>Ma'rifat bi al-Rabb wa ṣifātihi</i>	Bukti keimanan	Menghadirkan ketenangan batin, kedamaian hati, ketentraman jiwa	Q.S. Āli 'Imrān : 122, 160
			<i>Ithbāt al- asbāb wa al- musabbabāt</i>	Dicintai Allah		Q.S. Āli 'Imrān : 159
			<i>Rusūkh al- qalb fī maqāmi tawḥīdi al- tawakkul</i>	Mendapat nikmat dunia- akhirat		Q.S. Al- Nahl : 41-42
			<i>I'timād al- qalb 'alā Allāh wa istināduhu ilaihi wa sukūnuhu ilaihi</i>	Menjaga diri dari gangguan setan		Q.S. Al- Nahl : 98- 100
			<i>Ḥusn al- ẓanni billāh</i>			
			<i>Istislām al- qalb lahu</i>			
			<i>Al-Taḥwīḍ</i>			
			<i>Al-Riḍa</i>			

B. Penghalang Kebahagiaan

Setelah sebelumnya peneliti menguraikan sumber-sumber kebahagiaan, yang menjadi muara hadirnya kebahagiaan dalam hidup di dunia ini dan di akhirat nanti, selanjutnya pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan tentang penghalang kebahagiaan yang akan menghambat para pencari kebahagiaan sejati itu menemukan tujuannya.

Jika pada bahasan sebelumnya dijelaskan bahwa sumber-sumber kebahagiaan itu berasal dari tiga hal utama, yaitu relasi intrapersonal, relasi interpersonal dan relasi spiritual, maka penghalang kebahagiaan yang akan diuraikan lebih lanjut pada sub bab ini meliputi tiga hal, yaitu : Pertama, disharmoni relasi intrapersonal; Kedua, disharmoni relasi interpersonal; Ketiga, disharmoni relasi spiritual.

1. Disharmoni Relasi Intrapersonal

Faktor pertama yang menjadi penghalang kebahagiaan adalah ketidakharmonisan hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Peneliti menyebut kondisi ini dengan istilah Disharmoni Relasi Intrapersonal.

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. mengajak manusia untuk mengenali serta memahami dirinya sendiri.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٧٨﴾

“ dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?”

Meskipun ayat ini tampil dalam bentuk pertanyaan, namun terkandung harapan agar manusia mengenali dirinya dalam berbagai aspeknya selaku makhluk yang mulia dan sempurna. Pengenalan itu tidak terbatas pada aspek jasmani, tapi juga sifat dan perilaku diri sendiri dan orang lain, agar hubungan antarsesama senantiasa harmonis.³⁷⁸

Dengan mengenali dan memahami diri sendiri, seseorang akan dapat mengenali dan memahami orang lain. Pada gilirannya, dia akan mampu mengenali dan memahami (eksistensi) Tuhan. Dari sinilah kebahagiaan manusia bermula.

³⁷⁸ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2006), 5.

Dalam sebuah hadis qudsi dinyatakan,

من عرف نفسه فقد عرف ربه

“Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka (sungguh) dia mengenal Tuhannya.”

Hadis qudsi tersebut menegaskan bahwa jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mengenal Tuhan, adalah dengan mengenal dirinya terlebih dahulu.

Bermula dari mengenal diri, seseorang akan mendapati kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kelebihan dalam diri hendaknya melahirkan rasa syukur, sedangkan kekurangan dalam diri perlu dibenahi, sekaligus menyadarkan bahwa kesempurnaan itu hanya milik Allah semata.

Setelah seseorang mengenal dan memahami dirinya, maka dia akan lebih mengenal dan memahami orang lain. Dia akan mampu menerima kelebihan dan kekurangan orang lain. Dia akan menjadi orang yang selalu berempati kepada sesama, mampu menenggang segala perbedaan, dapat menghadirkan kedamaian. Puncaknya, ketika seseorang sudah mengenal dan memahami dirinya dan orang lain, maka dia akan dapat mengenal Tuhannya. Dan inilah muara kebahagiaan itu.

Persoalannya kemudian adalah, sebagian besar manusia tidak mengenal apalagi memahami dirinya sendiri dengan baik. Karena tidak mengenal dirinya, manusia kehilangan jati dirinya. Dia tidak tahu arah dan tujuan hidup ini; untuk apa dia diciptakan, apa yang harus dikerjakan, dan ke mana kelak dia akan dikembalikan? Dampak yang lebih buruk adalah, karena dia tidak mengenal dirinya, di sulit untuk mengenal sesama, lebih-lebih mengenal Tuhannya. Dari sinilah kemudian bencana kemanusiaan itu bermula. Kebahagiaan yang dicari semakin jauh panggang dari api.

Disharmoni relasi intrapersonal atau tidak harmonisnya hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, yang disebabkan karena dia tidak mengenal dan memahami dirinya dengan baik, akan menjadi penghalang dan penghambat utama hilangnya kebahagiaan dalam diri.

Dari kajian peneliti, seseorang yang tidak mengenal dan memahami dirinya dengan baik, akan melahirkan dua sikap yang akan menghalangi dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan. Dua sikap tersebut adalah: putus asa dan kufur nikmat.

Berikut peneliti uraikan lebih lanjut tentang dua hal tersebut yang menjadi penghalang utama hadirnya kebahagiaan dalam diri seseorang, kaitannya dengan disharmoni relasi intrapersonal.

a. Putus Asa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), putus asa diartikan dengan habis (hilang) harapan, tidak mempunyai harapan lagi. Jika merujuk pengertian putus asa menurut KBBI tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang yang berputus asa adalah orang yang sudah kehilangan harapan (hidup) atau tidak memiliki harapan lagi.

Padahal, salah satu alasan utama seseorang bertahan hidup adalah karena dia masih memiliki harapan, impian dan cita-cita. Tanpa harapan, impian dan cita-cita, maka hidup akan terasa hambar, bahkan tidak bermakna sama sekali.

Allah Swt dalam sejumlah firman-Nya menunjukkan larangan sikap putus asa ini. Dalam Surat Al-Zumar ayat 53 Allah Swt. menegaskan,

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ
اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Al-Marāghī ketika menafsirkan ayat ini menegaskan, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memotivasi para pendosa yang telah melanggar ketentuan Allah dengan melakukan perbuatan dosa besar serta meninggalkan perintah Allah agar tidak berputus asa dari ampunan (*maghfirah*) Allah. Allah akan mengampuni seluruh dosa-dosa mereka, jika mereka mau bertobat dan

kembali kepada Allah, meskipun dosa yang mereka lakukan sebanyak buih di lautan.³⁷⁹

Senada dengan Al-Marāghī, Al-Sa‘dī dalam tafsirnya, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* menafsirkan ayat tersebut dengan penjelasan yang lebih rinci. Al-Sa‘dī memaknai kalimat *la taqnaṭū min raḥmati Allah* dengan “janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah, kemudian mencampakkan diri kalian dalam kehancuran, seraya mengatakan : “dosa kami sangat banyak, pun demikian dengan aib kami, sehingga tidak ada lagi jalan bagi kami, yang ada hanyalah murka Allah kepada kami”, tetapi, kenalilah Tuhan kalian dengan nama-nama-Nya yang menunjukan kemurahan dan keramahan-Nya. Ketahuilah sesungguhnya Allah akan mengampuni seluruh dosa-dosa berupa syirik, membunuh, berzina, memakan riba, berbuat zalim dan dosa-dosa lainnya, baik yang besar maupun yang kecil. Dua sifat Allah yakni Maha Pengampun dan Maha Penyayang adalah alasan untuk semua itu.³⁸⁰

Penjelasan dari dua mufassir di atas menunjukkan bahwa Allah Swt. sangat melarang keras hamba-Nya berputus asa. Karena rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, bahkan memadamkan murka-Nya.

Dalam Surat al-Ḥijr ayat 56 Allah Swt menyatakan,

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

“Ibrahim berkata, “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat”.

³⁷⁹ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī* (Beirūt : Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi, t.t.), Jilid 24, 22.

³⁸⁰ ‘Abd al-Raḥmān Ibn Nāṣir al-Sa‘dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Beirūt : Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1408 H), Jilid 1, 875.

Dalam Surat Yūṣuf : 87 Allah Swt. mengingatkan,

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ
رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ



“...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”.

Dalam dua ayat di atas, yakni Q.S. Al-Ḥijr : 56 dan Q.S. Yūṣuf : 87, Allah Swt menyamakan kedudukan orang-orang yang putus asa dengan orang yang sesat dan orang kafir.

Al-Marāghī mengomentari ayat ke-56 surat al-Ḥijr dengan mengatakan bahwa orang yang berputus asa dari rahmat Allah adalah orang yang menyalahi jalan kebenaran, serta melalaikan pengharapan dan permohonan kepada Allah Swt. Padahal Allah Swt. tidak pernah mengabaikan pengharapan dan permohonan hamba-Nya.³⁸¹ Inilah alasan mengapa orang yang putus asa disebut al-Qur’an sebagai orang yang tersesat.

Adapun penyematan sifat kafir bagi orang yang putus asa, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yūṣuf ayat ke-87, dijelaskan oleh Al-Baiḍāwī dalam tafsirnya, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*. Al-Baiḍāwī menafsirkan kalimat *wa lā tai’asū* dengan “dan janganlah kalian berputus asa dari solusi yang diberikan Allah”. Adapun makna kata *rauhillāh* menurut al-Baiḍāwī adalah “rahmat Allah yang dengannya para hamba menjalani kehidupan.” Sedangkan sematan gelar kafir bagi orang yang berputus asa, dikarenakan mereka mengingkari Allah dan sifat-sifat-Nya. Padahal, orang-orang yang ‘arif dan mukmin tidak akan

³⁸¹ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Jilid 14,

pernah berputus asa sedikit pun dari rahmat Allah dalam kondisi apa pun.³⁸²

Dari keterangan dua ayat di atas jelaslah bahwa sikap putus asa itu dilarang oleh Allah Swt., karena menunjukkan ketidakpercayaan akan kekuasaan Allah. Orang yang putus asa tak ubahnya seperti orang yang tersesat, yang tidak tahu arah dan tujuan. Orang yang putus asa juga layaknya orang kafir yang tidak mengimani Allah dan sifat-sifat-Nya.

Dalam pandangan peneliti, ada dua faktor utama yang memicu lahirnya sikap putus asa dalam diri seseorang. Pertama, faktor internal, dan kedua, faktor eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti: rendahnya keyakinan (baca: iman) seseorang kepada Allah Swt., buruknya akhlak, serta kurangnya bersosialisasi dengan sesama.

Adapun faktor eksternal adalah hal-hal yang berada di luar diri seseorang, seperti: hadirnya ujian dan cobaan hidup serta tekanan dari orang lain atau lingkungan sosial di mana dia tinggal.

Jika salah satu dari kedua faktor tersebut, atau bahkan keduanya ada dalam diri seseorang, maka seseorang akan mudah terjatuh pada sikap putus asa.

b. Kufur Nikmat

Sikap berikutnya terkait disharmoni relasi intrapersonal yang akan menjadi penghalang kebahagiaan adalah kufur nikmat. Sikap kufur adalah lawan dari sikap syukur.

Dalam bahasan sebelumnya, salah satu sumber kebahagiaan terkait dengan relasi intrapersonal adalah sikap syukur yang terdapat dalam diri seseorang. Syukur adalah pengakuan atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah, diikuti sikap tunduk kepada-Nya, serta menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan ketentuan Allah.

Adapun kufur yang berasal dari kata *kafara*, menurut Al-Rāghib al-Aṣḥānī berarti menutup (i) (sesuatu).³⁸³ Dalam pengertian lain berarti mengingkari. Dengan demikian secara terminologi, kufur nikmat

³⁸² ‘Abdullah Ibn ‘umar Al-Baiḍawī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* (Beirut : Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, 1418 H), Jilid 3, 174.

³⁸³ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān* (Beirut : Dār al-Fikr, 1432 H), 328.

adalah menutup serta mengingkari nikmat yang telah Allah anugerahkan, atau menggunakan nikmat tersebut untuk bermaksiat kepada Allah.

Di dalam Q.S. Al-Nahl : 83 Allah Swt menegaskan,

 يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”

Ibn Kathīr ketika menjelaskan tafsir tentang ayat tersebut menyatakan, sesungguhnya mereka (manusia) mengetahui bahwa Allahlah yang menganugerahkan nikmat kepada mereka. Meski demikian, mereka mengingkarinya dengan menyembah selain Allah bersamaan dengan menyembah Allah. Mereka juga menyandarkan pertolongan dan meminta rezeki kepada selain Allah.³⁸⁴

Al-Ṭabāṭabā'ī dalam tafsirnya menegaskan bahwa sesungguhnya mereka (manusia) mengetahui bahwa nikmat itu dari Allah Swt., tetapi dalam praktek amaliyahnya, mereka justru menunjukkan pengingkaran atas nikmat tersebut.³⁸⁵

Senada dengan Ibn Kathīr dan al-Ṭabāṭabā'ī, M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut menandakan bahwa mereka mengetahui bahwa semua nikmat bersumber dari Allah dan mereka mengakuinya dengan lisan mereka, tetapi kemudian mereka mengingkarinya dengan tingkah laku dan kepercayaan mereka yang sesat, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang kafir yang sempurna kekafiran dan keingkarannya kepada Allah Swt.³⁸⁶

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata *thumma/kemudian* pada ayat di atas untuk

³⁸⁴ Ismā'īl Ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tafsīr Ibn Kathīr)* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H), Jilid 4, 508.

³⁸⁵ Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Qum : Mu'assasah al-Nashr al-Islāmī, 1417 H), Jilid 12, 315.

³⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2002), Cet. I, Volume 7, 311.

mengisyaratkan betapa jauh keburukan pengingkaran mereka itu. Betapa tidak? Mereka telah tahu, tetapi tetap bekeras kepala, menolak.³⁸⁷

Adapun tentang huruf *alif* dan *lām* yang menghiasi awal kata *kāfirūn* sehingga berbunyi *al-kāfirūn*, Quraish menyatakan bahwa partikel *alif* dan *lām* tersebut mengandung makna *kesempurnaan*. Yakni mereka yang benar-benar telah mencapai puncak kekufuran. Karena itu, agaknya, menurut Quarish Shihab, ayat ini hanya menyatakan *kebanyakan mereka*, bukan *semua mereka*, karena sebagian yang lain belum mencapai peringkat sempurna itu, sehingga diharapkan suatu ketika mereka dapat sadar.³⁸⁸

Dari keterangan para mufassir tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya mereka yang kufur nikmat itu menyadari nikmat itu dari Allah, tetapi karena kesombongan serta dorongan nafsu dalam diri mereka, kemudian mereka mengingkarinya.

Sikap kufur nikmat ini sangat mudah dan sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, mungkin kita pun sering melakukannya tanpa kita sadari.

Dari hasil kajian peneliti, ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang memiliki sikap kufur nikmat ini. Beberapa hal tersebut di antaranya sebagai berikut:

1) Selalu Mengeluh

Tentang sikap selalu mengeluh ini, berpagi-pagi al-Qur'an menegaskan, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Ma'ārij : 19-21 :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا

مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

³⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7, 311.

³⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 7, 312.

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan ia amat kikir.”

Kata *halū‘an* terambil dari kata *hala‘a* yang berarti *cepat gelisah* atau *berkeinginan meluap-luap* semacam *rakus*. Demikian dijelaskan M. Quraish Shihab ketika menjelaskan makna kata tersebut dalam tafsirnya.³⁸⁹

Al-Maraghī ketika menafsirkan ayat ke-19 dari Surat al-Ma‘ārij tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya manusia itu lekas gelisah, sedikit kesabaran, sangat rakus (tamak). Jika ditimpa kefakiran dan sakit langsung berkeluh kesah. Tetapi ketika dalam kondisi kaya dan sukses enggan berbagi bahkan kikir terhadap hartanya.³⁹⁰

Tiga ayat (19-21) dalam surat al-Ma‘ārij di atas merupakan gambaran nyata tentang kondisi manusia pada umumnya. Sebagian besar manusia itu mudah untuk mengeluh ketika ditimpa persoalan hidup; sulitnya ekonomi, sakit yang mendera, ditinggal orang-orang tercinta, gagalnya rencana, tidak terwujudnya cita-cita, kandasnya impian, pupusnya harapan, hilangnya kesempatan, dan serangkaian persoalan hidup lainnya.

Di sisi lain, ketika kesuksesan dan kelapangan hidup menghampirinya; usaha yang terus maju dan berkembang, harta yang melimpah, karir yang terus menanjak, popularitas yang kian menjulang, sanjung puji dan puja yang terus diterima, sebagian besar mereka jatuh pada sikap takabur, angkuh dan sombong. Selain itu, sebagian dari mereka bersikap kikir, enggan berbagi, susah berempati, berat untuk sekadar mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan.

Kesemua sikap yang disebutkan di atas merupakan pangkal kufur nikmat. Sebagaimana telah disebutkan di awal tulisan ini, bahwa makan literal (harfiyah) dari kata *kafara* adalah menutup (i), menyembunyikan, mengingkari. Maka orang-orang yang selalu berkeluh kesah saat ditimpa persoalan, dan kikir saat diliputi kesuksesan adalah

³⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh* : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur‘an, Volume 14, 441.

³⁹⁰ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Jilid 29, 71.

orang-orang yang menutupi, menyembunyikan, dan mengingkari nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada mereka.

Sikap mudah mengeluh ini akan menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan. Karena dalam diri seseorang yang mudah mengeluh, semua nikmat dan karunia Allah tertutupi oleh nafsunya.

2) *Hasad*

Kata *hasad* disebut sebanyak lima kali di dalam empat ayat al-Qur’ān, yaitu : Q.S. al-Baqarah: 109, Q.S. al-Fath : 15, Q.S. al-Nisā’ : 54, dan Q.S. al-Falaq : 5.

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* mendefinisikan kata *hasad* dengan “seseorang menginginkan hilangnya kesenangan yang dimiliki orang lain, dan berusaha memindahkannya kepada dirinya.”³⁹¹

Al-Rāghib al-Aṣḥānī mengartikan kata *hasad* dengan “mengharapkan hilangnya nikmat dari pemiliknya, dan tidak jarang disertai usaha untuk menghilangkannya.”³⁹² Senada dengan al-Aṣḥānī, dengan sedikit tambahan keterangan, Imām al-Ghazālī dalam *Kitāb al-Arba‘īn fī Uṣul al-Dīn* memaknai kata *hasad* dengan “engkau senang atas hilangnya nikmat dari orang lain, atau senang atas turunnya musibah kepadanya.”³⁹³

Al-Qur’an mengidentifikasi ciri khas serta karakter *hasad* dengan sangat tepat:

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تَصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا...



³⁹¹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (ttp. : Dār al-Ma‘ārif, t.th), Jilid I, 868.

³⁹² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, 90.

³⁹³ Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Kitāb al-‘Arba‘īn fī Uṣul al-Dīn* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1430 H.), 92.

“Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (Q.S. Āli ‘Imrān : 120)

Dari keterangan ayat al-Qur’ān ini serta pengertian yang ungkapkan para ulama dan ahli bahasa di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa *ḥasad* atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengki adalah perasaan iri pada seseorang atas nikmat serta keberuntungan yang dimiliki orang lain, disertai keinginan untuk menghilangkan nikmat serta keberuntungan tersebut agar berpindah kepada dirinya.

Menurut Imām al-Ghazālī, sikap *ḥasad* ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : kesombongan, permusuhan (kebencian), serta kotornya jiwa.³⁹⁴ Lebih lanjut, Al-Ghazālī menegaskan bahwa sikap *ḥasad* ini merupakan salah satu penyakit hati yang sangat berat.

Dalam salah satu sabdanya, Nabi Muhammad Saw mengingatkan tentang betapa bahayanya sikap *ḥasad*,

اَيَّاكُمْ وَاحْسَدُ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ
الْحَطَبَ (رواه أبو داود والبيهقي)

“Hati-hatilah kalian dari hasad, karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar”.
(HR. Abū Dāwud dan al-Baihaqī)

Sikap *ḥasad* ini menjadi salah satu sebab seseorang kufur nikmat. Karena dengan sikap *ḥasad* ini, seseorang akan terus menerus melihat nikmat dan keberuntungan yang ada pada diri orang lain. Sehingga dia melupakan nikmat dan keberuntungan yang diberikan Allah kepada dirinya.

Sikap *ḥasad* ini, jika terus menerus hadir di dalam diri seseorang, akan menjadi tembok penghalang yang kokoh bagi hadirnya kebahagiaan dalam diri orang tersebut. Dengan demikian, maka orang

³⁹⁴ Al-Imām Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad al-Ghazālī, *Kitāb al-‘Arba‘īn fī Uṣul al-Dīn*, 92.

yang selalu *ḥasad* atau dengki kepada orang lain tidak akan pernah merasakan kebahagiaan hidup.

2. Disharmoni Relasi Interpersonal

Faktor kedua yang menjadi penghalang kebahagiaan adalah ketidakharmonisan hubungan seseorang dengan orang lain. Peneliti menyebut kondisi ini dengan istilah Disharmoni Relasi Interpersonal.

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. mengingatkan manusia untuk selalu menjalin harmoni dengan Allah dan sesama manusia. Karena, jika terjadi disharmoni dalam relasi dengan keduanya, manusia akan selalu diliputi kehinaan. Pernyataan tersebut termaktub dalam Q.S. Āli 'Imrān : 112

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ
النَّاسِ ...

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...”

Ḥablun min al-nās adalah perjanjian dengan manusia, berupa kebersamaan dalam aktivitas kehidupan, saling membutuhkan satu sama lain, sebagaimana Rasulullah Saw memberi contoh muamalah yang baik terhadap sesama. Demikian dijelaskan oleh al-Maraghī dalam tafsirnya.³⁹⁵

Dalam ayat tersebut secara tegas dan jelas dinyatakan, bahwa relasi dengan sesama atau relasi interpersonal menjadi salah satu kunci kemuliaan atau kehinaan seseorang.

Dalam kajian sebelumnya, peneliti sudah menguraikan sumber-sumber kebahagiaan. Salah satunya adalah Relasi interpersonal yang meliputi; mencintai, memberi, dan memaafkan.

Ketiga hal tersebut jika ada pada diri seseorang dan terus dijaga, maka kebahagiaan hidup akan hadir meliputi hari-harinya. Sebaliknya,

³⁹⁵ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsīr al-Maraghī*, Jilid 4,

jika ketiga hal tersebut, atau salah satu di antara tiga hal tersebut alpa dari diri seseorang, maka kebahagiaan akan hilang dari diri seseorang.

Dalam sub bahasan kali ini, peneliti akan menguraikan tentang disharmoni relasi interpersonal yang akan menjadi penghalang kebahagiaan. Dari hasil kajian peneliti, disharmoni relasi interpersonal ini meliputi tiga hal, yaitu : membenci, bakhil, dan mendendam.

a. Membenci

Di dalam al-Qur’ān, terdapat beberapa istilah untuk mengungkapkan rasa tidak suka atau benci, salah satunya adalah kata “*al-bughḍ*”.³⁹⁶ Al-Rāghib al-Aṣfahānī mendefinisikan “*al-bughḍ*” dengan ‘*nifār al-nafs ‘an al-syai’ alladhi targhabu ‘anhu*’ (berpalingnya jiwa dari sesuatu yang tidak disukainya/dibencinya).³⁹⁷ Kata “*al-bughḍ*” disebut sebanyak 5 kali di dalam al-Qur’ān.

Dalam konteks relasi interpersonal, kata “*al-bughḍ*” yaitu “benci/membenci” merupakan penghalang keharmonisan hubungan antarsesama. Makna benci di sini adalah tidak suka atau tidak senang, marah, bahkan dendam terhadap sesama.

Kebencian ini bisa disebabkan oleh rasa iri, pernah disakiti, atau tersinggung atas ucapan, tindakan serta sikap orang yang dibenci tersebut. Dari sikap benci inilah ketidakbahagiaan seseorang bermula.

Kebencian terhadap orang lain, akan menjadikan si pembenci itu memandang rendah orang tersebut, bahkan menutup seluruh kebaikan yang ada pada dirinya.

Sebuah ungkapan bijak menyatakan:

وعين الرضا عن كلّ عيب كليلّة كما أنّ عين السخط تبدي
المساوي

“Pandangan simpati menutup segala cela, sebagaimana pandangan benci menampakkan segala cacat.”

³⁹⁶ Beberapa istilah lain yang digunakan al-Qur’ān untuk menunjukkan rasa tidak suka antara lain: *kariha*, *qalā*, *shani’a*, *maqata*, *raghiba* ‘*an*, *la yuḥibbu*.

³⁹⁷ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*,

Rasa benci atau tidak suka (*al-kurhu*) adalah sebuah emosi lawan dari emosi cinta (*al-hubb*), yaitu sebuah ungkapan rasa tidak adanya penghargaan, tidak adanya penerimaan, atau rasa ingin menjauh dari obyek yang tidak disukainya, baik itu berupa orang, sesuatu (benda), atau perbuatan. Demikian diungkapkan oleh Muḥammad ‘Uthmān Najātī dalam karyanya, *Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs*.³⁹⁸

Lebih lanjut ‘Uthmān Najātī menyatakan bahwa kadang-kadang manusia membenci atau tidak suka kepada orang lain atau sebagian orang karena perbedaan pandangan, atau disebabkan oleh semangat yang berbeda dalam suatu hal, atau karena sebab lain yang memicu hadirnya rasa tidak suka atau benci dalam dirinya.³⁹⁹

Kebencian seseorang kepada orang lain, pada hakekatnya akan merusak diri si pelaku (pembenci) itu sendiri. Hal ini disebabkan karena seluruh pikiran dan perasaannya hanya difokuskan untuk mengamati, memperhatikan, serta menilai setiap ucapan, tindakan serta sikap orang yang dibencinya. Dan ini akan menguras energi dalam diri, yang seharusnya digunakan untuk hal-hal lain yang lebih penting.

Orang yang dalam dirinya penuh emosi kebencian kepada orang lain tidak akan pernah merasakan kebahagiaan hidup. Dia sudah merusak kebahagiaannya sendiri.

b. Bakhil

Kata *al-bukhlu* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 10 kali di dalam al-Qur’ān. Al-Rāghib al-Aṣḥānī mendefinisikan kata “*al-bukhlu*” dengan menahan sesuatu yang tidak ada hak baginya untuk menahannya.⁴⁰⁰

Lebih lanjut, Al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa bakhil itu ada dua macam, yaitu: bakhil kepada diri sendiri, dan bakhil kepada orang lain.⁴⁰¹

³⁹⁸ Muḥammad ‘Uthsmān Najātī, *Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs* (t.tp : Dār al-Shurūq, t.th), 95.

³⁹⁹ Muḥammad ‘Uthsmān Najātī, *Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs* (t.tp : Dār al-Shurūq, t.th), 96.

⁴⁰⁰ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, 34.

⁴⁰¹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, 34.

Imām Al-Ghazālī dalam *Kitāb al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn* menegaskan bahwa asal mula sifat bakhil adalah cinta terhadap harta (*ḥubb al-māl*).⁴⁰² Dan ini merupakan sifat tercela. Karena cinta harta akan melalaikan seseorang dari mengingat Allah, memalingkan perhatian hati kepada dunia, menguatkan ikatan dengannya, sehingga kematian—yaitu perjumpaan dengan Allah--- itu akan memberatkannya.⁴⁰³

Dari beberapa keterangan di atas dapat dipahami bahwa sifat bakhil adalah keengganannya seseorang untuk memberikan harta yang dimilikinya dengan cara menahannya. Keengganannya memberikan harta itu bisa kepada dirinya sendiri, bisa juga kepada orang lain. Adapun rasa enggan itu muncul karena kecintaannya kepada harta.

Dalam konteks relasi interpersonal, sifat bakhil, yaitu enggan memberikan sesuatu berupa materi kepada orang lain yang membutuhkan merupakan penghalang keharmonisan hubungan antarsesama.

Dalam salah satu sabdanya, Rasulullah Saw menegaskan,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : السخي قريب من الله
قريب من الناس قريب
من الجنة بعيد من النار والبخيل بعيد من الله بعيد من الناس
بعيد من الجنة قريب
من النار والجاهل السخي أحب إلى الله من عابد بخيل (رواه
الترمذي)

“Rasulullah Saw bersabda, “Orang yang pemurah itu, dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga, jauh dari neraka. Dan orang yang bakhil itu, jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga, dekat dengan neraka. Orang yang jahil (bodoh) tetapi pemurah, lebih dicintai Allah daripada orang yang ahli ibadah tetapi bakhil.”” (HR. At-Tirmidzi)

⁴⁰² Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2014), 95.

⁴⁰³ Abū Ḥāmid Muḥammad Ibn Muḥammad Al-Ghazālī, *Kitāb al-Arbaʿīn fī Uṣūl al-Dīn*, 95.

Hadis di atas merupakan peringatan keras dari Rasulullah Saw untuk kita semua agar tidak bersifat bakhil. Karena, sifat tersebut akan menjauhkan kita dari Allah, manusia dan surga. Bahkan Allah lebih mencintai orang yang meskipun bodoh tapi pemurah daripada ahli ibadah tetapi bakhil.

Jelas sekali bahwa menurut Rasulullah Saw, sifat bakhil ini akan menjadikan hubungan antarsesama menjadi tidak harmonis.

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah Saw menyatakan,

قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : إِيَّاكُمْ وَالْبَخْلُ فَإِنَّهُ أَهْلُكَ
من كان قبلكم (رواه أبو داود)

“Hati-hatilah kalian dengan sifat bakhil. Karena sesungguhnya ia telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian.” (HR. Abū Dāwud)

Hadis di atas menjadi peringatan keras bagi kita agar tidak bersifat bakhil. Karena kebakhilan akan menghancurkan kehidupan kita. Sifat bakhil itu akan membinasakan pelakunya.

Sifat bakhil yang ada pada diri seseorang akan menghalangi hadirnya kebahagiaan. Hal ini disebabkan karena dia selalu merasa khawatir dan tidak tenang terhadap harta yang dimilikinya. Dia terus menerus berusaha untuk menjaga hartanya itu jangan sampai berkurang apalagi hilang. Seluruh hidupnya dihabiskan untuk memikirkan harta yang dimilikinya.

Alasan lain mengapa orang bakhil tidak pernah merasa bahagia, karena ia tidak pernah merasa puas.

c. Mendendam

Dendam adalah rasa kesal, jengkel yang menimbulkan keinginan keras untuk membalas perbuatan orang lain dengan suatu kejahatan. Orang yang ingin melakukan pembalasan disebut dengan pendendam.

Sifat dendam disebabkan oleh amarah karena dihina, direndahkan, disakiti atau diremehkan orang lain. Perilaku dendam akan menimbulkan pertikaian dan permusuhan yang berkepanjangan. Allah Swt dan Rasul-Nya sangat membenci orang-orang yang memiliki sifat dendam.

Dalam Al-Quran surat Āli ‘Imrān: 133-134 Allah Swt menyatakan : “Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS. Āli Imran : 133-134).

Rasulullah Saw dalam salah satu sabdanya mengingatkan, “Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang menaruh dendam”. (HR. Bukhari).

Sifat dendam yang ada dalam diri seseorang akan menghalangi hadirnya kebahagiaan. Karena sifat dendam itu ibarat bara api yang terus menyala dan menyessakkan dada. Seseorang yang menyimpan dendam tidak akan pernah merasa tenang sebelum dendamnya terbalas. Dan, jika dendamnya terbalas pun, hakekatnya dia tidak akan pernah merasa bahagia. Karena tidak ada satu perbuatan buruk pun yang bisa menghadirkan kebahagiaan.

Ketiga hal di atas, yaitu membenci, bakhil dan mendendam, sebagai lawan dari mencintai, memberi dan memaafkan, jika terdapat dalam diri seseorang, maka akan menghadirkan disharmoni relasi interpersonal. Hubungan dengan sesama akan mengalami ketidakharmonisan, bahkan menjadi rusak dan hancur ketika ketiga hal tersebut ada di dalam diri seseorang. Walhasil, kebahagiaan pun akan menjauh darinya.

3. Disharmoni Relasi Spiritual

Faktor ketiga yang menjadi penghalang kebahagiaan adalah ketidakharmonisan hubungan seseorang dengan Allah Swt. Peneliti menyebut kondisi ini dengan istilah Disharmoni Relasi Spiritual.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti menegaskan bahwa di dalam al-Qur’ān, Allah Swt. mengingatkan manusia untuk selalu menjalin harmoni dengan Allah dan sesama manusia. Karena, jika terjadi disharmoni dalam relasi dengan keduanya, manusia akan selalu diliputi kehinaan, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Āli ‘Imrān : 112.

Adapun yang dimaksud dengan disharmoni relasi spiritual dalam pembahasan ini adalah berupa sikap, perilaku serta tindakan seseorang yang menjadikan hubungan antara dia dengan Allah menjadi rusak.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa yang merusak hubungan antara manusia (hamba) dengan Allah (Tuhan) adalah perbuatan syirik. Syirik biasa diartikan dengan perbuatan menyekutukan Allah.

Dalam kajian selanjutnya, peneliti akan menjelaskan tentang pengertian syirik serta macam-macamnya.

a. Syirik

Kata syirik (*al-shirk*) dengan beragam derivasinya terulang sebanyak 162 kali dalam al-Qur'an.⁴⁰⁴

Ibn Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arab* menjelaskan bahwa kata syirik berasal dari *fi‘il māḍī sharaka*, yang berarti *mukhālaṭāt al-sharīkain*, yaitu mencampuradukkan dua hal.⁴⁰⁵

Syirik kepada Allah Swt yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, dalam bentuk sikap dan keyakinan mempersamakan Allah, baik dari segi sifat, perbuatan, dan zat-Nya. Merasa dan yakin ada Mahakuasa selain Allah.⁴⁰⁶ Syirik adalah perilaku menyekutukan Allah dengan yang lain. Syirik adalah menduakan Allah dengan selain-Nya. Syirik adalah membagi cinta dan perhatian kepada selain Allah. Syirik adalah menghamba, mengabdikan kepada selain Allah.⁴⁰⁷

Al-Marāghī membagi syirik menjadi dua macam, yaitu : *Pertama, Shirk fī al-Ulūhiyyah*, yaitu perasaan akan adanya kekuasaan lain selain Allah di balik sebab-sebab dan sunnah-sunnah alam. *Kedua, Shirk fī al-Rubūbiyyah*, yaitu mengambil hukum-hukum agama berupa

⁴⁰⁴ Muḥammad Fu‘ad ‘Abd al-Bāqī, *Mu‘jam al-Mufaḥras li Alfāẓ al-Qur’ān* (Kairo : Dār al-Ḥadīth, 1954), 379.

⁴⁰⁵ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (t.t. : Dār al-Ma‘ārif, t.th.), Jilid 4, 2248.

⁴⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta : Kamil Pustaka, 2014), 102.

⁴⁰⁷ Didi Junaedi, *Qur'anic Inspiration : Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa* (Jakarta : Quanta, 2014), 98.

penghalalan dan pengharaman dari sebagian manusia, bukan dari wahyu.⁴⁰⁸

Al-Rāghib al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa syirik yang dilakukan manusia dalam hal agama itu ada dua macam: *Pertama*, syirik yang besar, yaitu menetapkan sekutu bagi Allah Swt. *Kedua*, syirik yang kecil, yaitu menyertakan Allah dan selainnya dalam sebagian urusan. Inilah yang disebut ria dan nifak.⁴⁰⁹

Pada hakekatnya, Allah Swt. sangat mencintai dan menyayangi hamba-Nya. Bahkan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Di dalam Hadis Qudsi pun, Allah Swt menyatakan, "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku".

Namun demikian, perbuatan syirik yang dilakukan seorang hamba menutup pinta ampunan dari Allah. Hal ini disebabkan karena perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan selain-Nya adalah bentuk pengingkaran dan penafian terhadap kekuasaan Allah

TABEL
PENGHALANG KEBAHAGIAAN

No	Disharmoni Relasi Intrapersonal	Disharmoni Relasi Interpersonal	Disharmoni Relasi Spiritual
1.	Putus Asa	1. Membenci	Syirik
2.	Kufur Nikmat a. Selalu mengeluh b. Ḥasad	2. Bakhil	
		3. Mendendam	

TABEL
DISHARMONI RELASI INTRAPERSONAL

No	Sikap	Argumentasi Qur'ani
1.	Putus Asa	Q.S. Al-Zumar : 53, Q.S. Al-Hijr : 56,

⁴⁰⁸ Aḥmad Ibn Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, Jilid 5, 58.

⁴⁰⁹ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu‘jam Mufradāt Alfāz al-Qur‘ān* (Beirut : Dār al-Fikr, 1432 H), 195.

		Q.S. Yūsuf : 87
2.	Kufur Nikmat	Q.S. Al-Naḥl : 83, Q.S. Ibrāhīm : 7
	a. Selalu mengeluh	Q.S. Al-Ma‘ārij : 19-21
	b. Ḥasad	Q.S. Al-Baqarah : 109, Q.S. Al-Faṭḥ : 15, Q.S. Al-Nisā’ : 54, Q.S. Al-Falaq : 5, Q.S. Āli ‘Imrān : 120

TABEL
DISHARMONI RELASI INTERPERSONAL

No	Sikap	Argumentasi Qur’ani
1.	Membenci	Q.S. Āli ‘Imrān : 118, Q.S. Al-Mā’idah : 14, 64, 91, Q.S. Al-Mumtaḥanah : 4.
2.	Bakhil	Q.S. Āli ‘Imrān : 180, Q.S. Al-Nisā’ : 36, 37, Q.S. Al-Isrā’ : 29
3.	Mendendam	Q.S. Āli ‘Imrān : 133, 134.

C. Langkah-Langkah Meraih Kebahagiaan

Setelah peneliti uraikan beberapa hal yang menjadi syarat, juga yang menjadi penghalang kebahagiaan, selanjutnya peneliti akan menjelaskan langkah-langkah untuk meraih kebahagiaan.

Dari hasil kajian peneliti, terdapat tiga hal yang harus ditempuh seseorang untuk meraih kebahagiaan hakiki. Pertama, Berdamai dengan diri sendiri. Kedua, Berdamai dengan sesama. Ketiga, Mendekatkan diri dengan Tuhan.

1. Berdamai dengan Diri Sendiri

Musuh terbesar kita sesungguhnya adalah diri kita sendiri. Perjuangan terberat kita adalah berjuang melawan diri sendiri. Berjuang melawan kekuatan negatif dalam diri berupa pikiran dan perasaan negatif adalah perjuangan terberat. Jika seseorang mampu berdamai dengan dirinya, maka bisa dipastikan dia akan hidup bahagia.

Dari sejumlah kajian literatur yang peneliti lakukan, berikut intisari tentang beberapa hal yang harus dilakukan, jika seseorang ingin berdamai dengan diri sendiri.

a. Berpikir Positif

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk menjauhkan diri dari berprasangka buruk atau berpikir negatif, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-Hujurat : "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa..."

Dari keterangan ayat tersebut jelaslah bahwa Allah Swt. melarang kita untuk berprasangka buruk atau berpikir negatif. Dengan demikian, yang diperintahkan kepada kita itu adalah berpikir positif.

Dalam sejumlah penelitian disebutkan bahwa berpikir positif akan melahirkan kepuasan hidup, harga diri, dan optimisme.

Kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan tingkat kegembiraan. Harga diri mengarah pada perasaan yakin akan kualitas diri dan menerima karakteristik pribadinya. Adapun Optimisme menunjuk pada kemampuan melihat adanya harapan kesuksesan akan masa depannya.⁴¹⁰

Ketiga hal tersebut, yaitu kepuasan hidup, harga diri dan optimisme yang bermula dari berpikir positif akan menghadirkan kebahagiaan dalam diri. Walhasil, hidup akan terasa nikmat dan penuh berkah.

b. Bersikap Objektif

Dalam Kamus Ilmiah Populer, objektif diartikan dengan tidak berat sebelah; menurut kenyataan; eksistensinya tidak dipengaruhi oleh pemikiran atau perasaan orang lain.⁴¹¹

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa bersikap objektif adalah menilai sesuatu apa adanya sesuai kenyataan, tidak ditambah atau dikurangi, juga tidak dipengaruhi oleh perspektif pribadi.

Bersikap objektif adalah salah satu cara yang bisa dilakukan seseorang untuk berdamai dengan diri sendiri. Seseorang yang mampu bersikap objektif kepada dirinya sendiri, akan menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, serta mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri orang lain.

⁴¹⁰ Enik Nur Kholidah, "Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis", *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni 2012, 70.

⁴¹¹ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, t.th), 531-532.

Kesadaran atas kelebihan dan kekurangan diri akan menjadi modal utama untuk meraih kebahagiaan. Atas kelebihan yang dimilikinya, ia akan bersyukur kepada Allah sekaligus meningkatkan kualitas potensi tersebut. Sedangkan atas kekurangan yang dimilikinya, ia akan benahi dan perbaiki.

2. Berdamai dengan Sesama

Langkah selanjutnya untuk meraih kebahagiaan hakiki, setelah seseorang mampu berdamai dengan dirinya sendiri, yaitu berdamai dengan sesama. Rasulullah Saw. dalam sebuah hadisnya pernah menyatakan,

من لا يرحم النَّاسَ لا يرحمه الله عزَّ وجلَّ (رواه البخاري)

“Barangsiapa yang tidak menyayangi sesama, maka tidak akan disayangi Allah.” (HR. Al-Bukhārī)

Dari redaksi hadis di atas dapat dipahami bahwa berdamai dengan sesama, yakni dengan mengasihi dan menyayangnya adalah syarat mutlak bagi seseorang untuk mendapatkan curahan kasih sayang dari Allah Swt.

Dalam sabdanya yang lain, Rasulullah Saw menyatakan, "Bukan termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi orang muda diantara kami dan tidak menghormati orang yang tua" (HR. Al-Tirmidzi).

Rasulullah Saw. melalui sabdanya tersebut menunjukkan betapa ajaran Islam itu sangat indah, peduli dengan perasaan setiap orang. Menyayangi yang muda, menghormati yang tua. Sebuah pesan singkat Sang Nabi Saw. tetapi menyimpan makna yang sangat dalam dan agung.

Saling menyayangi dan saling menghormati ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika kita yang muda ingin disayangi yang tua, maka kita harus menghormati orang yang lebih tua dari kita. Sebaliknya, jika orang tua ingin dihormati oleh anak muda, maka ia pun harus menyayangi yang muda.

Inilah hukum timbal balik yang berlaku umum. Jangan harap kita disayangi oleh orang tua, jika kita tidak menghormati mereka. Pun demikian halnya, jangan harap orang tua dihormati oleh anak muda, jika mereka tidak menyayangnya.

Sungguh betapa visionernya Rasulullah Saw. Pesan sederhana namun bermuatan nilai yang sangat luar biasa. Inilah yang seharusnya

kita tanamkan dalam diri kita masing-masing dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam pergaulan dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal kita, dalam hubungan sosial kita dengan rekan kerja, kolega serta siapa saja yang menjalin hubungan dengan kita.

Berdamai dengan sesama dengan mengalirkan energi cinta dan kasih sayang akan menghadirkan kebahagiaan.

3. Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Setelah seseorang mampu berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan sesama, maka langkah selanjutnya untuk dapat menghadirkan kebahagiaan secara sempurna dalam diri adalah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam bahasa agama, proses mendekatkan diri kepada Tuhan disebut dengan *taqarrub*. Secara bahasa *taqarrub* berasal dari kata *qaruba-yaqrubu-qurban*, yang artinya dekat.⁴¹²

Adapun secara istilah, *taqarrub* adalah upaya seorang hamba (*makhḷūq*) mendekatkan diri kepada Allah (*Khāliq*) melalui ibadah, mu'amalah, dan akhlak.

Aktivitas *taqarrub* ini akan melahirkan sikap *murāqabah*, yaitu perasaan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya. Dengan demikian, seorang hamba akan selalu berhati-hati dalam setiap ucapan, tindakan, bahkan keinginan-keinginan yang terbesit di dalam hatinya.

Sikap *taqarrub ila Allah* ini akan melahirkan perasaan bahagia dalam diri seseorang. Karena ia yakin sepenuh hati, bahwa Allah Swt. akan selalu bersamanya dalam setiap waktu, setiap saat dan setiap keadaan.

Adapun cara untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga Allah menghadirkan cinta-Nya kepada kita adalah dengan mengerjakan perintah-Nya, baik amalan yang wajib maupun yang sunnah.

Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt berfirman :

وما تقرب إلي عبد بشئ أحب إلي مما افترضت عليه وما
يزال عبيد يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه (رواه البخاري)

⁴¹² Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (ttp : Dār al-Ma‘ārif, t.th.), Jilid 5, 3566.

“Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku cintai daripada melaksanakan apa yang Aku Wajibkan kepadanya; tidaklah hamba-Ku terus mendekatkan diri kepada-Ku dengan nafilah-nafilah (*nawāfil*) hingga Aku mencintainya.” (HR. Al-Bukhāri)

Ibrāhīm Basyūnī dalam *Nash’at al-Taṣawwuf al-Islāmī* menyebut lima *maqām* yang harus ditempuh oleh seorang *sālik* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kelima *maqām* tersebut adalah: *Al-tawbah*, *al-zuhd*, *al-tawakkul*, *al-riḍā’*, *al-khalwah*, dan *al-zikr*.⁴¹³

Mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan merupakan langkah utama agar kita dapat meraih kebahagiaan hakiki. Karena pancaran cinta dan kasih sayang-Nya akan mampu menghadirkan kedamaian, ketenteraman dan rasa aman dalam diri kita.

⁴¹³ Ibrāhīm Basyūnī, *Nash’at al-Taṣawwuf al-Islāmī* (Kairo : Dār al-Ma‘ārif, t.th.), 157.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian peneliti tentang tema kebahagiaan dalam al-Qur'ān, maka peneliti dapat menyimpulkan---sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah pada disertasi ini--- beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an menggunakan kata *sa'ida* (*al-sa'adah*) dengan beragam derivasinya untuk menunjukkan makna kebahagiaan ukhrawi. Dan ini hanya terdapat pada dua ayat dalam satu surat, yaitu: Q.S. Hūd (11): 105 dan 108. Adapun kata yang digunakan dalam dua ayat ini adalah *sa'idun* dan *su'idū*. Untuk menunjukkan makna kebahagiaan duniawi-ukhrawi, al-Qur'ān menggunakan kata *aflaha* (*al-falāḥ*) dengan beragam derivasinya. Kata *aflaha* (*al-falāḥ*) dengan beragam derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali di dalam al-Qur'ān. Dan kesemua kata tersebut menunjukkan makna kebahagiaan duniawi-ukhrawi. Selain dua kata tersebut, al-Qur'ān menyebut kata *fāza* yang berarti kemenangan atau kesuksesan. Kata *fāza* dengan beragam

derivasinya disebutkan sebanyak 29 kali di dalam al-Qur'ān. Kata lain yang menunjukkan makna kebahagiaan adalah *ḥasanah* dan *ṭayyibah*.

Kedua, al-Qur'ān menggunakan kata *matā'* untuk menunjukkan makna kesenangan yang bersifat sementara, temporal. Adapun kata *fariḥa* digunakan oleh al-Qur'ān untuk menunjukkan makna kegembiraan (yang bersifat negatif).

Ketiga, mayoritas mufassir memilih kata *sa'ida* (*al-sa'ādah*), *aflaḥa* (*al-falāḥ*) dan *fāza* (*al-fāwz*) untuk menunjukkan makna kebahagiaan, keemenangan dan kesuksesan duniawi-ukhrawi.

Kempat, langkah-langkah meraih kebahagiaan menurut al-Qur'ān adalah dengan memahami sumber-sumber kebahagiaan, penghalang kebahagiaan, serta langkah-langkah meraih kebahagiaan. Adapun sumber-sumber kebahagiaan berupa relasi intrapersonal, yang meliputi: sabar dan syukur, relasi interpersonal, yang meliputi: mencintai, memberi, dan memaafkan, dan relasi spiritual, yaitu: tawakal. Sedangkan penghalang kebahagiaan meliputi : Disharmoni relasi intrapersonal, Disharmoni relasi interpersonal, dan Disharmoni relasi spiritual. Adapun langkah-langkah meraih kebahagiaan meliputi: Berdamai dengan diri sendiri; Berdamai dengan sesama; dan Mendekatkan diri kepada Tuhan.

B. Rekomendasi

Peneliti menyampaikan rekomendasi sebagai berikut :

Pertama, kajian tentang tema kebahagiaan dalam tinjauan al-Qur'ān ini harus terus dikembangkan. Sehingga fungsi al-Qur'ān sebagai kitab petunjuk umat manusia untuk menggapai kebahagiaan hakiki duniaw-ukhrawi benar-benar terwujud.

Kedua, penelitian lanjutan tentang tema kebahagiaan ini harus terus dilakukan dengan beragam sudut pandang. Karena, kebahagiaan ini melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia. Pisau analisis dari beragam ranah ilmu menjadi suatu yang niscaya untuk membedah tema yang selalu up to date ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono, *Strategi Qur'ani; Mengenal Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- ‘Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād, *Mu ‘jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur’ān* Kairo : Dār al-Ḥadīth, 1954.
- al-Ālūsī, Sayyid Maḥmūd, *Rūḥ al-Ma‘ānī fī al-Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H
- al-Aṣṣafahānī, al-Rāghib, *Mu‘jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur’ān*, Beirut : Dār al-Fikr, 1432 H.
- Aḥmad Maṣṣūr, ‘Abd al-Maḥīd Sayyid *Al-Sulūk al-Insānī Bayna al-Tafsīr al-Islāmī wa Asas ‘Ilm al-Nafs al-Mu‘āṣir*, Kairo: Maktabah Angelo, 2002.
- Avery, Derek R. et. all, “The Subjective Well-Being Political Paradox: Happy Welfare State and Unhappy Liberals” , *Journal of Applied Psychology*, vol. 99, no. 6, 2014.
- al-Baghawī, Ḥusain Ibn Mas‘ūd, *Ma‘ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān* , Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.
- Baidan, Nasruddin , *Metode Penafsiran Al-Qur’ān ; Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Bercedaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002.
- Bint al-Shāṭi’, ‘Ā’ishah ‘Abd al-Raḥmān, *A-Qur’ān wa al-Tafsīr al-‘Aṣr*, Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1970.
- Bowell, Richard A, *The Seven Steps of Spiritual Intelligence* London: Nicholas Brealy Publishing, 2004
- Compton, William C., *Introduction to Positive Psychology* Belmont: Thomson Wadsworth, 2005
- Cornell, Vincent J., “Applying the Lessons: Ideals Versus Realities of Happiness from Medieval Islam to The Founding Fathers”, *Journal of Law and Religion*, vol. 29, no. 1, 2014.

- Cottone, Robert Rocco, *Toward a Positive Psychology of Religion: Belief Science in The Post Modern Era*, Winchester: O-Books, 2011.
- al-Daghamain, Ziyad Khalil Muhammad, *Manhajīyyah al-Baḥṡh fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*, Ammān: Dār al-Basyar, 1995.
- Derek R. Avery, et. all, “The Subjective Well-Being Political Paradox: Happy Welfare State and Unhappy Liberals, *Journal of Applied Psychology*, Vol. 99, No. 6, 2014.
- Diener, Ed., *Happiness: Unlocking the Mysteries of Psychological Wealth* Oxford: Blackwell, 2008
- Emara, Sherine Abd El-Gelil, “Gharib Al-Qur’an: False Accusation and Reality”, *International Journal of Linguistics*, Vol. 5, no. 2, 2013.
- Fāḍil, Sahirah, *Al-Mufliḥūn*, t.t: Maktabah Khālīd Ibn al-Walīd, 2005.
- Farīd, Aḥmad, *Ṭarīq al-Sa’ādah*, Kairo: Maktabah Ibn Taimīyyah, 1999
- Farmāwī, ‘Abd Al-Hayy, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*, Kairo: Maktabah Jumhūriyyah Miṣr, 1977.
- Franklin, Samuel S., *Psychology of Happiness*, Cambridge: Cambridge University Press, 2010
- Al-Ghazālī, Shaikh Muḥammad, *A Thematic Commentary on The Qur’an*, London : The International Institute of Islamic Thought, 2000.
- Haleem, Muhammad Abdel., *Understanding The Qur’an Themes and Style*, London : I.B. Tauris & Co Ltd, 2011.
- Haryono, Yudhic, *Al-Qur’ān Kritis; Studi Tematik dan Metode Baru*, Jakarta: Intimedia, 2002.
- Hakim, Lukman, “Misteri Al-Qur’an sebagai Kalam Tuhan: Teori Fazlur Rahman tentang Wahyu”, *Titik-Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 3, no. 1, (2010): 45-62

- Ḥammūdah, ‘Abd al-Wahhāb, *Al-Qur’ān wa ‘Ilm al-Nafs*, Kairo: Dār al-Qalam: 1962.
- Hāshim, Aḥmad ‘Umar, *Al-Nafs fī al-Qur’ān*, Kairo: Maktabah Ibn Sina, 2004.
- Haq, Amber, “Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists”, *Journal of Religion and Health*, Vol. 43., No. 4, 2004.
- Hude, Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur’an*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Husein, Feryad A., *Therapy From The Qur’an and Ahadith*, Darussalam Publisher, 2011.
- Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunis: Dār al-Tūnisiah, t.th.
- Ibn ‘Aṭīyah al-Andalusī, ‘Abd al-Ḥaqq Ibn Ghālib, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1422 H.
- Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Ṣādir, 1990.
- Ibn Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Al-Bayan, 1993.
- Ibrāhīm, Ḥusain Muḥammad, *Al-Sa’ādah Muqawwamātuhā wa Asbab Faqdāniha ‘alā Daw’i Mā Jā’a fī al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: tp, 1999.
- al-‘Ijlān, Asma’ binti Muḥammad, *Al-Falāḥ wa al-Ḥusrān fī al-Qur’ān al-Karīm*, Makkah: t.p, 2011.
- Irawan, Bambang, *Kebahagiaan Tanpa Batas*, Jakarta: Dian Rakyat, 2011.
- ‘Isawī, ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad, *‘Ilm al-Nafs al-Fisiulūjī: Dirāsah fī Tafsīr al-Sulūk al-Insānī*, Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1991.

Isutzu, Toshihiko., *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, Montreal: McGill University Press. 2002.

al-Jābirī, Muḥammad ‘Ābid, *Madkhal ilā al-Qur’ān*, Beirut : Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyyah, 2004

al-Janbāz, Muḥammad Munīr, *Al-Mufliḥūn*, t.t: t.p, 1988

al-Jawziyyah, Ibn Qayyim, *Miftāḥ Dār al-Sa’ādah*, Makkah: Dar Ibn ‘Affan, 1996.

-----, *Madārij al-Sālikin Baina Manāzil Iyyāka Na‘budu wa Iyyāka Nasta’in*, Riyāḍ : Dār al-Ṣamī‘ī, 2011

Junaedi, Didi, *Qur’anic Inspiration: Mercsapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*, Jakarta: Quanta Elex Media Komputindo, 2014.

Al-Khāzin, *Lubāb al-Ta’wīl fī Ma’āni al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H

Khaleel, Jinan Akhmed, “A Semantic Study of Noun and Verbs Denoting “Happiness” in Jannat Suras in the Glorious Qur’an”, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, no. 12, 2013.

Kuhsari, Ishaq Husaini, *Al-Qur’an & Tekanan Jiwa*, Jakarta: Sadra Press, 2012.

Martin, Richard C., "Understanding the Qur'an in Text and Context" Journal : *"History of Religions"* Vol. 21, No. 4 (May, 1982)

Mattson, Ingrid *The Story of the Qur'an; Its History and Place in Muslim Life*, Oxford: Blackwell Publishing, 2008

Mayers, David, *The Pursuit of Happiness*, New York: Harper Collins, 2002

Martin, Richard C., "Understanding the Qur'an in Text and Context" Journal : *"History of Religions"* Vol. 21, No. 4 (May, 1982)

Mineo, David L., “The Importance of Trust in Leadership”, *Research Management Review*, Vol. 20, No. 1, 2014.

Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur’ān; Solusi Krisis Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Muslim, Mustafā, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍūʿī*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1989.

Najāfī, Muḥammad ʿUthmān, *al-Qurʾān wa ʿIlm al-Nafs*, Bayrūt: Dār al-Shurūq, t.th.

Nawawi, Rifʿat Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.

-----, *Kepribadian Qurʾani*, Jakarta: AMZAH, 2011.

Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakata: Ghalia Indonesia, 1988.

Nur Kholidah, Enik, “Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis”, *Jurnal Psikologi*, Volume 39, No. 1, Juni 2012
Pakeeza, Shahzadi and Ali Asghar Chisthi, "Critical Study of Approaches to The Exegesis of The Holy Qurʾan", *Pakistan Journal of Islamic Research*, Vol. 10 (2012) : 22

Picken, Gavin, “Tazkiyat al-Nafs: The Quranic Paradigm” dalam *Journal of Quranic Studies*, Volume VII, Issue 2 2005.

Pradiansyah, Arvan, *The 7 Laws of Happiness; Tujuh Rahasia Hidup yang Bahagia*, Bandung: Kaifa, 2009.

al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Maḥāsīn al-Taʾwīl*, Beirūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1418 H.

al-Qaṭṭān, Mannāʾ Khafīl, *Mabāhith fī ʿUlūm al-Qurʾān*, tt.: tpn, tth.

Quṭb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qurʾān*, Beirut: Dār al-Syurūq, 1993

Rahman, Fazlur, "Some Key Ethical Concept of Qur'an", *The Journal of Religious Ethics*, Vol 2 No 2, 1983.

Rakhmat, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis, 2004

Robinson, Neal, *Discovering the Qurʾan : a Contemporary Approach to A Veiled Text*, London : SCM Press Ltd, 1996.

al-Saʿdī, ʿAbd al-Raḥmān Ibn Nāṣir, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Beirūt : Maktabah al-Nahḍah al-ʿArabiyyah,

1408 H.

Seligman, Martin E P., *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*, New York: Free Press, 2002

Shahid, Muhammad Shoaib, *Psychological Foundation of The Qur'an*, Xlibris Corporation, 2016.

al-Shanqīṭi, Muḥammad Sādātī , *Al-Falāḥ fī al-Qur'ān; Haqīqatuhu wa Ahluhu*, Riyāḍ: Dār al-Ḥadārah, 2008

Sylvan D. Ambrose (ed.), *Religion and Psychology: New Research*, New York: Nova Science Publishers Inc., 2006.

al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain , *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Qum : Mu'assasah al-Nashr al-Islāmī, 1417 H.

Tunçel, Ahu “The Ontology of Zoon Politikon”, *Synthesis Philosophica*, Vol. 2 2012

Ushama, Thameem *Methodologies of The Qur'anic Exegesis*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995.

al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, taḥqīq Muḥammad Abū Faḍal Ibrāhīm, Kairo: Dār al-Turāth, t.th.

al-Zamakhsharī, Mahmūd Ibn 'Umar, *Al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwīl wa wujūh al-Ta'wīl*, Kairo: Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1966

al-Zarqānī, 'Abd al-'Azīm, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.

Zaydī, Muṣṭofa, *Dirāsāt fī al-Tafsīr*, ttp: Dār al-Fikr al-'Arabiy,tth

al-Zuhailī, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Beirūt: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1418 H.

GLOSARI

Al-Qur'ān adalah Kitab Suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muḥammad Saw. melalui Malaikat Jibril, dan membacanya dinilai suatu ibadah.

Bakhīl adalah keengganan seseorang untuk memberikan harta yang dimilikinya dengan cara menahannya. Keengganan memberikan harta itu bisa kepada dirinya sendiri, bisa juga kepada orang lain. Adapun rasa enggan itu muncul karena kecintaannya kepada harta.

Disharmoni adalah kejanggalan; ketidakselarasan.

Ḥadīth adalah setiap ucapan, perbuatan, ketetapan, serta sifat yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad Saw. setelah diangkat menjadi Nabi. Pengertian ini juga sering disebut sebagai *sunnah*.

Ḥasad adalah perasaan iri dan dengki kepada seseorang atas nikmat serta keberuntungan yang dimilikinya, disertai keinginan untuk menghilangkan nikmat serta keberuntungan tersebut agar berpindah kepada dirinya.

Interpretasi (tafsiran) adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau berurutan.

Mufasssir adalah seorang ulama yang mendalami tafsir al-Qur'ān, sehingga mampu menerangkan makna (maksud) dari lafaz serta kandungan al-Qur'ān menjadi jelas dan mudah dipahami.

Murāqabah adalah perasaan seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap aktivitasnya.

Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; Ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Relasi adalah hubungan atau pertalian.

Relasi Intrapersonal adalah hubungan seseorang dengan dirinya sendiri.

Relasi Interpersonal adalah hubungan seseorang dengan orang lain.

Relasi Spiritual adalah hubungan seseorang dengan Tuhan.

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh, berdasarkan tuntunan akal dan agama.

Syukur adalah memberikan pujian kepada Allah Swt. dengan cara taat, tunduk dan berserah diri kepada-Nya, serta bersikap amar makruf nahi munkar, karena Allah Swt yang memberikan segala bentuk nikmat kepada kita.

Syirik adalah perilaku menyekutukan Allah dengan yang lain. Syirik adalah menghamba, mengabdikan kepada selain Allah.

Tafsīr adalah salah satu cabang ilmu al-Qur'ān yang sangat penting dipahami. Melalui ilmu tafsir, seseorang dapat mengetahui makna lafaz serta kandungan al-Qur'an berupa hukum-hukum dan hikmahnya.

Tafsīr mauḍū'ī adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang mempunyai tema yang sama, dengan memperhatikan aspek sebab-sebab turunnya ayat, kemudian menguraikannya dengan berbagai sudut kajian, sehingga dapat disajikan secara utuh dan sempurna, agar dapat mudah dipahami.

Taqarrub adalah upaya seorang hamba (*makhḷūq*) mendekatkan diri kepada Allah Sang Pencipta (*Al-Khāliq*) melalui ibadah, muamalah dan akhlak.

Tawakal adalah menyandarkan seluruh aktivitas disertai pengharapan yang tinggi kepada Allah Swt.

INDEKS

- ‘Afwu
al 167
‘Aqīdah 3
‘Āshūr
Ibn 2
‘Ibādah 3
‘Ishāri
al 32
‘Uqūbah 67, 113
Adil--lihat keadilan 47
Afektif 36, 37, 134
Aflāḥa 6, 7, 10, 15, 22, 23, 24,
25, 26, 28, 29, 30, 31, 33,
34, 51, 53, 54, 55, 56, 78,
98, 106, 160, 207, 208
Amal saleh 25, 69, 87, 88, 92,
93, 115, 118, 128, 166
Amanah 47, 50
Aristoteles 46, 132
Bāṭin 33, 34
Bahagia
5, 7, 8, 25, 34, 39, 40, 43, 44,
48, 63, 77, 78, 89, 107, 109,
111, 112, 132, 134, 166,
171, 205
Bakhil 165, 166, 195, 197, 198,
199, 201, 202
Baqā’
al 24, 29
Batil 45, 46, 67, 102, 113
Dendam 65, 112, 169, 195, 198,
199
Dzikir 68, 114
Egalitarianisme 39
Etika 131, 149
Fāza 7, 25, 31, 34, 51, 79, 80,
81, 96, 98, 119, 120, 121,
126, 207, 208
Fasr 2
Fawz
al 20, 30, 34, 79, 80, 82, 85,
86, 87, 88, 96, 103, 119, 122,
126, 127, 208
Fiqh 4
Fitrah 56, 140
Ghazālī
Al 4, 9, 10, 142, 149, 152, 13,
155, 156, 157, 192, 193, 197
Ḥasad 192, 193, 194
Ḥasanah 7, 51, 94, 129, 208
Ḥayāḥ ṭayyibah 7, 20, 92, 98,
128
Ḥayawani 141
Hadits 4, 14
Halal 24, 46, 62, 73, 93, 118,
129
Happiness 12, 14, 15, 35, 37, 38,
53, 132, 133, 134
Haq 67, 113
Harapan 40, 48, 100, 106, 17,
183, 185, 187, 191, 203
Harta 45, 46, 49, 68, 74, 85, 89,
99, 100, 101, 121, 123, 145,
150, 151, 165, 166, 191,
197, 198
Hayāḥ ṭayyibah 93
Hida’i 3
Ibadah 3, 69, 70, 115, 143, 148,
149, 171, 197, 198
Ide 19, 132
Insan kamil 5
Insting 141
Irādah 5
Isrā’īliyāt 19
Istirjā’ 146
Istislām 175, 182
Ithbāt 175
Jihād 66, 113, 123

Jiwa	5, 11, 12, 25, 30, 40, 41, 42, 49, 52, 55, 56, 70, 80, 93, 95, 96, 113, 115, 123, 129, 130, 145, 146, 148, 161, 166, 169, 171, 176, 180, 182, 193, 195
Khair	
al	29, 44, 79, 119, 161
Khamar	68, 69, 117
Kognitif	38, 39, 138
Kufur	111, 113, 190, 194, 195, 196, 198, 199
Kurhu	
al	202
Lauḥ mahfūz	46
Maʿrifah	180
Maʿūnah	71, 118
Maʿthūr ...	15, 19, 21, 24, 27, 29
Maghfirah	172, 191
Maḥabbahʾ	
al	165, 166
Maqām ..	27, 160, 180, 183, 212
Matāʿ	20, 52, 98, 101, 103, 104, 110, 208
Mazhab	20
Moral	5, 37, 38, 48, 138
Muʿāmalah	4
Muḍārat	104
Muṣṭibah	149
Nafsī	4, 8, 9, 147
Najāti	5, 11, 202, 219
Nazharī	33
Plato	136
Politik	40, 41, 48
Psikologi	4, 11, 15, 16, 17, 36, 37, 51, 108, 135, 136, 137, 138, 146, 165, 209, 220, 222
Putus asa	181, 190, 191, 193, 194
Pythagoras	131
Qanaʿah	93
Qurʾān	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 33, 214, 216, 217, 219
Raʿyi	
al	19, 27, 28, 29, 30, 33
Raḥmat	102
Relasi	40, 44, 45, 47, 141, 142, 145, 146, 163, 165, 166, 169, 174, 175, 176, 185, 189, 190, 191, 194, 200, 201, 203, 205, 206, 214
Rezeki	22, 72, 96, 97, 108, 109, 119, 133, 159, 195
Riḍā	175
Ruh	135, 145, 181
Ṣaḥābah	
al	18, 19
ṣaḥīḥ	19, 100
ṣūfī	18, 31, 32
Saʿada	7
Saʿīd	8, 28, 29, 34, 35, 54, 55, 108, 1090
Sabar	67, 116, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 160, 170, 184, 214
Shakhṣiyyah	4
Social Capital	38, 39
Socrates	131, 132
Sosiologi	36, 38, 51
Sufi	4, 10, 13, 31
Suluk	32
Sunnah	
al	18, 19
Surga	21, 22, 23, 25, 28, 29, 31, 42, 43, 44, 55, 57, 61, 78, 83, 84, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 109, 112, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 154, 171, 184, 204, 205
Syahwat	32, 41, 42

Syirik 26, 32, 58, 181, 192, 206,
 207
 Syukur 146, 157, 158, 160, 161,
 162, 163, 190, 194, 214
 ṭuma'nīnah 93
 Tābi'in
 al 18, 19
 Tafsir 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 13, 14,
 15, 16, 18, 19, 20, 21, 24,
 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34,
 54, 58, 95, 114, 115, 132,
 135, 148, 177, 180, 195,
 222, 223
 Tafwīd 172, 175, 182
 Takwa 58, 66, 68, 115, 116, 127,
 167, 173
 Taqarrub 68, 116, 211, 212
 Tasawuf 4, 5, 10, 12, 33, 177
 Tawakal 176, 177, 178, 180,
 181, 183, 184, 185, 186, 215
 Wasīlah 66, 113
 zufr
 al 29, 34
 Zalim 59, 60, 61, 63, 65, 111,
 112, 113, 114, 192
 Zarkashī 2
 Zarqānī 1, 2
 Zindiq 19
 Zoon politikon 42

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Didi Junaedi, lahir di Brebes - Jawa Tengah tiga dasawarsa silam dari pasangan (Alm.) H. Ahmad Zabidi dan Hj. Riayah. Menyelesaikan Studi S1 hingga S-3 nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengambil konsentrasi Tafsir Interdisiplin.



Suami dari seorang Bidan bernama *Musrifatun Nabawiyah*, Amd. Keb. dan ayah dari dua orang putra-putri bernama *Livia Maulida Rahmadina* dan *Imtiyaz Ziaul Afkar* ini, aktivitas sehari-harinya adalah Dosen Tetap untuk mata kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Disamping aktivitas akademis, ia juga aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan, diantaranya menjadi tutor tetap Kajian Tafsir *Pengajian Malam Jum'atan* Majelis Taklim "Nurul Huda" dan tutor tetap Pengajian Ibu-ibu Pimpinan Ranting A'isyiah Desa Kluwut Kec. Bulakamba Kab. Brebes, serta menjadi Pembina sekaligus tutor tetap Pengajian Tafsir Ibu-Ibu Majelis Taklim "Awliya" Desa Bulakamba Kec. Bulakamba Kab. Brebes.

Penulis aktif dalam komunitas kepenulisan Sahabat Pena Kita (SPK). Sebuah grup WA yang beranggotakan para penulis, dengan kewajiban setor tulisan setiap bulan, yang kemudian dibukukan setiap enam bulan sekali bersamaan dengan acara Kopi Darat (Kopdar) para anggota grup.

Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan antara lain: *Agar Allah selalu Menolongmu! Sehingga Kesedihan segera Berlalu Sehingga Kesulitan tak lagi Menghantuimu*

(Seri-1) (Jakarta: Suluk, 2010), *Agar Allah selalu Menolongmu! Melihat Sisi Baik dari setiap Ujian* (Seri-2) (Jakarta: Suluk, 2011), salah satu penulis buku *Sungguh, Aku Mencintaimu Karena Allah* (Jakarta: Qultum Media, 2011), salah satu penulis buku *Cerita Cinta Ibunda* (Bandung: Qanita, 2011), *Menafsir Teks, Memahami Konteks (Melacak Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an)*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012). *Berbahagialah! (Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2013). *5 Langkah Menuju Sukses Dunia-Akhirat* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2013). *Qur'anic Inspiration: Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2014). *(Kado Spesial Ultah): Raup Berkah, Saat Umur Bertambah* (Brebes: Rahmadina Publishing, 2015). *DREAM: Seni Mewujudkan Mimpi* ((Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2015). *DREAM: Seni Menyalakan Semangat Hidup* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2015). *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2016). *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2016). *Berpikir Positif Agar Allah Selalu Menolongmu!* (Jakarta: Qaf, 2017). *Seni Bergaul Ala Rasul : 25 Akhlak Pergaulan Nabi* (Solo: Tinta Medina, 2017). *Hapus Sedihmu, Allah Bersamamu* (Jakarta : Quanta, Elexmedia Komputindo, 2017). *Nikmati Hidupmu, Allah Bersamamu* (Jakarta : Qaf, 2018).

Untuk korespondensi, ia dapat dihubungi via email di: junaedi.didi1979@gmail.com Akun Facebook: Didi Junaedi. HP/WA: 081 326 876004.

Tafsir Kebahagiaan

Menyingkap Makna Kebahagiaan
dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi

Al-Qur'an menggunakan term yang berbeda untuk menggambarkan kebahagiaan. Term *al-sa'ādah* dan beragam derivasinya menunjukkan makna kebahagiaan di akhirat. Sedangkan term *al-falāḥ* dan beragam derivasinya menunjukkan proses untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selain dua term tersebut, al-Qur'an juga menggunakan term lain untuk menunjukkan makna kebahagiaan, yaitu : *al-fawz* (kemenangan) dengan beragam derivasinya, *ḥasanah* (baik, kebaikan), *ḥayah ṭayyibah* (kehidupan yang baik), *al-muṭmainnah* (tenteram, tenang).

Di sisi lain, al-Qur'an menggunakan term *matā'* untuk makna kesenangan sesaat (*pleasure*), juga *al-farḥ* untuk makna gembira yang bersifat negatif. Adapun untuk kebahagiaan hakiki (*happines*), al-Qur'an menggunakan term *al-sa'ādah*.

Buku ini menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang makna kebahagiaan. Kajian dalam buku ini menggunakan metode Tafsir *Mawḍū'ī* (tematik), dengan corak *nafsī* (psikologi).

ISBN 978-602-71931-1-6



9

786027

193116